ISSN 0215-1324
Akreditasi No.: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

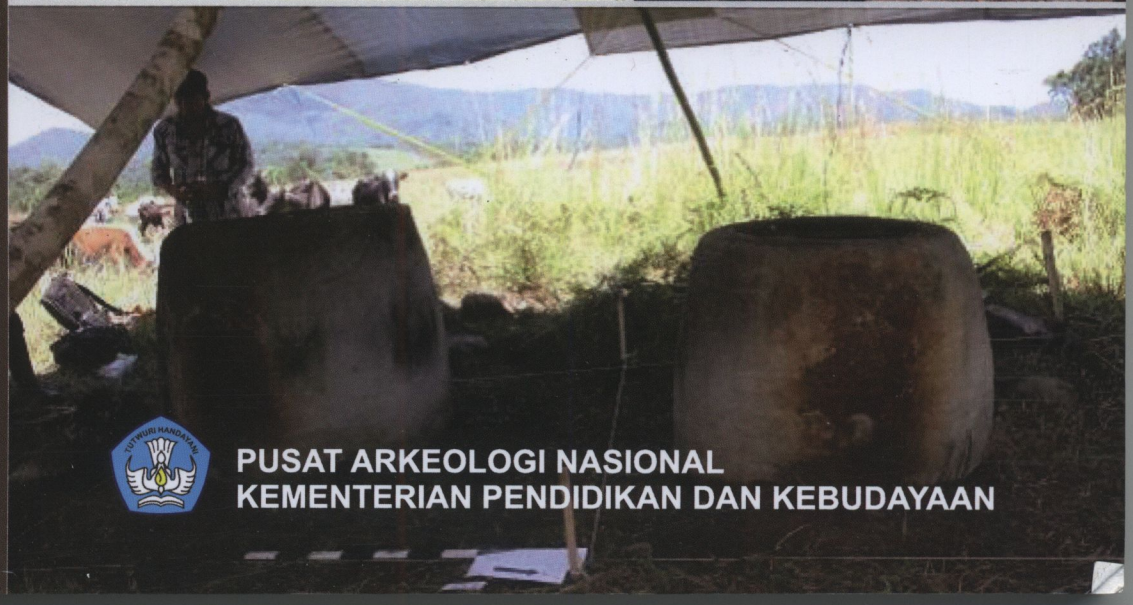

VOL. 33, No. 1, Juni 2015

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2015

ISSN 0215-1324

Alamat:
Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988187 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id
website: setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/

Gambar Sampul Depan:
- Gerbang Benteng Revenge di Kepulauan Banda, Maluku (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)
- Temuan kubur Neolitik-Paleometalik di Gua Harimau, Sumatra Selatan (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)
- Dua kerangka manusia dari Situs Loyang Mendale, Aceh (Sumber: Balai Arkeologi Medan)
- Temuan kalamba di Situs Wineki, Passo, Sulawesi Tengah (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)
Design Cover: Frandus

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 33, No. 1, Juni 2015 **ISSN 0215-1324**

Sertifikat Akreditasi Majalah Ilmiah Nomor: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)
Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of The National Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)
Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)
Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)
Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Atina Winaya, S.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)
Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Arkeologi Nasional)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
Dr. Riwanto Tirtosudarmo (Demografi-Sosial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editor*)
Aliza Diniasti, S.S.

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)
Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)
Atika Windiarti, A.Md.
Auliana Muharini, S.S.
Murnia Dewi

Alamat *(Address)*
Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id
website: setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(*THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)
2015

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

Articles to be published in this journal should be sent to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewan Redaksi dapat menghadirkan kembali berbagai artikel yang berkaitan dengan hasil penelitian arkeologi dan kajian budaya pada umumnya. Melalui Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 33, No. 1 Juni 2015 beberapa aspek budaya masa lalu yang terkait dengan religi manusia, pola makan masyarakat, masyarakat Austronesia sebagai leluhur bangsa Indonesia, pemanfaatan sumberdaya budaya dan peningkatan peran masyarakat dalam pemanfaatannya, dikaji dan disampaikan oleh beberapa penulis.

Dalam kehidupan manusia, religi memiliki arti yang sangat penting. Kajian mengenai hal ini disampaikan oleh Ketut Wiradnyana melalui artikelnya berjudul "Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo". Penulis membahas berbagai hal berkaitan dengan kehidupan religi pada masyarakat Gayo yang sudah berlangsung sejak masa Prasejarah. Situs Loyang Mendale, Situs Loyang Ujung Karang, dan sisa aktivitas masyarakat Gayo baik adat istiadat, kebiasaan, peraturan/norma-norma, nilai-nilai atau tata cara dalam kehidupan religi khususnya dalam hal tata cara penguburan masih menunjukkan konsep religi prasejarah. Teladan yang dapat diperoleh dari tinggalan yang tersisa adalah berbagai cara memperlakukan, menghormati manusia yang telah meninggal, menghormati leluhur, serta menjaga kesadaran manusia tentang adanya jiwa (*spirit*) bagi kehidupan selanjutnya.

Artikel selanjutnya berkaitan dengan pola makan masyarakat masa lalu. Melalui Artikelnya yang berjudul "Pola Makan Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah", Restu Ambar Rahayuningsih menyampaikan hasil penting hubungan beberapa penyakit gigi, seperti karang gigi, karies gigi, dan atrisi yang disebabkan oleh berbagai perbedaan pola makan. Beberapa jenis tumbuhan seperti talas, kimpul, sukun, ketela rambat, padi, pisang, garut gadung, lengkuas uwi, ganyong, jahe yang mungkin telah ditanam dan dimanfaatkan di Besoa juga berhasil diidentifikasi. Strata sosial yang berbeda juga terindikasi dari nutrisi masyarakat Besoa yang menghasilkan beberapa pola makan. Hasil tersebut diperoleh melalu analisis butir pati dan zat gizi dari residu gigi manusia, serta analisis paleopatologi dari gigi manusia yang ditemukan di situs tersebut. Dalam kesempatan ini tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Aggraeni yang telah mengkoreksi naskah ini.

Truman Simanjuntak pada artikelnya berjudul "Progres Penelitian Austronesia di Nusantara" menekankan pentingnya memahami kebinekaan bangsa Indonesia. Secara terbatas paparan dalam artikel ini pernah disampaikan dalam buku *Arkeologi dalam Lintasan Zaman*, yang terbit pada tahun 2010. Penambahan penjelasan dalam beberapa bagian telah dilakukan untuk mengangkat aspek penting ini bagi kalangan yang lebih luas. Disampaikan bahwa penutur Austronesia sebagai leluhur langsung populasi Indonesia asli sekarang kemunculannya sejak ca. 4000 BP., Hal ini menempati posisi yang sangat strategis dalam pemahaman Austronesia global karena keletakannya di bagian tengah kawasan sebaran dengan populasi yang terbesar di antara negara-negara penutur Austronesia. Evolusi lokal dan pengaruh luar menciptakan dinamika budaya, mulai dari Neolitik, berlanjut ke Paleometalik, Klasik, Islam, Kolonial, hingga saat ini. Dinamika itu menciptakan pula ciri khas budaya-budaya lokal, hingga membentuk mozaik kebinekaan bangsa dan budaya Indonesia seperti yang kita lihat sekarang.

Pada tataran yang lebih praktis Sarjiyanto melalui artikelnya berjudul "Potensi Arkeologi Kepulauan Maluku: Penelitian dan Pemanfaatan", mencoba mengingatkan kembali pentingnya mendiversifikasi pengelolaan hasil-hasil penelitian arkeologi, terutama pada kasus penelitian di Kepulauaun Maluku. Disampaikan bahwa nilai-nilai penting hasil penelitian yang telah dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal baik melalui media penyaluran informasi publikasi, pengeluaran peraturan/kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, pengembangan konsep baru, pengembangan museum dsb. Ditekankan juga bahwa berbagai informasi dan nilai penting yang ada perlu dikomunikasikan dengan berbagai bentuk kepada publik dan akan lebih baik pula jika ada pelibatan masyarakat.

Secara lebih fokus paparan tentang pemanfaatan sumberdaya budaya arkeologi dalam kaitannya dengan pelibatan masyarakat disampaikan oleh W. Djuwita Sudjana Ramelan, dkk. di akhir rangkuman berbagai artikel yang ada dalam jurnal ini. Melalui artikel yang berjudul "Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat", disampaikan bahwa kajian yang dihasilkan diharapan dapat bermanfaat bagi penguatan identitas nasional serta peningkatan kesejahteraan sosial. Hasil kajian yang dilakukan menangkap esensi dari aspirasi masyarakat dalam pemanfaatan Situs Trowulan. Dalam artikel ini ditekankan pula bahwa cagar budaya bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, masyarakat harus berperan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Pelibatan berbagai pihak yang lain dan didasarkan kajian legislasi diharapkan dapat tercipta manajemen yang kuat dan berkesinambungan serta tidak terjadi konflik sosial berkaitan dengan pemanfaatan cagar budaya yang ada.

Dewan Redaksi menyadari bahwa rangkuman berbagai artikel dalam jurnal ini belum sempurna baik penyusunan maupun materinya. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan penyusunan selanjutnya. Semoga beberapa artikel tersebut dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 33, No. 1, Juni 2015 **ISSN 0215-1324**

ISI *(CONTENTS)*

Ketut Wiradnyana
Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo 1-12

Restu Ambar Rahayuningsih
Pola Makan Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah 13-23

Truman Simanjuntak
Progres Penelitian Austronesia di Nusantara 25-44

Sarjiyanto
Potensi Arkeologis Kepulauan Maluku: Penelitian dan Pemanfaatan 45-62

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Hunltley, Ingrid H.E. Pojoh, dan Agi Ginanjar
Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat 63-76

AMERTA

Volume 33, Nomor 1, Juni 2015 **ISSN 0215-1324**

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1
Ketut Wiradnyana

Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 1-12

Keberadaan religi pada masyarakat Gayo sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Pemahaman religi pada masa itu diketahui dari sisa aktivitas yang di antaranya masih dikenali dari sisa penguburan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Pola penguburan dan bekal kubur di situs dimaksud merupakan hal yang paling jelas menunjukkan adanya konsep religi di masa prasejarah. Di dalam prosesnya telah menunjukkan adanya perkembangan dari bentuk yang sederhana ke hal yang lebih kompleks, namun beberapa bagian dari religi lama tampaknya masih dianut hingga ke masa-masa kemudian. Untuk memahami perkembangan religi tersebut, maka identifikasi tinggalan arkeologis, baik yang berupa sisa penguburan kerangka manusia, artefak ataupun fitur menjadi pusat kajian. Dalam konsep religi akan dilakukan pendekatan etnoarkeologi, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman akan religi menggunakan alur induktif yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan itu dilakukan juga wawancara dalam upaya mendapatkan konsep-konsep religi lama yang masih dikenal oleh masyarakat Gayo. Metode tersebut akan menghasilkan pemahaman religi dari masa prasejarah hingga kini dan beberapa bagian dari konsepsi lama yang masih dikenal masyarakat dalam konteks religi di masa kini.

Kata Kunci: Penguburan, Konsep religi, Prasejarah, Tradisi

DDC: 930.1
Restu Ambar Rahayuningsih

Pola Makan Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 13-23

Pola makan terdiri dari tiga hal yang mendasar, yaitu bahan makanan, nutrisi, dan efek jika mengonsumsi makanan tersebut. Pola makan tersebut dapat dilihat pada keberadaan karang gigi (*kalkulus*) karena terdapat deposit makanan yang dapat digunakan untuk meneliti bahan makanan dan kandungan gizinya. Permasalahan dalam tulisan ini berkaitan dengan pola makan dan penyakit yang ditimbulkan dari bahan makanan yang dikonsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi pola makan manusia pendukung budaya megalitik Besoa yang tinggal di wilayah Poso, Sulawesi Tengah berdasarkan temuan gigi di dalam kalamba nomor 28 di Situs Wineki, Lembah Besoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis butir pati dan zat gizi dari residu gigi manusia, serta analisis paleopatologi, dari gigi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Besoa pada masa lalu mengonsumsi padi dan umbi-umbian sebagai bahan makanan dengan pola makan yang berbeda-beda. Perbedaan pola makan tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa penyakit gigi, seperti karang gigi, karies gigi, dan atrisi.

Kata Kunci: Pola makan, Megalitik Besoa, Analisis residu, Paleopatologi.

DDC: 930.1
Truman Simanjuntak

Progres Penelitian Austronesia di Nusantara

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 25-44

Penutur Austronesia di Indonesia menempati posisi yang sangat strategis dalam pemahaman Austronesia global mengingat keletakannya di bagian tengah kawasan sebaran dengan populasi yang terbesar di antara negara-negara penutur Austronesia. Sebagai leluhur langsung populasi Indonesia asli sekarang, kemunculannya ca. 4000 BP menjadikan bidang studi yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Penelitian yang semakin intensif dalam dasawarsa terakhir telah memberikan banyak kemajuan tentang asal usul, persebaran, dan perkembangan secara sinkronis dan diakronis. Evolusi lokal sebagai hasil proses adaptasi lingkungan dan pengaruh luar menciptakan dinamika budaya dari Neolitik ke Paleometalik dan berlanjut ke masa sejarah hingga sekarang. Faktor evolusi lokal dan pengaruh luar itu lambat laun menciptakan kekhasan budaya-budaya lokal, hingga membentuk mozaik kebinekaan bangsa dan budaya Indonesia sperti yang kita lihat sekarang. Luasnya cakupan studi Austronesia dan masih terbatasnya penelitian menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab, baik dalam kaitannya dengan konteks regional-global maupun konteks nasional. Kondisi ini merupakan tantangan yang mendorong perlunya intensifikasi penelitian di masa datang.

Kata Kunci: Austronesia, Indonesia, Kebinekaan, Evolusi lokal, Pengaruh luar

DDC: 930.1
Sarjiyanto

Potensi Arkeologis Kepulauan Maluku: Penelitian dan Pemanfaatan

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 45-62

Kepulauan Maluku dikenal dunia sebagai tempat produksi, jalur, dan tujuan pencarian rempah oleh negara-negara Eropa pada periode perdagangan masa lampau. Beberapa negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris telah memberi pengaruh perkembangan

peradaban di Kepulauan Maluku. Beberapa penelitian di situs-situs bekas Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, dan bekas tempat kekuasaan lokal Orang Kaya di Banda telah memberi gambaran potensi sumberdaya budaya dan arti penting situs-situs itu bagi sejarah Nusantara. Belum semua informasi atau data yang diperoleh langsung dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas dengan berbagai media komunikasi. Untuk itu diharapkan data dan informasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai hal. Caranya dengan memperlihatkan nilai penting dari hasil penelitian situs dan tinggalannya serta memberikan berbagai bentuk pemanfaatannya. Hasil pemanfaatannya antara lain melalui media penyaluran informasi publikasi, pengeluaran peraturan/kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, pengembangan konsep baru, pengembangan museum. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dikembangkan. Termasuk di dalamnya peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan, dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat.

Kata kunci: Maluku, Rempah, Pengelolaan, Pemanfaatan, Media komunikasi

DDC: 930.1

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Hunltley, Ingrid H.E. Pojoh, dan Agi Ginanjar

Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 63-76

Penanganan cagar budaya diharapkan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat juga harus diajak berperan aktif. Utamanya, yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat dengan cagar budaya yaitu pemanfaatannya. Apabila pemanfaatan itu tidak dikelola secara baik maka yang timbul adalah konflik sosial. Trowulan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional melalui SK Mendikbud No. 260/M/2013 namun penanganan puluhan ribu cagar budaya masih perlu dibenahi. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif: observasi di situs-situs yang dimanfaatkan oleh masyarakat baik dikuasai oleh negara maupun dimiliki masyarakat; wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh yang berperan di dalam kehidupan masyarakat, pejabat pemerintah; diskusi kelompok bersama para peneliti, akademisi, pemerhati, pejabat pemerintah; dan kajian legislasi. Hasil studi ini menangkap esensi dari aspirasi masyarakat dalam pemanfaatan Trowulan berbasis masyarakat. Model tersebut bermuara pada manfaat identitas nasional dan kesejahteraan sosial. Semua aspek saling terkait dan memberi umpan balik (badan pengelola, legalitas, cetak biru, dana) sehingga menjadi majemen yang kuat dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Pelestarian, Kawasan, Badan pengelola, Trowulan

AMERTA

Volume 33, Number 1, June 2015 **ISSN 0215-1324**

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1
Ketut Wiradnyana

Prehistoric Religion Development: Gayo Communities Tradition

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 1-12

Religion lived out by Gayo communities has been practiced since the prehistoric period. The religion of that period is evidenced from remains of activities, among others from burial remains at Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang Sites. Burial patterns and funeral gifts are the most apparent evidences of the existence of religion concept during the prehistoric period. The process shows a development from simple form to more complex ones, but some aspects of ancient religion can still be found in later periods. In an attempt to understand it, identification of archaeological remains in forms of burial remains such as human remains, artifacts, and features are used as the focus of study, and ethno-archaeological approach will be employed in this study on the concept of religion. Thus, in general it can be said that this attempt to understand religion will use inductive flow, which is part of qualitative research method. Interviews will also be carried out to acquire concepts of ancient religions that are still recognized among the Gayo communities. This method will generate a comprehension on religions from the prehistoric period until nowadays, with ancient conceptions that are still known among contemporary communities.

Keywords: Burial, Concept of religion, Prehistory, Tradition

DDC: 930.1
Restu Ambar Rahayuningsih

The Dietary Pattern of Megalithic People of Besoa, Poso District, Central Sulawesi

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 13-23

A dietary pattern is consisting of three fundamental elements, that is material feeding, nutrition, and effect of consuming these foods. The dietary pattern can be seen in the presence of tartar (dental calculus) because there is a food deposit, which can be used to analyze the food material and nutrient content. The problem of this article is related to the dietary pattern and illness as a result of the foods being consumed. The purpose of this study is to reconstruct of megalithic people in Besoa, which lived in Poso, Central Sulawesi, based on human teeth found in kalamba No. 28 at the site of Wineki, Besoa Valley. Analysis was carried out to identify starch and nutrients (carbohydrates and proteins) from the residue of human teeth, and paleopathology from the teeth. The results indicate that Besoa society in the past consume rice and tubers in different diatery pattern. This differences of dietary pattern resulted some dental diseases, such as dental calculus, dental caries, and attrition.

Keywords: Dietary Pattern, Megalitic of Besoa, Residue analysis, Paleopaology

DDC: 930.1
Truman Simanjuntak

Progress of Austronesian Studies in the Indonesian Archipelago

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 25-44

Austronesian-speaking people in Indonesia, which are part of the global Austronesian-speakers, which is the most densely populated, have a strategic role in figuring out the global Austronesians, especially since Indonesia is located in the middle of the dispersal area. As the direct predecessors of recent Indonesian indigenous population, their emergence since ca. 4000 BP has become a highly important field of study in our nation's life. The increasingly intensive researches within the last decade have resulted in significant progress in the Austronesian studies and have given us a better picture on the origin, dispersal, and development of the Austronesian speakers and their cultures, both synchronically and diachronically. Local evolution resulted from process of adaptation to the environment, as well as external influences, have created a cultural dynamics from the Neolithic to the Palaeometalic and historic periods, until now. Eventually the local evolution and external influences have generated unique local cultures that form a mosaic of diversity of Indonesian people and culture like we see today. The wide scopes of Austronesian studies and limited researches have left some unanswered questions, both in regional global and national contexts. That is a challenge, which encourages us to carry out more intensive researches in the near future.

Keywords: Austronesia, Indonesia, Diversity, Local evolution, External influences

DDC: 930.1
Sarjiyanto

Archaeological Potency of Maluku Islands and Its Utilitations

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 45-62

Maluku islands is known to the world, especially European countries, as a producer, part of trade route, and destination of spices during the trade period in the past. Some countries such as Portugal, Spain, the Netherlands, and the United Kingdom have influenced the development of civilization in the Maluku islands. Several studies on the sites of the former kingdoms of Ternate, Tidore,

Bacan, Jailolo, and the former site of the local authority of the rich society in Banda has given an overview of cultural resource potential and importance of the sites for the history of the archipelago. Not all the information or data obtained can be utilized directly for the benefit of the wider community with diverse communication media. Therefore it is hoped that the available data and information can be utilized for various purposes by showing their important values of sites and their finds as well as the variety of proper uses, among others publications, issuance of regulations/policies, environmental management, tourism development, educational programs, development of new concepts, or establishing and improving museums. Regulations that provide more opportunity for public involvement in management and display of cultural heritage items – such as exhibitions, education, and events that are more community – oriented – also need to be made.

Keywords: Maluku, Spices, Management, Utilization, Communication Media

DDC: 930.1

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Hunltley, Ingrid H.E. Pojoh, and Agi Ginanjar

Community Based Model of Trowulan Cultural Heritage Region Utilization

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 63-76

Managing cultural heritage is not solely the responsibility of the government. However, local people must be invited to play an active role too if preservation is to be successful, because utilization of the site and its resources is directly related to the interaction of people's lives with cultural heritage and if utilization is not managed properly then social conflict will arise. Trowulan is recognized as a national heritage area through Decree No. 260/M/2013 from the Ministry of Education and Culture, but its preservation needs to be properly managed. This study applied the qualitative approach: observation on sites used by people either controlled by the state or owned by the community; in-depth interviews to persons who have a role in public life, and of central and local government officials; discussion groups with researchers, academics, observers, officials of the central government; and the study of legislation. This study captured the essence of people's aspirations in the utilization of Trowulan to create a model for community-based Trowulan utilization. Our model has produced benefits to social welfare and national identity. All aspects are related with each other to provide feedback (management board, legal aspect, blueprint, funding) so that it becomes strong and sustainable management.

Keywords: Cultural Heritage, Conservation, Region, the Management board, Trowulan

PERKEMBANGAN RELIGI PRASEJARAH: TRADISI MASYARAKAT GAYO

Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Medan, Jl Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstrak. Keberadaan religi pada masyarakat Gayo sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Pemahaman religi pada masa itu diketahui dari sisa aktivitas yang di antaranya masih dikenali dari sisa penguburan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Pola penguburan dan bekal kubur di situs dimaksud merupakan hal yang paling jelas menunjukkan adanya konsep religi di masa Prasejarah. Di dalam prosesnya telah menunjukkan adanya perkembangan dari bentuk yang sederhana ke hal yang lebih kompleks, namun beberapa bagian dari religi lama tampaknya masih dianut hingga ke masa-masa kemudian. Untuk memahami perkembangan religi tersebut, maka identifikasi tinggalan arkeologis, baik yang berupa sisa penguburan kerangka manusia, artefak ataupun fitur menjadi pusat kajian. Dalam konsep religi akan dilakukan pendekatan etnoarkeologi, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman akan religi menggunakan alur induktif yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan itu dilakukan juga wawancara mendalam dalam upaya mendapatkan konsep-konsep religi lama yang masih dikenal oleh masyarakat Gayo. Metode tersebut akan menghasilkan pemahaman religi dari masa prasejarah hingga kini dan beberapa bagian dari konsepsi lama yang masih dikenal masyarakat dalam konteks religi di masa kini.

Kata Kunci: Penguburan, Konsep religi, Prasejarah, Tradisi

Abstract. Prehistoric Religion Development: Gayo Communities Tradition. *Religion lived out by Gayo communities has been practiced since the prehistoric period. The religion of that period is evidenced from remains of activities, among others from burial remains at Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang Sites. Burial patterns and funeral gifts are the most apparent evidences of the existence of religion concept during the prehistoric period. The process shows a development from simple form to more complex ones, but some aspects of ancient religion can still be found in later periods. In an attempt to understand it, identification of archaeological remains in forms of burial remains such as human remains, artifacts, and features are used as the focus of study, and ethno-archaeological approach will be employed in this study on the concept of religion. Thus, in general it can be said that this attempt to understand religion will use inductive flow, which is part of qualitative research method. Interviews will also be carried out to acquire concepts of ancient religions that are still recognized among the Gayo communities. This method will generate a comprehension on religions from the prehistoric period until nowadays, with ancient conceptions that are still known among contemporary communities.*

Keywords*: Burial, Concept of religion, Prehistory, Tradition*

1. Pendahuluan

Religi memiliki unsur pokok yaitu kesamar-samaran dan ketidakmampuannya ditangkap secara menyeluruh (Cassirer 1990: 109), oleh karena itu Koentjaraningrat (1987) mengidentifikasi atas lima komponen yang saling terkait. Kelima komponen dimaksud adalah: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan umat agama. Emosi keagamaan terkait dengan aktivitas manusia yang didasarkan atas suatu getaran jiwa, yang mendorong manusia melakukan tindakan bersifat religi. Sistem keyakinan yaitu adanya kepercayaan adanya roh yang baik dan jahat, roh leluhur, roh lainnya, hantu dan lainnya. Selain itu juga menyangkut konsepsi dunia lain selain

Naskah diterima tanggal 6 Februari 2015, diperiksa 20 Februari 2015, dan disetujui tanggal 18 Maret 2015.

dunia yang kita tinggali. Sistem ritus dan upacara berupa waktu upacara, alat dan pemimpin upacara. Peralatan ritus berkaitan dengan berbagai bekal kubur yang disertakan dalam ritus penguburan termasuk juga di dalamnya bagian dari sistem ritus. Adapun umat beragama adalah berkaitan dengan adanya pendukung bagi religi yang dianut (Koentjaraningrat 1987: 80; 2009: 294-297).

Religi merupakan aktivitas manusia yang cukup tua, dapat dikatakan setara dengan keberadaan manusia di dunia ini. Awal religi berkaitan dengan kesadaran yang bersifat religius merupakan cerminan hubungan antar manusia dengan lingkungannya baik yang bersifat nyata ataupun abstrak dan juga hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan lingkungannya, disadari atas adanya kekuatan-kekuatan alam yang melebihi kekuatan manusia yang pada akhirnya menjadikan manusia takjub atas kejadian-kejadian alam sekitarnya. Untuk menjelaskan kejadian-kejadian tersebut manusia pada masa itu dibatasi dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga apa yang terjadi di sekelilingnya dilimpahkan pada kekuatan-kekuatan melebihi kekuatan manusia. Pada saat menghadapi kematian, manusia juga tidak mampu memberikan penjelasan akan peristiwa yang dialaminya, sehingga peristiwa tersebut dilimpahkan juga pada kekuatan melebihi kekuatan manusia. Hal tersebut memunculkan kesadaran akan adanya Sang Pencipta, yang menciptakan keseluruhan kekuatan-kekuatan yang ada pada lingkungan dan pada diri manusia.

Kepercayaan akan adanya kekuatan alam dan kekuatan yang ada pada tubuh manusia, melandasi perilaku manusia pada masanya untuk memberikan perlakuan khusus terhadap kekuatan tersebut. Adapun bentuk perlakuan dimaksud berupa memposisikan mayat secara terlipat, jongkok, terlentang, dibakar, dikubur dan sebagainya yang disertai dengan prosesi upacara. Sejalan dengan itu, perilaku tertentu pada masyarakat terhadap lingkungannya dalam kaitannya dengan religi merupakan bentuk kepercayaan terhadap kekuatan tertentu. Kekuatan tertentu yang ada pada tubuh manusia yang kemudian disebut jiwa dipercayai hidup kembali di alam arwah jika jiwa tersebut meninggalkan badan manusia. Kesadaran adanya jiwa pada tubuh manusia, maka masyarakat masa prasejarah ataupun masa kini memberlakukan si mati secara khusus. Adapun perlakuan tersebut di antaranya adalah mengubur tubuh si mati, melipat dan memberikan hematit serta memberikan bekal kubur. Hal tersebut merupakan cerminan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Perilaku religius yang paling mudah dikenali pada aktivitas suatu masyarakat adalah prosesi kematian.

Kematian dianggap sebagai proses peralihan dalam kehidupan manusia yaitu proses dari hidup di dunia ini ke hidup di alam yang kekal. Pada beberapa religi asli Indonesia, terdapat kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggalkan badan akan menjadi makhluk halus, yang kemudian dinamakan roh (Subagya 1979: 149). Setelah jiwa meninggalkan badan, roh tersebut akan menuju tempat roh yaitu gunung, tempat yang tinggi, lautan, dan lainnya. Meskipun roh telah pergi ke tempat lain, hubungan antara yang hidup dengan yang mati masih terus berlangsung, bahkan saling memengaruhi. Karena rasa hormat pada kekuatan supranatural, di antaranya roh dapat memengaruhi kehidupan manusia di dunia atau sebaliknya, maka perlu dilakukan secara khusus terhadapnya.

Keberadaan religi prasejarah di Wilayah Budaya Gayo kiranya dapat dikenali melalui sisa aktivitas masa lalu yang telah ditemukan pada situs-situs arkeologi dan juga beberapa perilaku masyarakat di masa kini. Religi prasejarah dimaksud kiranya dapat dikenali dari perbandingan dengan perilaku dan juga prosesi religi pada masa-masa kemudian baik itu tingkah laku masyarakat pendukungnya, sarana prosesi upacara dan atribut-atribut lainnya.

Seperti halnya religi animisme/dinamisme yang terkait dengan konsep kepercayaan akan adanya kekuatan/roh yang ada di alam semesta beserta isinya. Konsep dimaksud masih dapat dikenali dengan adanya kepercayaan terhadap pohon kehidupan pada masa megalitik. Pada sebagian masyarakat di Wilayah Budaya Gayo pada masa kini juga masih dijumpai kepercayaan adanya roh yang mengusai/bertempat tinggal pada sebuah pohon atau kepercayaan roh penguasa areal tertentu, seperti hutan dan pohon besar.

Uraian tersebut menjadikan permasalahan mendasar dalam mengenali religi prasejarah di Wilayah Budaya Gayo. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana konsep religi masa prasejarah dengan tradisinya pada masyarakat di Wilayah Budaya Gayo?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan religi baik itu yang kasat mata seperti bekal kubur, lubang kubur dan lainnya ataupun yang tidak kasat mata seperti konsepsi religi dari masa prasejarah hingga yang masih dilaksanakan masyarakat sampai masa kini di Wilayah Budaya Gayo.

Ruang lingkup pembahasan ini ada dua yaitu objek sistem penguburan dari masa prasejarah, dan berbagai perilaku yang masih berkaitan dengan konsep prasejarah. Adapun ruang lingkup lainnya yang ikut dikaji adalah menyangkut wilayah objek religi di Wilayah Budaya Gayo di antaranya dari Situs Bukit Kerang Pangkalan, di Kabupaten Aceh Tamiang, dari Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang di Kabupaten Aceh Tengah dan tradisi masyarakat di Wilayah Budaya Gayo di antaranya Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, serta Kabupaten Gayo Lues maupun sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Religi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan manusia yang juga merupakan wujud kebudayaan non-fisik. Religi mengalami evolusi, dalam perkembangan agama yang dikemukakan oleh Edward. B. Tylor yaitu religi yang lebih sederhana mendahului yang tersusun, kemudian berkembang ke arah tertentu. Bahwa religi berkembang dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks. Setiap tingkat kebudayaan memiliki bentuk kebudayaannya, namun dalam kenyataan tidak semua unsur ada dalam kebudayaan teladan itu, sehingga secara teori unsur yang tidak ada itu tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu tingkat evolusi tertentu. Unsur-unsur itu oleh Tylor adalah sisa dari kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari satu tingkat evolusi sebelumnya atau konsep survivals. Hal lain dalam hipotesis Tylor di antaranya adalah religi ada hubungannya dengan konsepsi manusia tentang jiwa atau energi hidup sesudah mati, begitu juga dengan gerak alam yang hidup juga disebabkan adanya jiwa, kemudian jiwa itu dianggap memiliki kepribadian seperti halnya manusia (Koentjaraningrat 1987: 49-50, 78).

Indikasi keberadaan religi pada masa lalu di antaranya dapat diketahui dari sisa aktivitas manusia yang berkaitan dengan prosesi religi. Sisa aktivitas tersebut kemudian dibandingkan dengan kebudayaan yang ada sekarang, guna mengetahui konsep religi sebelumnya (pendekatan etnoarkeologi). Religi yang berkembang pada masa prasejarah di Wilayah Budaya Gayo tentunya lebih sederhana dibandingkan dari masa-masa sesudahnya. Untuk memahami hal tersebut, maka metode kualitatif dengan alur pemikiran induktif, yang disertai analisa karbon menjadi satu pilihan untuk mengetahui perkembangan religi. Metode itu digunakan untuk dapat menentukan tingkat kebudayaan pada masing masing periode. Selain itu juga dilakukan pendeskripsian tinggalan arkeologis berupa sisa penguburan manusia masa prasejarah dan juga metode etnografi melalui wawancara mendalam atas kepercayaan dan perilaku manusia di masa kini.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Religi Masa Prasejarah

Masa Awal Holosen di situs Bukit Kerang Pangkalan terdapat fragmen kerangka manusia dengan bekal kubur dan taburan hematit/oker. Kerangka manusia dimaksud, dikuburkan di dalam timbunan cangkang moluska dan masih menunjukkan posisi terlipat (*flexed burial*), yaitu bagian lutut mendekati dada, sehingga disebut dengan setengah terlipat. Selain kerangka itu ditemukan juga sisa fragmen tengkorak manusia yang dipenuhi dengan hematit. Warna merah pada hematit kemungkinan dikaitkan dengan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati, sehingga warna hematit yang merah tersebut dapat dibandingkan dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia, yang menganggap bahwa merah adalah warna yang melambangkan kehidupan (kehidupan baru). Analisa karbon yang dilakukan pada cangkang moluska yang berkonteks dengan kerangka tersebut menghasilkan tarikh 4000 BP (Wiradnyana 2011: 106).

Di Situs Loyang Mendale juga ditemukan kerangka dari 5 (lima) individu manusia dalam posisi terlipat, setengah terlipat dan terlipat penuh. Tiga dari kerangka manusia tersebut posisinya terlipat, yaitu terlipat hanya bagian tulang *tibia* dan *fibula* saja, sehingga sejajar dengan *femur*. Dua lagi posisinya setengah terlipat yaitu dengan melipat lutut ke arah dada. Dua kerangka yang terlipat hanya pada bagian tulang *tibia* dan *fibula* sehingga sejajar dengan *femur* ditarihkan 3115 ± 30 BP. Kerangka yang setengah terlipat ditarikhkan 7525 ± 70 BP. Seluruh kerangka tersebut terindikasi bahwa hanya kerangka yang terlipat saja yang memiliki lubang kubur berbentuk oval, sedangkan yang lainnya tidak diketahui bentuk lubang kuburnya. Selain itu kubur terlipat dengan ditutupi batuan boulder hanya ditemukan sebuah di Situs Loyang Mendale. Kerangka yang ditutup dengan batuan boulder tersebut ditarihkan 3580 ± BP. Posisi keseluruhan tengkorak manusia di situs ini menengadah. Di situs ini juga ditemukan cukup banyak fragmen tulang manusia yang terbakar, dengan pentarikhan berkisar 3580 ± 100 BP (Wiradnyana dan Taufiqurrahman S. 2011: 107; Wiradnyana dkk. 2012: 130). Kerangka manusia yang memiliki pentarikhan 7525 ± 70 BP berasal

Foto 1. Dua kerangka manusia dari Situs Loyang Mendale yang ditarihkan 3115 ± 30 BP (Sumber: Balar Medan 2012)

dari masa Awal Holosen dengan budaya Hoabinh, sedangkan kerangka yang lainnya merupakan sisa aktivitas dari masa Neolitik dengan budaya Austronesia.

Situs Loyang Ujung Karang, yang terletak tidak terlalu jauh dengan Situs Loyang Mendale ditemukan kerangka 8 (delapan) individu manusia, 5 (lima) dari kerangka manusia itu ditemukan dalam kondisi relatif utuh, dan 3 (tiga) di antaranya dalam posisi berserakan. Kerangka dalam posisi berserakan tersebut tidak dapat diketahui posisinya pada waktu dikuburkan. Lima kerangka manusia yang ditemukan, 3 di antaranya dalam posisi terlipat hanya bagian tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur*. Ketiga kerangka tersebut ditarihkan berkisar 4400 ± 120 BP. Dua dari tiga kerangka tersebut dikuburkan dalam satu lubang kubur dan ditutupi dengan batuan. Sebuah kerangka yang ditemukan dalam posisi terlipat penuh, yaitu bagian tengkorak, anggota badan bertumpuk menjadi satu. Sebuah kerangka manusia yang lainnya, yang juga terindikasi terlipat hanya pada bagian tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur*. Dari keseluruhan tulang kerangka yang ditemukan tersebut, 3 (tiga) di antaranya posisi kepalanya menengadah. Kerangka dalam posisi terlipat hanya tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur* dan yang terlipat penuh, serta yang posisinya berserakan cenderung posisi kepala tidak menengadah. Tengkorak manusia yang posisinya berserakan ditarihkan 1290 ± 20 BP. Temuan lainnya pada Situs Loyang Mendale adalah temuan *mandibula* manusia dalam kondisi yang terbakar dengan pentarihkannya berkisar 2590 ± 120 BP (Wiradnyana dan Taufiqurrahman S. 2011: 108; Wiradnyana dkk. 2012: 130). Seluruh kerangka yang ditemukan di Situs Loyang Ujung Karang berasal dari masa Neolitik yang berbudaya Austronesia.

Seluruh kerangka yang ditemukan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dari periode Neolitik itu memiliki lubang kubur yang berbentuk oval. Dari perbandingan data pentarikhan pada budaya Hoabinh di situs Loyang Mendale dan Pentarikhan pada budaya Austronesia di Situs Loyang Ujung Karang, menunjukkan bahwa kedua pendukung budaya tersebut terindikasi pernah hidup berdampingan pada kisaran 5000 BP.

2.2 Tradisi Religi Prasejarah

Masyarakat Gayo hinga kini masih kental dengan kepercayaan adanya penguasa danau, hutan, pohon besar ataupun penghormatan terhadap tokoh pembuka lahan yang sekarang menjadi hunian sanak kerabatnya. Dalam pembukaan hutan, biasanya masyarakat memberi persembahan untuk meminta izin menggunakan lahan sebagai areal perkebunan. Pada masa awal-awal kemerdekaan juga terdapat tradisi untuk membuka makam orang yang meningga setelah 44 hari dikuburkan (Bowen 1998: 60). Selain itu, ada kepercayaan bahwa penyakit disebabkan oleh adanya roh jahat yang mengganggu. Dalam kaitannya dengan pertanian ada juga *kenduri nlongom* atau kenduri di wilayah pesisir yang bertujuan menolak hama yang akan merusak padi (Hurgronje 1996b: 290).

Kepercayaan akan adanya roh penguasa yang bertempat tinggal di suatu tempat, kepercayaan akan adanya leluhur pembuka lahan, dan juga aspek religi lama lainnya masih tampak kental pada masyarakat Gayo ataupun pada masyarakat pesisir lainnya.

Seperti masyarakat tradisional lainnya di Indonesia, masyarakat Gayo pada masa lalu juga menggunakan roh tertentu untuk berbagai kepentingan sosial, roh orang yang meninggal, atau tokoh tertentu dengan memberikan persembahan agar segala keinginannya terpenuhi. Bahkan dalam keluarga tertentu ada larangan untuk mengonsumsi jenis hewan tertentu, seperti ikan *lokot*, bagian tertentu dari kerbau putih (*koro jogot*), *kokor* (burung balam), rebung, dan penggunaan daun *dongra* sebagai wadah nasi. Selain itu, konsep leluhur bagi masyarakat

Gayo berlaku bagi pihak laki-laki dan pihak perempuan, artinya leluhur dari pihak laki-laki sama kedudukannya dengan leluhur dari pihak perempuan (Hurgronje 1996b: 278, 282).

2.3 Pembahasan

Tylor sebagai penganut cara berpikir evolusionisme, mengajukan teori asal mula religi dengan menyatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran itu karena adanya faham yang disebabkan dua hal yaitu perbedaan antara yang hidup dengan yang mati dan peristiwa mimpi yang melihat dirinya berada di tempat-tempat lain. Ketika orang mati maka jiwanya akan bebas, dan di alam ini dipenuhi dengan jiwa-jiwa (*spirit*) yang bebas. Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya *spirit* menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus. Oleh karena itu animisme, yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta, di sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi yang tertua (Koentjaraningrat 1987: 48-49). Karakteristik yang dimiliki oleh religi tertua ataupun yang baru adalah kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak, dan merasa seperti pribadi manusia. Esensi agama adalah animisme kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup dibalik semua benda. Animisme yaitu suatu bentuk pemikiran yang sangat tua, yang dapat ditemukan di seluruh sejarah bangsa manusia (Pals 2001: 41). Mircea Eliade mengemukakan bahwa manusia purba sepenuhnya religius seperti manusia pada semua eksistensinya (Bellah 2000: 29-30) sehingga persamaan-persamaan religi bisa muncul di semua kelompok manusia pada masa yang sama ataupun berbeda. Pemikiran animisme ini merupakan emosi keagamaan, yang juga merupakan konsep *survival* Tylor. Konsep animisme ini berlangsung dari satu periode ke periode lainnya (dari masa prasejarah hingga kini), dan baru tampak lebih nyata pada budaya megalitik.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pada rentang periode Awal Holosen manusia di Wilayah Budaya Gayo yang berbudaya Hoabinh telah memiliki kesadaran akan adanya perbedaan antara yang hidup dengan yang mati (sistem keyakinan), sehingga konsep tentang jiwa/roh sudah menjadi bagian dari konsep religi pada masa itu. Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada perlakukan manusia pendukung budaya Hoabinh di pesisir, yaitu di Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang, yang menguburkan si mati dengan cara melipat. Selain itu juga ditemukan pada Situs Loyang Mendale kerangka manusia dalam posisi terlipat pada kisaran periode tersebut. Perlakuan tersebut merupakan bentuk emosi keagamaan, yang melihat kematian sebagai sesuatu yang harus diperlakukan secara khusus sebagai dorongan dari perilaku religius. Perilaku melipat kaki atau menabur hematit itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak berkaitan dengan kematian, artinya simbol itu tidaklah mempunyai nilai atau kedudukan universal terbatas dalam sistem religi itu sendiri dan komunitasnya (Radam 2001: 15).

Selanjutnya pada masa Neolitik, masuknya budaya Austronesia di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang memberikan gambaran bahwa pendukung budaya ini juga telah mengenal konsep religi yang serupa dengan pendukung budaya Hoabinh yang lebih dulu mengeksplorasi situs tersebut. Hal itu tidak berarti bahwa ketika pendukung budaya Austronesia mengeksplorasi wilayah Loyang Mendale belum mengenal konsepsi tentang jiwa/roh, tetapi konsepsi itu telah dikenal dan dibawa ketika kelompok ini bermigrasi dari tanah asal ke Situs Loyang Mendale. Jadi ketika kelompok Hoabinh dan Austronesia bertemu di areal Situs Loyang Mendale, masing-masing kelompok telah mengenal konsepsi tentang jiwa/roh dengan variasi pola perlakuan yang sama pada melipat si mati dan sedikit berbeda pada perlakuan lainnya. Adapun pola perlakuan lainnya pada masa Awal Holosen yaitu dengan melipat si mati dan

ditaburi hematit yang merupakan sarana religi. Pada masa Neolitik prosesi menabur hematit itu tidak ditemukan, namun masih ada perlakuan melipat si mati dan menutupi si mati dengan bongkahan batu dan membuat lubang kubur yang berbentuk oval, serta menguburkan dua orang dalam satu lubang kubur oval. Kaitannya dengan roh penguasa wilayah atau pohon tertentu tidak dapat diidentifikasi pada periode ini.

Persamaan konsep jiwa/roh pada pendukung budaya yang berbeda dan periode berkembangnya kedua budaya tersebut juga berbeda, sejalan dengan anggapan Tylor bahwa di seluruh dunia banyak hal yang dilakukan dan dikatakan oleh makhluk manusia pada waktu dan tempat yang berbeda, betul-betul serupa satu sama lain. Meskipun mungkin benar bahwa beberapa persamaan itu berasal dari difusi dari suatu suku yang berhasil mengajarkan ide-ide yang baik pada suku yang lain, yang sering terjadi adalah bahwa suku yang berbeda-beda menemukan ide-ide yang sama dan mendapatkan adat kebiasaan yang sama secara tersendiri. Persamaan tersebut tidak bersifat kebetulan namun bersifat fundamental dari jiwa manusia, karena pada dasarnya manusia pada esensinya sama, terutama menyangkut kapasitas mental dasar. Kesamaan dalam kebudayaan merupakan hasil dari rasionalitas yang tunggal (Pals 2001: 35). Hal tersebut dibuktikan dari temuan-temuan kerangka yang terlipat, baik pada periode Awal Holosen di Asia Tenggara maupun pada periode Neolitik di Indonesia seperti pada situs-situs Song Keplek (Pacitan), Gua Braholo dan Tritis (Gunung Kidul, Gua Marjan, dan Gua Sodong (Jember). Masing masing kubur yang ditemukan menunjukkan adanya variasi sikap tangan atau posisi badan, bahkan beberapa di antaranya ditindih dengan batuan (Prasetyo 2002: 248-249). Model penguburan dengan bekal kubur, ditaburi warna merah, atau ditimbun bebatuan juga ditemukan di Eropa dan Mesir (Malefijt tt: 5), yang tentunya tidak memiliki kaitan dengan kelompok manusia di situs-situs Prasejarah di Wilayah Budaya Gayo.

Perlakuan yang berbeda, selain melipat tubuh si mati dalam penguburan, menunjukan bahwa adanya variasi dari pendukung budaya Austronesia. Hal tersebut lebih sebagai bentuk perkembangan konsep jiwa/roh yang dikenal atau juga merupakan konsepsi yang telah dikenal dari wilayah asal yang terbawa hingga di situs di Wilayah Budaya Gayo. Berbagai variasi itu tetap menunjukkan bahwa konsep jiwa/roh menjadi landasan bagi variasi perlakuan pada si mati. Berbagai perlakuan yang berbeda pada si mati menunjukkan bahwa telah dikenal konsepsi ritual dalam setiap tahapan kehidupan, seperti tergambar pada tahapan-tahapan ritus manusia ataupun tumbuhan dalam tradisi religius. Perlakuan yang berbeda itu merupakan bentuk pemahaman akan masa peralihan dari sebuah kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa ciri dari religi primitif adalah melakukan ritual pada setiap perubahan dalam kehidupan manusia (Pals 2001: 419-420).

Terdapatnya esensi bahwa jiwa/roh itu memiliki karakter seperti manusia yang hidup, menjadikan perlakuan terhadapnya seperti halnya kepada manusia yang masih hidup. Oleh karena itu di dalam ritus penguburan, berbagai perlakuan terhadap si mati menunjukkan bentuk persiapan kehidupan di alam lain. Jiwa/roh itu hidup layaknya manusia yang hidup di alam lain, yaitu yang ada di sekitar alam kita, hanya saja tidak terlihat. Oleh karena itu, alam sekitar manusia yang hidup dipenuhi dengan jiwa/roh orang yang telah meninggal. Hubungan antara jiwa/roh dengan badan manusia akan terputus jika manusia mati atau badan jasmaninya sudah hancur menjadi tanah atau menjadi debu (Koentjaraningrat 1993: 13). Konsepsi itu oleh Tylor dinyatakan sebagai berikut: manusia prasejarah berteori sederhana tentang kehidupan dirinya, bahwa setiap makhluk manusia dihidupkan oleh suatu roh atau prinsip spiritual. Penalaran dasar ini merupakan kepercayaan awal mereka, sehingga di dalam prakteknya

mereka menyembah semua yang hidup, karena yang hidup itu memiliki roh. Kemudian mereka juga memberi bekal kubur untuk mendukung roh di kehidupan yang baru. Perkembangan ide-ide spiritual tersebut diawali dengan roh individu yang kecil dan khusus, terkait dengan pohon, sungai, binatang yang dilihat. Kemudian perkembangan kekuatan mulai meluas dalam pemikiran suku, roh pohon meluas menjadi roh hutan atau penguasa tanah hutan (Pals 2001: 44-46). Roh alam itu dipersonifikasikan sebagai *ilah-ilah* yang mengatur alam, mengatur munculnya dan tenggelamnya matahari, mengalirnya air sungai, tanah ladang dan sebagianya. *Ilah-ilah* itu memiliki wilayah kekuasaan sendiri-sendiri (Radam 2001: 7). *Ilah-ilah* itu juga ada yang berfungsi melindungi dan juga memantau perilaku manusia (Gultom 2010: 335). Konsep perkembangan religi itu juga dijelaskan dari konsep jiwa menjadi konsep gerak alam yang hidup karena adanya jiwa di seluruh aspek alam, sungai, gunung meletus, gempa bumi, gerak matahari, tumbuhnya pohonan (Koentjaraningrat 1993: 14).

Pada periode kontemporer, kaitan masyarakat dengan masa lalunya tidak pernah mati sama sekali. Kaitan itu selalu melekat dalam sifat masyarakat. Masyarakat tidak akan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada (Shils 1981: 328 dalam Sztompka 2010: 65). Kaitan masa kini dengan masa lalu adalah basis tradisi, masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa dan menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Hal ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab akibat, pertama, materi atau fisik; kedua, gagasan atau psikologis. Keduanya saling meningkatkan potensinya. Mekanisme material bekerja melalui benda, artefak, atau tatanan yang dihasilkan oleh aktivitas generasi terdahulu namun memengaruhi generasi kini. Mekanisme ideal (psikologis) bekerja melalui kemampuan mengingat dan berkomunikasi, dapat melalui lisan ataupun tulisan, sehingga akan diwarisi keyakinan, pengetahuan, simbol, norma dan nilai masa lalu (Sztompka 2010: 66-67). Dalam konteks masyarakat di Wilayah Budaya Gayo, kedua serpihan yang berupa materi dan gagasan/ konsepsi masih tampak. Serpihan dimaksud menjadi sebuah tradisi. Dalam konteks material berbagai peralatan ekonomi yang difungsikan dalam kehidupan sehari-hari mewarnai hingga ke masa kini. Sebut saja lumpang batu dan *mortar* atau kapak dan tombak dalam kaitanya dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Serpihan gagasan masa lalu seperti pengaturan fungsi laki-laki dan wanita, pengaturan fungsi orang tua dan anak-anak yaitu perempuan, orang tua dan anak-anak cenderung berada di hunian, sedangkan laki-laki dewasa keluar rumah untuk berburu. Konteks yang lebih dalam lagi, yaitu aspek religi, dengan masih berlanjutnya konsep matahari bagi masyarakat Gayo, yaitu peletakan rumah adat Gayo biasanya membujur Timur-Barat dan letak tangga menuju pintu masuk juga biasanya dari arah Timur atau Utara (Hurgronje 1996a: 92; Hurgronje 1996b: 105). Hal tersebut merupakan konsepsi yang berlanjut dari masa Neolitik. Konsep penguburan yang juga berorientasi Timur-Barat (kepala di timur), yang menggambarkan bahwa si mati akan hidup kembali seperti terbitnya matahari. Selain itu juga dikenal konsep jiwa/roh, roh penghuni pohon besar atau wilayah tertentu.

Dengan demikian sesuatu yang terjadi dalam masyarakat kontemporer harus dilihat sebagai akumulasi produk dari apa yang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia, sebagai hasil keseluruhan sejarah manusia. Hanya saja hubungan kausal itu semakin melemah dan itu tidak cukup untuk menjelaskan tradisi. Ada sejumah penyebab keadaan masa kini yang tak bisa disebut tradisi, tetapi lebih tepat disebut asal usulnya (*genealogi*). Sejumah pengaruh keadaan masyarakat di masa lalu pun tak dapat disebut tradisi karena keadaannya hanyalah keadaan kini.

Dalam tradisi merupakan hubungan masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini daripada sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk, yaitu material dan gagasan. Dengan demikian, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan. Atau dapat juga diartikan sebagai bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya di masa kini. Aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku dan melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalu (Sztompka 2010: 70).

Model perilaku yang sesungguhnya memenuhi pikiran sebagian masyarakat di Wilayah Budaya Gayo di antaranya dapat dilihat pada aktivitas pembukaan lahan baru, baik itu di hutan atau di tanah yang kosong. Sehubungan dengan tersebut, masyarakat selalu melakukan ritual dalam bentuk mempersembahkan berbagai jenis makanan (ayam, telur, daging kerbau/ lembu, dan lain-lain) yang telah dimasak dan siap disantap atau bahan makanan yang diolah, namun belum siap untuk disantap seperti beras yang "digongseng" (*bertih*), selain itu juga sirih-pinang untuk roh pemilik lahan tersebut. Pemberian persembahan dengan bentuk seperti itu, merupakan konsep religi prasejarah yang oleh Kruyt disebut dengan *zielestof* yaitu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini, bisa dalam bentuk bagian tubuh manusia, hewan dan tumbuhan tertentu (Koentjaraningrat 1993: 20). Adanya tahapan dalam penanaman padi juga diiringi dengan ritual persembahan kepada roh penjaga air atau pemilik lahan atau roh pemilik padi, yang juga diikuti dengan persembahan zielestof. Sejalan dengan itu, masyarakat di Wilayah Budaya Gayo masih menghormati roh leluhur yang membuka lahan pertama kali hingga dimiliki oleh keturunannya dengan melakukan berbagai ritual pada waktu-waktu tertentu. Bahkan konsep religi prasejarah dalam kaitannya dengan pemujaan leluhur, bagi masyarakat Gayo berbeda dengan masyarakat tradisional lainnya. Pada umumnya masyarakat tradisional hanya memuja leluhur dari garis laki-laki (patrilinieal), tetapi bagi masyarakat Gayo leluhur dari pihak perempuan juga sama kedudukannya dengan leluhur pihak laki-laki dalam satu keluarga batih. Konsepsi pemujaan leluhur tersebut, berpangkal dari adanya pengertian bahwa manusia itu terdiri atas tubuh dan suatu jenis roh penghidupan (Haviland 1988: 198). Masyarakat Gayo dalam menjalankan ritusnya juga merupakan konsepsi dari animisme, seperti yang dikemukakan oleh Tylor bahwa pikiran manusia telah ditransformasikan kesadarannya akan adanya *spirit* menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus. Konsep itu hampir serupa dengan konsep Kruyt berkaitan dengan *zielestof* bahwa ada zat halus yang dapat memberikan gerak kehidupan pada manusia, hewan, ataupun tumbuhan.

Masyarakat kontemporer di Wilayah Budaya Gayo, umumnya penganut Agama Islam, maka berbagai aspek masa lalu mulai dihilangkan sekalipun tidak seluruhnya. (Nainggolan 2012: 220). Adapun aspek masa lalu yang mulai hilang dimasa sekarang yaitu konsepsi tentang *totem*, kepercayaan akan hewan atau pohon tertentu yang dipercaya sebagai pelindung kelompok masyarakat dalam perjalanan hidupnya. Hilangnya aspek masa lalu tersebut dikarenakan oleh masuknya konsepsi dalam agama baru, yang dalam konteks Weber atau Evan-Pritchard adalah agama yang dirasionalkan dan berbeda dengan religi primitif yang tidak dirasionalkan. Dalam berbagai kasus jawaban atas berbagai pertanyaan dalam konteks agama primitif selalu partikuler, sedangkan agama yang dirasionalkan persoalannya selalu

dalam tataran kosmis, persoalan dunia secara keseluruhan (Pals 2001: 421). Berkenaan dengan itu berbagai aspek seperti hewan dan pohon pelindung tidak dianggap rasional, tetapi konsep tentang roh masih dianggap rasional, sehingga konsep itu sulit untuk dihilangkan (*survived*). Religi yang merupakan kebudayaan inti (*covert culture*) tidak akan pernah hilang, seperti halnya kepercayaan akan adanya roh, namun unsur-unsur yang melingkupinya seperti *totem* misalnya bisa hilang karena hal itu bukan sebagai inti dari kebudayaan. Artinya, suatu sistem religi berganti namun inti dari religi itu masih sama (Soehendra dan Yulizar 1997: 269). Inti kebudayaan yang dalam bentuk kepercayaan terhadap *spirit* itulah yang oleh Edward Tylor dianggap sebagai kesadaran manusia akan adanya jiwa (*spirit*) yang berlaku secara universal di seluruh manusia dimana pun dia berada dan kapan pun masanya. Unsur-unsur lainnya yang melingkupi kebudayaan seperti posisi dan jenis bekal kubur, lubang kubur dan lainnya, bukan merupakan teladan dari kebudayaan. Oleh karena itu kepercayaan terhadap *spirit* sebagai inti kebudayaan terus berlangsung sejak Awal Holosen hingga masa kini. Adapun inti kebudayaan itu dapat disebut sebagai sebuah evolusi dari kebudayaan di masa lalu, dengan unsur-unsur lainnya berubah dan berkembang sesuai dengan kelompok masyarakat pendukungnya. Jadi inti kebudayaan dalam hal ini yaitu kepercayaan terhadap jiwa itu muncul di setiap manusia secara universal dan unsur-unsur pendukung lainnya itu yang merupakan bentuk kreativitas dari pemahaman akan konsepsi inti tersebut.

Spirit yang dimaksud dalam konteks konsepsi itu lebih kepada roh manusia, oleh karena itu kepercayaan terhadap roh-roh hewan atau konsepsi *totem* bukan merupakan inti kebudayaan. Oleh karena itu, konsepsi *totem* yang ada di wilayah budaya Gayo menjadi hilang. Dalam konsep *survivals* Tylor roh orang yang meninggal dianggap berada di sekitar kita, sehingga kepercayaan akan adanya penguasa pada pohon atau wilayah tertentu lebih kepada bentuk dari pemujaan terhadap roh manusia yang telah meninggal. Oleh karena itu konsepsi ini masih bisa bertahan hingga kini pada sebagian masyarakat di Wilayah Budaya Gayo. Mengingat konsep tentang jiwa merupakan inti dari kebudayaan, maka berbagai perlakuan yang berkaitan dengan roh dalam religi prasejarah masih dilaksanakan oleh masyarakat Gayo hingga kini, seperti kewajiban ziarah dan sedekah di makam pada hari ke -3, 5, 7, 10, 30, 40 dan ke-100. Perilaku itu dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang menyamar (*incognito*) ke dalam agama resmi (Subagya 1979: 31).

Evolusi religi dari Awal Plestosen hingga kontemporer menunjukkan bahwa tatanan umum eksistensi cenderung berubah sepanjang masa. Konsepsi-konsepsi tentang tindakan keagamaan dan tempat agama dalam masyarakat cenderung berubah dalam cara yang secara sistematis terkait dengan perubahan-perubahan simbolisasi (Bellah 2000: 34). Hal tersebut tampak dalam perlakuan si mati yang ditutupi dengan bebatuan, atau adanya penguburan dalam satu liang, adanya lubang kubur yang berbentuk oval, atau ziarah dan sedekah pada hari-hari tertentu yang merupakan perubahan ritus dari berbagai periode. Perubahan ritus tersebut menurut Susanne Langer (1957) menunjukkan urutan simbol-simbol yang di objektifkan, mendatangkan serta mengartikulasi sikap dan perasaan membentuk disposisi personal para pemuja menurut modelnya sendiri (O'Dea 1996: 176-177). Dapat juga dikatakan bahwa simbol-simbol religius berubah, namun prinsip yang mendasari yakni kegiatan simbolis tetap sama (Cassirer 1990: 111).

3. Penutup

Ada indikasi yang kuat bahwa religi telah dikenal pada masa Awal Holosen, yang dibawa pendukung budaya Hoabinh. Adapun bentuknya didasarkan atas adanya jiwa/roh yang meninggalkan badan, dan kalau jiwa/

roh meninggalkan badan maka makhluk hidup itu akan mati. Jiwa/roh itu memiliki perilaku yang sama dengan manusia ketika masih hidup, sehingga berbagai sifatnya disamakan dengan manusia. Oleh karena itu si mati sering diberi bekal kubur pada kehidupan yang lain. Hal tersebut merupakan bentuk budaya/religi tertua di Wilayah Budaya Gayo. Konsep religi tersebut merupakan bentuk dari konsep *survival* Tylor, yang terus berlangsung hingga ke periode berikutnya.

Pendukung budaya Austronesia pada masa Neolitik memiliki religi yang serupa dengan budaya Hoabinh pada aspek sistem penguburan orang yang meninggal, yaitu dengan melipat jasad si mati dan memberi bekal kubur. Mungkin serpihan unsur kebudayaan atau juga disebut sebagai teladan kebudayaan, memiliki konsepsi yang serupa. Hanya saja adanya penguburan dengan menutupi si mati dengan batu, lubang kubur yang berbentuk oval menjadi bagian yang tak tampak di masa sebelumnya. Jadi ada perkembangan religi, yaitu dengan ritus yang semakin beragam pada perlakuan terhadap si mati. Namun yang menjadi konsep *survival* Tylor adalah kegiatan simbolis yang tetap sama dengan memperlakukan si mati dengan cara melipat dan menguburkannya yang didasarkan atas adanya *spirit*.

Kepercayaan terhadap jiwa/roh pada masa prasejarah menjadi tradisi di beberapa kelompok masyarakat kontemporer di Wilayah Budaya Gayo. Unsur-unsur teladan kebudayaan seperti konsepsi tentang jiwa dan roh penghuni pohon atau roh penguasa wilayah tertentu, bagi masyarakat Gayo juga merupakan konsep *survival* Tylor.

Daftar Pustaka

Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Moderen*. Jakarta: Paramadina.

Bowen, John, R. 1998. *Religions in Practice, an Approach to the Anthropoloy of Religion*. Washington: Allyn dan Bacon.

Casirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

Hurgronje, C. Snouck. 1996a. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke-20*. Terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 1996b. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Terjemahan Budiman S. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.

----------. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.

O'Dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Pals, Daniels L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.

Prasetyo, Bagyo. 2002. "The Flexed Burial System". Dalam Truman Simanjuntak (ed) *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.

Soehendra Djaka dan Yulizar Syafri. 1997. "Meneropong Gejala Religi dalam Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan". Dalam Masinambow *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.

Subagya, Rahmat. 1979. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka dan Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik.

Sztompka, Piötr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiradnyana, Ketut dan Taufiqrrahman Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiradnyana, Ketut dkk. 2012. "Austronesia di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo", Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balar Medan.

POLA MAKAN MASYARAKAT PENDUKUNG BUDAYA MEGALITIK BESOA, KABUPATEN POSO, SULAWESI TENGAH

Restu Ambar Rahayuningsih

Museum Ullen Sentalu, Jl. Plemburan No. 10, Ngaglik, Sleman - Yogyakarta
ra.rahayuningsih@gmail.com

Abstrak. Pola makan terdiri dari tiga hal yang mendasar, yaitu bahan makanan, nutrisi, dan efek jika mengkonsumsi makanan tersebut. Pola makan tersebut dapat dilihat pada keberadaan karang gigi (*kalkulus*) karena terdapat deposit makanan yang dapat digunakan untuk meneliti bahan makanan dan kandungan gizinya. Permasalahan dalam tulisan ini berkaitan dengan pola makan dan penyakit yang ditimbulkan dari bahan makanan yang dikonsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi pola makan manusia pendukung budaya megalitik Besoa yang tinggal di wilayah Poso, Sulawesi Tengah berdasarkan temuan gigi di dalam kalamba nomor 28 di Situs Wineki, Lembah Besoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis butir pati dan zat gizi dari residu gigi manusia, serta analisis paleopatologi, dari gigi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Besoa pada masa lalu mengkonsumsi padi dan umbi-umbian sebagai bahan makanan dengan pola makan yang berbeda-beda. Perbedaan pola makan tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa penyakit gigi, seperti karang gigi, karies gigi, dan atrisi.

Kata Kunci: Pola makan, Megalitik Besoa, Analisis residu, Paleopatologi

Abstract. The Dietary Pattern of Megalithic People of Besoa, Poso District, Central Sulawesi. *A dietary pattern is consisting of three fundamental elements, that is material feeding, nutrition, and effect of consuming these foods. The dietary pattern can be seen in the presence of tartar (dental calculus) because there is a food deposit, which can be used to analyze the food material and nutrient content. The problem of this article is related to the dietary pattern and illness as a result of the foods being consumed. The purpose of this study is to reconstruct of megalithic people in Besoa, which lived in Poso, Central Sulawesi, based on human teeth found in kalamba No. 28 at the site of Wineki, Besoa Valley. Analysis was carried out to identify starch and nutrients (carbohydrates and proteins) from the residue of human teeth, and paleopathology from the teeth. The results indicate that Besoa society in the past consume rice and tubers in different diatery pattern. This differences of dietary pattern resulted some dental diseases, such as dental calculus, dental caries, and attrition.*

Keywords*: Dietary pattern, Megalitic of Besoa, Residue analysis, Paleopatology*

1. Pendahuluan

Makan merupakan kebutuhan manusia, tumbuhan, dan hewan untuk melangsungkan hidupnya. Pendapat ini sesuai dengan salah satu dari lima ciri makhluk hidup, yaitu membutuhkan makanan (Saktiyono 2004: 32). Bagi manusia (*omnivore*), makanan diperoleh dari tumbuhan (pangan nabati) dan hewan (pangan hewani). Kedua sumber makanan tersebut diperoleh manusia dengan cara berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, dan beberapa aktivitas lainnya (Howell 1982). Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk adaptasi manusia dengan lingkungannya dan menjadi faktor yang mempengaruhi pola makan manusia dari dulu hingga sekarang (Almatsier 2009).

Secara umum pola makan (*diatery pattern*) adalah cara atau perilaku seseorang atau kelompok dalam memilih dan mengonsumsi bahan makanan setiap hari dengan jenis, jumlah, dan frekuensi makan yang berbeda-beda sesuai faktor sosial dan budaya di tempat tinggalnya. Menurut Baliwati

Naskah diterima tanggal 18 Februari 2014, diperiksa 25 Juli 2014, dan disetujui tanggal 13 Februari 2015.

(2004: 69), pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Dengan demikian, pola makan dapat didefinisikan sebagai cara seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan mengonsumsi sebagai bentuk tanggapan terhadap pengaruh psikologi, fisiologi, sosial, dan budaya (Suhardjo 1989).

Menurut Dirjen Binkesmas Depkes RI (2007: 27), beberapa faktor yang mempengaruhi pola makan antara lain budaya, agama atau kepercayaan, status sosial-ekonomi, *personal preference*, rasa lapar, nafsu makan, dan rasa kenyang, serta kesehatan. Selain itu, Santoso dan Ranti (2004) menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal juga akan mempengaruhi kebiasaan makan, selera, dan daya terima makanan. Oleh karena itu, pembiasaan makan yang sehat dan bergizi dalam pola makan suatu generasi akan mempengaruhi perkembangan pola makan generasi selanjutnya (Santoso dan Ranti 2004). Dengan demikian, pola makan manusia berkembang dari waktu ke waktu dan berdampak pada tingkat kesehatan dan pertumbuhan seseorang (Almatsier 2009).

Menurut Sediaoetomo (1989), pola makan manusia sekarang lebih buruk dibandingkan pola makan manusia pada masa lalu, khususnya masa prasejarah. Berdasarkan kandungan gizi dalam makanan, makanan yang dikonsumsi manusia prasejarah lebih tinggi karbohidrat, rendah serat kasar, dan tinggi lemak tetapi makanan yang dikonsumsi manusia sekarang lebih rendah karbohidrat, rendah serat kasar, dan tinggi lemak (Almatsier 2009). Perubahan konsumsi makanan yang mengandung karbohidrat dari kedua masa tersebut mengakibatkan munculnya kasus malnutrisi, sekitar tahun 1990-an (Supariasa dkk. 2001). Dengan demikian, beberapa aspek yang berhubungan dengan makanan terdiri dari bahan atau sumber makanan, nutrisi atau gizi, dan efek dari makanan tersebut (misalnya berhubungan dengan penyakit). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pencernaan. Dengan berjalannya proses pencernaan inilah, manusia dapat melangsungkan hidupnya (Kartasapoetra dan Marsetyo 2005).

Berkaitan dengan penelitian pola makan manusia, di era global seperti sekarang sudah banyak ahli gizi ataupun ahli kesehatan yang meneliti pola makan. Penelitian tersebut membahas tentang bahan makanan, nutrisi dalam makanan, dan penyakit yang ditimbulkan dari mengonsumsi makanan yang dipelajari dalam ilmu patologi. Salah satu contohnya, penelitian

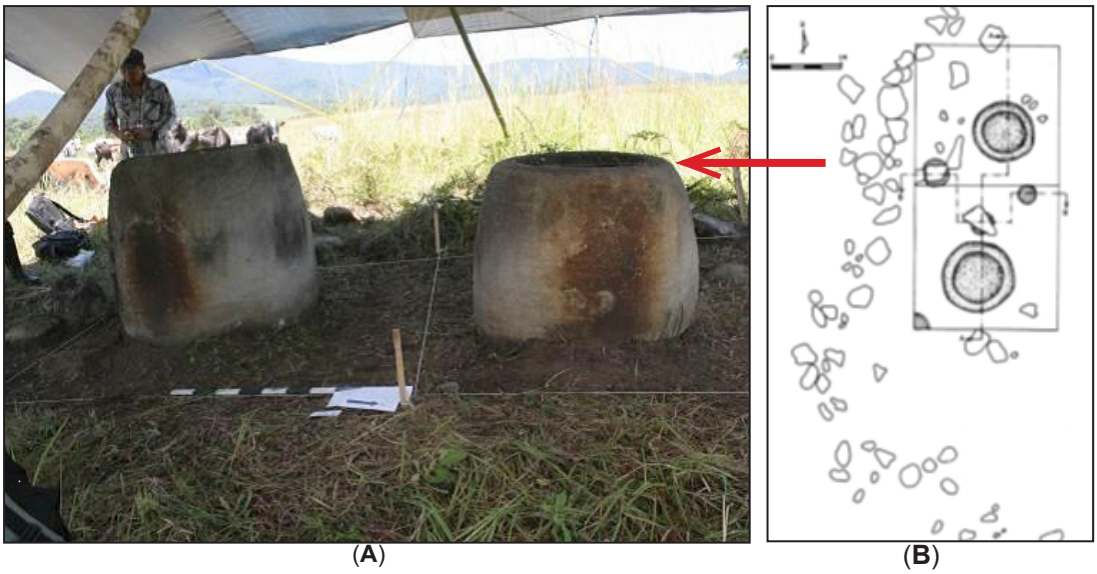

(**A**) (**B**)

Foto 1. **(A)** Temuan kalamba nomor 28 (kiri) dan kalamba nomor 29 (kanan), **(B)** Letak temuan kalamba dalam kotak ekskavasi (Sumber: Yuniawati dkk. 2013)

Suhardjo tahun 1989 tentang sosio-budaya gizi. Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap status gizi seseorang. Namun sejauh ini, penelitian pola makan pada masa lalu, khususnya masa pra-sejarah dengan data berupa gigi manusia belum pernah dibahas. Penelitian ini akan membahas tentang pola makan masyarakat pendukung budaya megalitik Besoa, Sulawesi Tengah.

Masyarakat pendukung budaya megalitik Besoa adalah masyarakat prasejarah dari Ras Mongoloid dengan karakter gigi seri seperti sekop (Yuniawati 2010). Masyarakat tersebut diwakili oleh temuan tulang dan gigi dalam kalamba nomor 28 di Situs Wineki, Lembah Besoa. Situs Wineki terletak di Desa Hanggira, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Secara geografis, Situs Wineki terletak pada koordinat 1°41'52,1" Lintang Selatan dan 120°11'17,0" Bujur Timur. Menurut Yuniawati dkk. (2013), temuan kalamba di Situs Wineki merupakan temuan paling *in situ* dibandingkan temuan lain di Lembah Besoa (Foto 1). Oleh karena itu, gigi yang ditemukan di kalamba nomor 28 akan digunakan sebagai data penelitian ini. Kalamba nomor 28 memiliki ukuran yang lebih besar daripada kalamba nomor 29 yang berdekatan dan diduga individu yang dikuburkan juga lebih banyak. Ukuran kalamba nomor 28 yaitu tinggi: 134 centimeter (cm), diameter luar: 100 cm, diameter dalam: 74 cm, dan tebal tepian: 14 cm (Yuniawati dkk. 2013). Ukuran Kalamba nomor 29 yaitu tinggi: 120 cm, diameter luar: 80 cm, diameter dalam: 58 cm, dan tebal tepian: 8 cm (Yuniawati dkk. 2013).

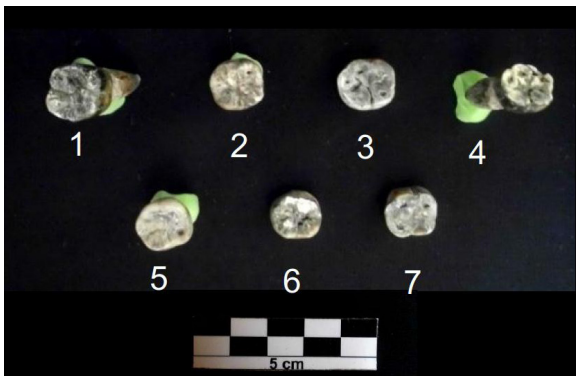

Foto 2. Tujuh gigi geraham untuk sampel penelitian (Sumber: Penulis)

Kalamba nomor 28 di Situs Wineki, pertama kali diekskavasi oleh Yuniawati dan tim tahun 2013. Di dalam kalamba tersebut terdapat 189 gigi tetapi belum diketahui jumlah individu yang dikuburkan. Jumlah individu yang dapat didentifikasi dan dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak tujuh individu. Identifikasi dilakukan terhadap tujuh gigi geraham kedua bawah bagian kiri (LM_2) mengacu pada pendapat Screid dan Weiss tahun 2011 (Foto 2). Sementara itu, penomoran gigi disesuaikan dengan sistem penomoran gigi yang digunakan oleh Tim D. White dan Pieter A. Folkens dalam bukunya yang berjudul *The Human Bone Manual* yang diterbitkan tahun 2005.

Berkaitan dengan penelitian pola makan, ketujuh gigi yang dijadikan sampel juga harus mempunyai karang gigi (*kalkulus*) karena di dalam *kalkulus* terdapat deposit makanan yang dapat digunakan untuk meneliti bahan makanan yang dikonsumsi dan kandungan gizi makanan tersebut. Berkaitan dengan proses terbentuknya, *kalkulus* terbentuk dari deposit makanan (mineral *alba*) dan komponen *plak* (air liur dan bakteri) yang diendapkan oleh garam mineral sehingga terjadi proses pengapuran (Levine 2011). Termineralisasinya deposit makanan dan komponen plak menyebabkan *kalkulus* awet selama ratusan hingga ribuan tahun (Berkovits *et al*. 2009; Buckley *et al*. 2014). Dengan demikian, residu gigi yang diperoleh dari *kalkulus* dapat digunakan untuk menganalisis pola makan dan menjawab pertanyaan penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang dimaksud berkaitan dengan bahan makanan apa sajakah yang dikonsumsi masyarakat pendukung budaya megalitik Besoa, dan adakah korelasi bahan makanan dengan patologi yang terlihat pada temuan manusia pendukung budaya megalitik Besoa pada masa lalu?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, akan dilakukan penelitian bahan makanan

dengan analisis butir pati (*starch*), penelitian nutrisi pada makanan melalui analisa zat gizi (terutama karbohidrat dan protein), dan penelitian patologi melalui analisis paleopatologi secara makro.

Secara umum langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Mempersiapkan alat dan bahan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat *scaler* dan kuret, cawan petri, timbangan sampel, tabung reaksi 10 mililiter (ml), tabung, labu *Kjendahl*, preparat, mikroskop polarisasi, penagas air, pH meter, gelas *beker*, alat *vortex*, sentrifugasi, pipet ukur, pipet tetes, piset, spektrofotometer, tabung *Erlenmayer*, kertas saring, kapas, dan alat distilasi Mikro *Kjendahl*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah larutan *lugol*, *aquades*, bubuk *katalis*, larutan *asam sulfa*t (H_2SO_4) 25%, *asam klorida* (HCl) 25%, *natrium hidroksida* (NaOH), *Nelson* A : B (24 : 1), *arsenomolibdat*, *asam klorida* (HCl) 0,1 N, *asam borat*, dan *metil* merah.
b. Membersihkan tanah yang menempel pada gigi menggunakan kapas yang dibasahi dengan *aquades*. Kemudian, mendiamkan sampel yang basah tadi hingga mengering kurang lebih 15 menit. Pembersihan tanah pada sampel bertujuan untuk mengurangi komposisi tanah yang menempel pada gigi.
c. Membersihkan *kalkulus* yang menempel pada gigi dengan menggunakan alat *scaler* dan kuret serta mengoreknya. Residu dari *kalkulus* akan ditampung pada cawan petri dan dilanjutkan dengan menambahkan *aquades* apabila residu yang dihasilkan belum mencapai berat 3 gram (gr). Teknik pembersihan *kalkulus* ini dikenal sebagai metode *scaling* basah, karena ada penambahan larutan cair pada *kalkulus*. Tujuan metode tersebut adalah untuk mempermudah mengorek *kalkulus* dari email gigi. Hasil *scaling* tiap sampel akan ditimbang dan dibagi tiga, yaitu untuk analisis *starch* 1 gr residu dimasukkan ke dalam tabung, untuk analisis karbohidrat 1 gr residu dimasukkan tabung reaksi 10 ml, dan untuk analisis protein 1 gr residu dimasukkan ke dalam labu *Kjendahl*. Masing-masing sampel akan diberi kode sesuai dengan kode sampel. Setelah semua sampel diberi kode, sampel siap untuk dianalisis.
d. Analisa butir pati (*starch*) terhadap sampel residu dengan menggunakan metode *Dolores Pipeno*. Biasanya, analisis ini dilakukan dengan menambahkan larutan *lugol* pada sampel sebelum preparasi untuk menampakkan variasi pati pada sampel. Kemudian, sampel akan diuji mikroskopis dengan mikroskop polarisasi perbesaran 40 x dan dianalisis dengan bantuan sampel referensi. Sampel referensi dibuat dari tumbuhan sekarang, antara lain: tumbuhan *pare* (*Oryza sativa*), *pare-pare* (*Sorghum bicolor*), *bowanu* (*Dioscorea hispida*), *bikala* (*Etlingera elatior*), garut (dalam Bahasa Jawa (*Maranta arundinacea*), *kagiyek* (*Xanthosoma violaceum Schoot*), *kagiyek boga* (*Colocasia giganten* (*Blume*) *Hook f.*), *uwi* (*Ipomoea batatas*), *ondo* (*Dioscorea alata L.*), *loka* (*Musa acuminata*), *kaluku* (*Cocos nucifera*), *tambue* (*Phaseolus radiatus*), *nanaga* (*Artocarpus altilis*), *ugi madak* (*Amorphophallus oncophyllus*), *hizilak* (*Cyperus rotundus*), *pantangak* (*Jatropha curcas L.*), *kaugoro* (*Hevea brasiliensis Muell. Arg*), *kulak* (*Zingiber officinale*), *beau* (*Aleurites moluccana*), *khuku* (*Kaempferia galanga L.*), *badak* (*Curcuma longa*), *lengkuas* (*Alpinia galanga (L) sw*), dan *tumbulawa* (*Curcuma domestica Vahl*).
e. Analisa zat gizi yang meliputi analisa kuantitatif karbohidrat dengan metode *Nelson Somogyi*, dan analisa kuantitatif protein dengan metode Mikro *Kjendahl*. Kautsar (2011), menjelaskan bahwa metode *Nelson Somogyi* merupakan metode terbaik

karena metode ini menyajikan persentase total karbohidrat di dalam sampel. Selain itu, penggunaan grafik persamaan *linear* di awal analisis dapat mengetahui hubungan antara konsentrasi karbohidrat dan absorbansinya. Sementara itu, menurut Sudarmadji dkk. (2010), metode Mikro *Kjendahl* merupakan metode yang sederhana karena dalam analisisnya menggunakan sampel yang cukup kecil, yaitu sekitar 0,51 gr sampai 1 gr. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah protein melalui penentuan jumlah nitrogen (N), sehingga hasilnya disebut jumlah protein kasar atau *Crude Protein* (Sudarmadji dkk. 2010). Berikut langkah-langkah analisis karbohidrat dan protein dengan metode *Nelson Somogyi* dan Mikro *Kjendahl* yang dimodifikasi penulis.

Langkah-langkah yang dilakukan secara rinci terdiri atas analisis karbohidrat dan analisis protein.

1.1 Analisis Karbohidrat

a. Analisis karbohidrat diawali dengan pembuatan grafik persamaan *linear*, yaitu membuat larutan blangko yang tidak menggunakan sampel. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembuatan larutan yang dibubuhi sampel dalam konsentrasi yang berbeda-beda tetapi berurutan (Tabel 1). Larutan yang dihasilkan kemudian diukur absorbansinya dengan spektrofotometer dan hasilnya digambarkan menjadi grafik garis yang disebut grafik persamaan *linear*. Grafik tersebut terdiri atas persambungan titik-titik konsentrasi dan absorbansinya (Grafik 1). Grafik di atas berfungsi untuk mempermudah mencari persamaan *regresi linear* untuk menghitung absorbansi ataupun konsentrasi. Persamaan *regresi linear* yang dihasilkan dari grafik di atas adalah y = 10x + 0,2.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Absorbansi dengan Spektrofotometer

X (Konsentrasi)	Y (Absorbansi)
0	0,2
0,02	0,4
0,04	0,6
0,06	0,8
0,08	1

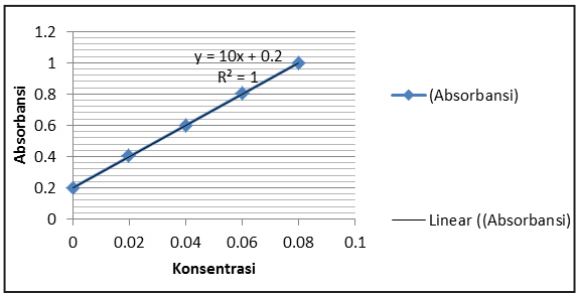

Grafik 1. Grafik Persamaan Linear

b. Menambahkan 2 milimeter (ml) HCl 25% dan 1 ml larutan H_2SO_4 25% dalam sampel. Kedua jenis asam tersebut aman digunakan untuk sampel yang jumlahnya sedikit.
c. Memanaskan larutan selama ± 2,5 jam dalam gelas beker berisi air agar reaksi dapat berjalan dengan cepat dan agar tidak terjadi pergeseran antar tabung reaksi maka disisipkan kertas saring untuk memperkecil kemungkinan tabung pecah (Rahayu 2005).
d. Mengangkat dan mendinginkan tabung reaksi, kemudian netralkan pH sampel dengan NaOH dan kontrol dengan larutan H_2SO_4.
e. Mensentrifugasi larutan dengan kecepatan 3000 kilobyte (kb) selama 5 menit agar endapan dan supernatan terpisah.
f. Mengambil supernatan dan menambahkan 1 ml larutan *Nelson* A : B (24 : 1), kemudian dipanaskan selama 10-15 menit.
g. Mengangkat dan mendinginkan larutan, kemudian menambahkan 1 ml *arssenomolibdat*. Reagen ini akan tereduksi dan membentuk warna biru.
h. Mengukur absorbansi larutan dengan spektrofotometer (panjang gelombang 540 nanometer (nm)). Panjang gelombang 500-

600 nm dimiliki oleh warna merah, ungu, violet, dan biru (Dawindra 2010).

i. Menghitung konsentrasi larutan dengan menggunakan rumus dibawah ini.

$$y = 0{,}1x + 0{,}02$$

$$\rightarrow \frac{y \times \text{faktor pengencer (ml)}}{\text{mg sampel}} \times 100\%$$

j. Mem-*plot*-kan hasil absorbansi pada grafik persamaan linear sehingga didapatkan hasil konsentrasi sampel berdasarkan hasil ploting (Hidayati 2004).

1.2 Analisis Protein

a. Menambahkan 1 gr bubuk katalis dan 2 ml larutan H_2SO_4 ke dalam sampel.
b. Memanaskan sampel dalam labu *Kjendahl* dalam lemari asam sampai berhenti berasap. Selanjutnya, meneruskan pemanasan dengan api besar sampai mendidih dan cairan menjadi warna jernih selama lima jam. Setelah itu, meneruskan pemanasan tambahan kurang lebih satu jam dan mematikan api pemanas serta membiarkan sampel menjadi dingin.
c. Setelah sampel dingin, menambahkan 10 ml *aquades* dalam labu *Kjendahl* yang didinginkan dalam air es, dan memasukkan sampel ke alat distilasi Mikro *Kjendahl*. Setelah itu, menambahkan perlahan-lahan larutan NaOH 50% sebanyak 5 ml yang sudah didinginkan dalam lemari es.
d. Memanaskan tabung *Erlenmayer* yang berisi air hingga mendidih dan perlahan-lahan sampel dan NaOH tercampur.
e. Menampung hasil penyulingan (*distilat*) ini dengan tabung *Erlenmayer* yang telah diisi dengan 50 ml *asam borat* 4% dan 5 tetes indikator *metil* merah. Setelah itu, melakukan *distilasi* sampai *distilat* yang tertampung sebanyak 75 ml.
f. Mentitrasi *distilat* yang diperoleh dengan standar HCl 0,1 N sampai berwarna kemerahan dan menghitung berapa ml HCl 0,1 N yang diperlukan untuk mengubah warna sampel dari biru menjadi kemerahan.
g. Membuat juga larutan blangko dengan mengganti bahan dengan aquades, lakukan destruksi, distilasi, dan titrasi.
h. Menghitung prosentase protein dengan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{NHCl } 0{,}0386 \times \text{hasil titrasi(ml)} \times 14{,}008 \times 6{,}25}{\text{mg sampel}} \times 100\%$$

i. Analisis penyakit gigi dengan melihat secara kasat mata penyakit yang terdapat pada gigi.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Bahan dan Nutrisi Makanan yang Dikonsumsi Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa

Bahan makanan merupakan unsur terpenting dalam proses pencernaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia mengonsumsi makanan yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Dari tumbuhan diperoleh butir pati (*starch*) yang tertinggal sebagai *kalkulus* gigi dan dapat diurai melalui analisis *starch*. Hasil analisis *starch* pada tujuh sampel gigi dari kalamba nomor 28, Situs Wineki seperti yang ditampilkan pada tabel 2.

Berdasarkan *starch* yang bisa diidentifikasi, ketujuh individu mengonsumsi makanan yang relatif sama. Tren yang muncul dari hasil di atas menunjukkan bahwa bahan makanan yang dikonsumsi ketujuh individu berasal dari tumbuhan *kagiyek* dan *kagiyek boga*. Sementara itu, *uwi* hanya dikonsumsi enam individu kecuali individu 7. *Ugi madak* dikonsumsi lima individu, kecuali individu 2 dan 5. Sementara *loka* dan garut dikonsumsi empat individu. Individu yang mengonsumsi *loka* terdiri dari individu 1, 5, 6, dan 7, sedangkan individu yang mengonsumsi garut terdiri dari individu 1, 3, 5, dan 7. Berbeda dengan *bowanu*, tumbuhan ini hanya dikonsumsi individu 1, 4, dan 7. Sementara itu, tumbuhan *lengkuas* juga sudah dikonsumsi individu 3 dan 5, *ondo* hanya dikonsumsi individu 2, *kulak* hanya dikonsumsi individu 7, *bikala* hanya dikonsumsi

Tabel 2. Hasil Analisis Bahan Makanan Ketujuh Individu dari Kalamba 28

Kode Sampel	Jenis Tumbuhan yang Dikonsumsi												
	K	Kb	Lk	Uw	Um	Gr	B	O	P	Lg	Kl	Bk	Un
WNK/I/1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓				✓
WNK/I/2	✓	✓		✓				✓	✓				✓
WNK/I/3	✓	✓		✓	✓	✓			✓	✓		✓	✓
WNK/I/4	✓	✓		✓	✓		✓		✓				✓
WNK/I/5	✓	✓	✓	✓		✓			✓	✓			✓
WNK/I/6	✓	✓	✓	✓	✓								✓
WNK/I/7	✓	✓	✓		✓	✓	✓				✓		✓
Jumlah	7	7	4	6	5	4	3	1	5	2	1	1	7

Keterangan: K: *kagiyek*, Kb: *kagiyek boga*, Lk: *loka*, Uw: *uwi*, Um: *Ugi madak*, Gr: garut, B: *bowanu,* O: *ondo*, P: *pare*, Lg: *lengkuas*, Kl: *kulak*, Bk: *bikala*, Un: *unidentified.*

individu 3, dan ada beberapa tumbuhan dari masing-masing sampel yang belum dapat didentifikasi. Fenomena yang menarik, adalah adanya lima individu yang sudah mengonsumsi *pare*. Kelima individu adalah individu 1, 2, 3, 4, dan 5.

Munculnya tumbuhan *pare* (*Oryza sativa*) dalam residu gigi lima individu (Tabel 2 dan Foto 3), mengindikasikan bahwa masyarakat pendukung megalitik Besoa sudah melakukan budidaya tumbuhan padi dan diduga mereka adalah kelompok petani yang sudah membuka lahan untuk bercocok tanam. Sementara itu, munculnya tumbuhan *lengkuas* (*Alpinia galanga (L) sw*) dan *kulak-kulak* (*Zingiber officinale*) menunjukkan bahwa manusia pendukung budaya megalitik Besoa juga telah memanfaatkan beberapa tumbuhan obat.

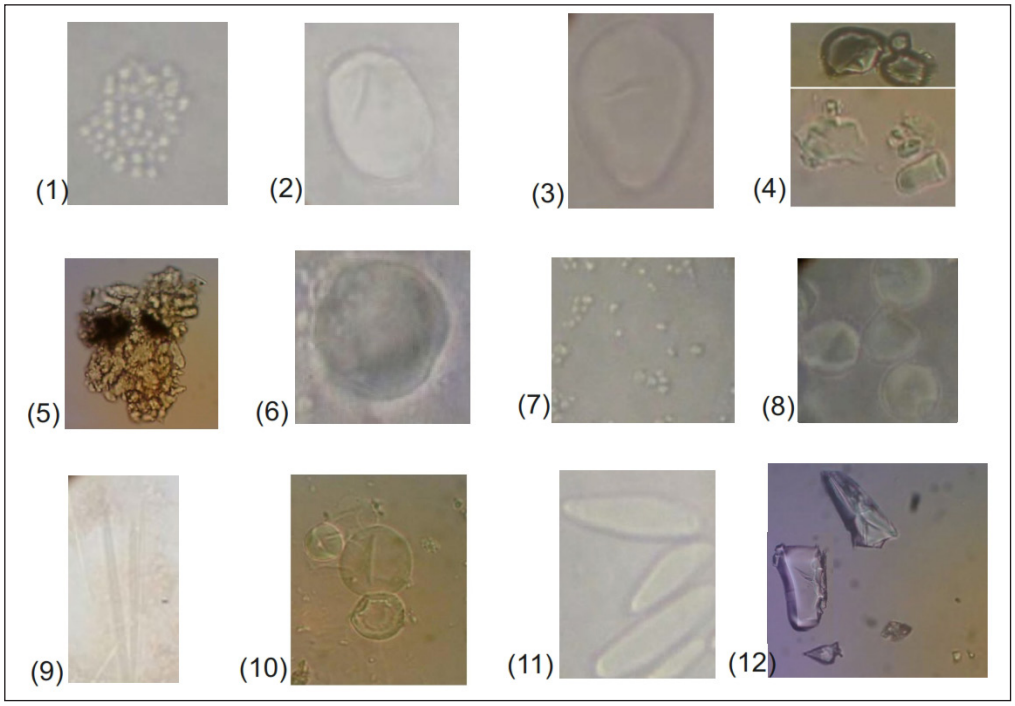

Foto 3. Variasi pati yang ditemukan dalam residu gigi ketujuh individu dari kalamba nomor 28, (1) *bowanu*, (2) *bikala*, (3) garut, (4) *uwi*, (5) *kagiyek*, (6) *loka*, (7) *ugi madak*, (8) *kagiyek boga*, (9) *ondo*, (10) *kulak*, (11) lengkuas, (12) *pare* (Sumber: Penulis)

Berdasarkan hasil analisis zat gizi dari residu gigi (*kalkulus*), di dalam bahan makanan di atas terkandung zat-zat pokok yang diperlukan tubuh manusia untuk tumbuh dan berkembang. Gizi (nutrisi) dalam ilmu kedokteran, terdiri dari nutrisi makro (*macronutrient*) dan nutrisi mikro (*micronutrient*). Penelitian ini, hanya menganalisis prosentase karbohidrat dan protein yang merupakan kelompok nutrisi makro. Sementara lemak yang juga merupakan unsur nutrisi makro tidak dianalisis karena keterbatasan sampel. Selain itu, nutrisi mikro juga tidak dianalisis karena analisis nutrisi mikro dengan sampel berupa residu gigi yang berasal dari karang gigi (*kalkulus*) manusia pendukung budaya megalitik Besoa akan menimbulkan bias yang tinggi (Rahayuningsih 2014). Salah satu contohnya analisis mineral. Dalam analisis mineral, bias dapat timbul karena kandungan mineral dalam proses terbentuknya *kalkulus* dan mineral di dalam tanah akan mempengaruhi prosentase mineral yang terkandung dalam *kalkulus*. Dengan demikian, dalam karya ini akan disajikan hasil prosentase karbohidrat dan protein dalam residu gigi.

Hasil analisis karbohidrat dan protein dari ketujuh individu yang dikuburkan dalam kalamba nomor 28, adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Nutrisi Ketujuh Individu dari Kalamba 28

Kode Sampel	% Karbo-hidrat	% Protein	% Lainnya
WNK/I/1	40,6	30,41	28,98
WNK/I/2	14,7	6,76	78,54
WNK/I/3	16,7	13,52	69,78
WNK/I/4	11,5	16,90	71,60
WNK/I/5	12,8	6,76	80,44
WNK/I/6	8	6,76	85,24
WNK/I/7	7,5	6,76	85,74
Rerata	15,97	12,55	71,48
Standar Deviasi	11,36	8,88	19,71

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa masyarakat pendukung megalitik Besoa rata-rata mengonsumsi makanan yang mengandung prosentase karbohidrat sebanyak 15,97%, prosentase protein sebanyak 12,55%, dan prosentase unsur lain sebanyak 71,48%. Unsur lain di sini diduga adalah kandungan mineral dan beberapa zat lain yang belum dapat didentifikasi. Mineral diduga merupakan unsur dominan dalam *kalkulus* yang terbentuk dari mineralisasi deposit makanan dan komponen plak. Selain itu, berhubungan dengan sampel penelitian diduga mineral di dalam tanah juga mempengaruhi prosentase mineral di dalam residu gigi. Sementara itu, hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan adanya tiga pola makan manusia pendukung budaya megalitik Besoa. Ketiga pola makan tersebut adalah:

1. Pola makan dengan karbohidrat hampir seimbang dan tinggi protein, yaitu pada individu 1.
2. Pola makan rendah karbohidrat dan protein, yaitu pada individu 2, 5, 6, dan 7.
3. Pola makan rendah karbohidrat tetapi berprotein seimbang, yaitu pada individu 3 dan 4.

Ketiga pola di atas menunjukkan bahwa pola makan setiap manusia pendukung budaya megalitik Besoa berbeda-beda. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan kebiasaan makan, umur, jenis kelamin, aktivitas, dan kedudukan sosial manusia pendukung budaya megalitik Besoa tersebut semasa hidupnya.

2.2 Patologi pada Beberapa Gigi

Patologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang penyakit. Penyakit yang diderita manusia sangat beragam, tetapi dalam penelitian ini penyakit yang akan dianalisis hanyalah penyakit yang terlihat kasat mata pada gigi yang menjadi sampel (secara makro). Beberapa penyakit yang terdapat pada gigi tujuh individu yang mewakili masyarakat pendukung budaya megalitik Besoa adalah sebagai berikut.

a. Karang gigi (*kalkulus*)

Karang gigi (*kalkulus*) adalah lapisan keras yang terbentuk karena mineralisasi deposit makanan dan komponen plak (air liur dan bakteri). Berdasarkan letaknya, *kalkulus* terdiri dari dua jenis, yaitu *kalkulus* yang terletak di bagian mahkota gigi (*supragingiva*) dan *kalkulus* yang terletak di bagian akar gigi (*subgingiva*). Kedua jenis *kalkulus* berpotensi menyebabkan penyakit *periodontal*. Menurut Screid dan Weiss (2011:235-239), *kalkulus* biasanya berwarna putih kekuningan hingga cokelat (Foto 4). Pada penelitian ini, semua sampel gigi memiliki *kalkulus*.

Foto 4. *Kalkulus* pada sampel WNK/I/1 (Sumber: Penulis)

b. Karies gigi (*gigis*)

Karies (*gigis*) adalah keadaan gigi rusak, tanggal, dan terganti serta sering digunakan sebagai petunjuk adanya penyakit *chrinic phyorrhoea* dan *trauma*. Kekurangan zat gizi pada ibu hamil juga berdampak pada munculnya karies gigi. Namun secara umum, karies berhubungan dengan pengaruh makanan yang dikonsumsi, terutama pada kandungan zat dan frekuensi pencernaan gula, tepung giling, dan makanan karbohidrat murni (Supariasa dkk. 2001). Karies ditandai dengan warna coklat atau hitam disertai infeksi atau gigi berlubang. Pada sampel penelitian ini, karies pada enam gigi belum masuk tingkatan akut. Hal itu ditandai dengan perubahan warna coklat di bagian-bagian tertentu (Foto 5). Satu sampel gigi menunjukkan karies tingkat akut yang ditandai dengan adanya lubang, yaitu WNK/I/4.

Foto 5. Karies pada sampel WNK/I/2 dan WNK/I/4 (Sumber: Penulis)

c. Atrisi (*attrition*)

Atrisi (*attrition*) adalah keausan atau pengikisan pada tepi gigi dan mahkota gigi akibat kekerasan makanan yang membutuhkan pengunyahan relatif lama. Menurut Supariasa dkk. (2001), penyakit ini umum dijumpai pada masyarakat pedesaan yang mengonsumsi makanan tradisional. Hilangnya jaringan keras gigi akibat atrisi ini menyebabkan munculnya penyakit periodontal, karies, gigi *ompong*, dan beberapa penyakit lainnya. Atrisi ditandai dengan adanya permukaan atas mahkota gigi yang rata, halus, berwarna putih, dan tampak mengkilap (Supariasa dkk. 2001). Pada sampel penelitian ini, atrisi hanya terlihat pada sampel WNK/I/2, WNK/I/3, WNK/I/4, WNK/I/5, dan WNK/I/7 (Foto 6).

Foto 6. Atrisi pada sampel WNK/I/2, WNK/I/3, WNK/I/4, WNK/I/5, dan WNK/I/7 (Sumber: Penulis)

Melihat hasil analisis paleopatologi di atas, ketujuh individu yang mewakili masyarakat pendukung budaya megalitik Besoa menderita penyakit gigi berupa kalkulus dan karies. Sementara itu, penyakit gigi berupa atrisi hanya

diderita lima individu. Ketiga penyakit di atas, apabila dirunut dari sumbernya terkait dengan makanan yang dikonsumsi seseorang. Namun, setiap orang memiliki pola makan yang berbeda-beda. Hal tersebut terlihat dari adanya gejala yang menunjukkan bahwa tidak semua sampel gigi memiliki tingkatan (*stadium*) penyakit yang sama tetapi memiliki tingkatan yang berbeda baik tingkatan awal, sedang, dan akut. Menurut Levine (2011), frekuensi penyebaran atau bertambah parahnya penyakit pada gigi dan mulut dipengaruhi oleh kondisi keasaman mulut, lingkungan (termasuk faktor kebersihan gigi dan mulut), kadar *flour* dalam mulut, usia, dan genetik. Dengan demikian, setiap manusia mempunyai alasan dan respon yang berbeda terhadap suatu penyakit.

3. Penutup

Hasil analisis residu pada gigi manusia yang dikubur dalam kalamba I atau kalamba nomor 28 di Situs Wineki, Lembah Besoa menunjukkan bahwa:

1. Beberapa jenis tumbuhan yang mungkin telah dimanfaatkan dan juga ditanam di Besoa sebagai bahan makanan adalah *kagiyek, kagiyek boga, loka, uwi, ugi madak,* garut*, bowanu, bikala, ondo, pare, lengkuas, kulak*, dan ada beberapa tumbuhan lain yang belum dapat diidentifikasi.
2. Gizi (nutrisi) pada makanan mayoritas masyarakat Besoa menggambarkan bahwa ada tiga pola makan. Pertama, pola makan dengan karbohidrat hampir seimbang dan tinggi protein. Kedua, pola makan rendah karbohidrat dan protein. Ketiga, pola makan rendah karbohidrat tetapi berprotein seimbang. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan kebiasaan makan, umur, jenis kelamin, aktivitas, dan kedudukan sosial setiap individu semasa hidupnya.
3. Penyakit yang umum dijumpai pada gigi masyarakat Besoa adalah *kalkulus*, karies, dan atrisi. Secara umum, timbulnya penyakit terjadi karena kondisi keasaman mulut, lingkungan, kadar *flour* dalam mulut, usia, dan genetik. Namun dalam penelitian ini, penyakit yang diderita diduga juga berhubungan dengan pola makan setiap individu.

Ucapan terima kasih

Karya ini disiapkan berdasarkan hasil penelitian saya yang dibiayai oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dalam rangka penelitian di bawah penelitian payung yang berjudul "Dinamika Pemukiman Austronesia di Kawasan DAS Karama, dan Lariang, Sulawesi" tahun 2013. Karya ini juga merupakan bagian dari skripsi yang sudah saya kerjakan, berjudul "Makronutrien pada Makanan Manusia Pendukung Situs Petawua Anditu dan Wineki, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah". Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan hibah dana penelitian dan ketua peneliti (Dr. Anggraeni) beserta tim yang membimbing saya dalam proses penelitian hingga penulisan karya ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dwi Yani Yuniawati Umar, M.Hum. dan tim yang memberi ijin untuk menggunakan semua data dan laporan penelitian di Situs Wineki; kepada Dr. Mahirta dan seluruh staf pengajar Jurusan Arkeologi yang telah memberikan izin dan tempat analisis *starch*, serta bantuan untuk kelancaran penelitian; kepada Kepala dan Teknisi Laboratorium Biokimia, Kimia, dan Mikrobiologi, Pascasarjana UGM yang telah memberikan ijin dan tempat untuk melakukan analisis gizi. Ucapan terima kasih tidak lupa saya sampaikan kepada drg. Aryana Morita, Lily Arsanti Lestari, STP., MP., Rusyad Adi Suriyanto, S.Sos, M.Hum., drg Erni Widayati, dan Muasomah, S.S. yang telah membimbing dan memberikan banyak bantuan serta masukan dalam proses pemilihan sampel, analisis *starch*, analisis zat gizi, dan analisis patologi pada gigi.

Daftar Pustaka

Almatsier, Sunita. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Baliwati, Yayuk Farida. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Berkovitz, B.K.B., Holland, G.R. dan B.J. Moxham. 2005. *Oral Anatomy Histology Embryology*. China: Mosby Elsevier.

Buckley, Stephen, Donatella Usai, Tina Jakob, Anita Radini, dan Karen Hardy. 2014. *Dental Calculus Reveals Unique Insights into Food Items, Cooking and Plant Processing in Prehistoric Central Sudan*. *PLoS ONE* Vol. 9.

Depkes RI, Dirjen Binkesmas, Direktorat Gizi Masyarakat. 2007. *Analisis situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Howell, F. Clark dan para editor Pustaka Time-Life. 1982. *Manusia Purba*. Edisi Kedua. Jakarta: Tira Pustaka.

Kartasapoetra dan Marsetyo. 2005. *Ilmu Gizi: Korelasi Gizi, Kesehatan, dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Levine, Martin. 2011. *Topic in Dental Biochemistry*. USA: Springer-Verlag Berlin Heidelberg.

Rahayuningsih, Restu Ambar. 2014. Makronutrien dalam Makanan Manusia Pendukung Situs Petawua Anditu dan Wineki, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Saktiyono. 2004. *IPA Biologi*. Penerbit: Esis.

Santoso dan Ranti A.L. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: PT Rineka cipta.

Screid Rickne C. dan Gabriela Weiss. 2011. *Anatomi Gigi*. Edisi 8. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sediaoetomo. 1989. *Ilmu Gizi: untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. IPB-PAU Pangan dan Gizi. Bogor.

Sudarmadji, Slamet, Bambang Haryono, dan Suhardi. 2010. *Prosedur Analisa untuk Bahan Makanan dan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Supariasa, I Dewa Nyoman, Bachyar Bakri, dan Ibnu Fajar. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.

Yuniawati Umar, Dwi Yani. 2010. "Stone Vats (Kalamba) as One of Megalitic Remains in The Lore Valley, Central Sulawesi". *Berkala Arkeologi* XXX. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Yuniawati Umar, Dwi Yani dkk. 2013. Kajian Pluralisme Budaya Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Penelitian Peradaban Penutur Austronesia di Kawasan Lembah Besoa, Sulawesi Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.

Sumber Online:

Kautsar, Retina H. 2011. Kajian Hidrolisis Enzimatis Selulosa dari Alga Merah (*Euchema spinosum dan Euchema cottoni*) Menggunakan Enzim Selulase dari *Aspergillus niger*. http://ib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_ii/06530008-retina-hafimi-kautsar.ps. diakses 4 April 2013.

Rahayu, Anna Suranto. 2005. Analisa Nutrisi Kecap. http://uns.ac.id. diakses 5 April 2013.

Peta Topografi Situs Wineki, Lembah Besoa
Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah

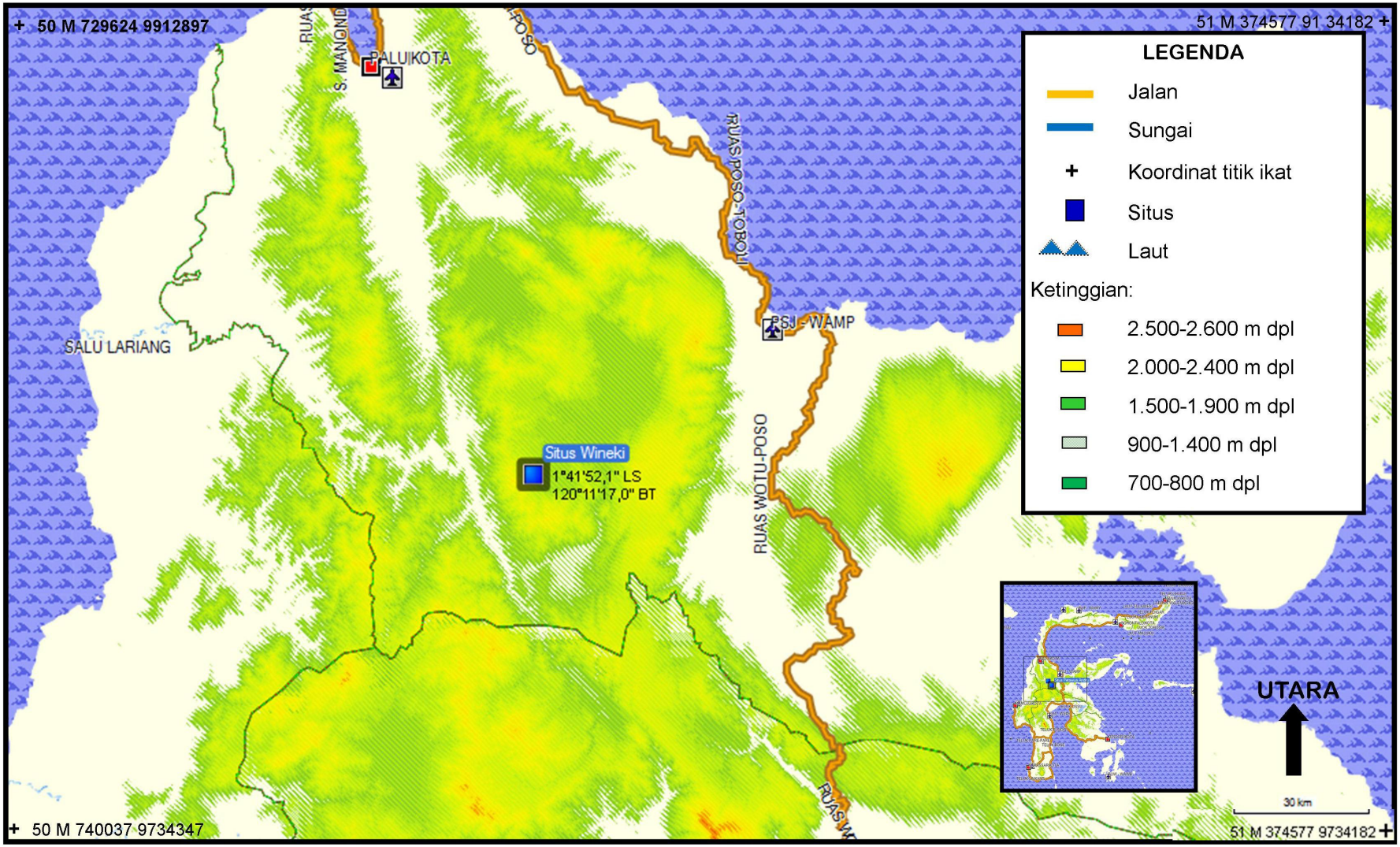

Sumber Informasi: Peta Indonesia dalam Garmin NT.
Proyeksi Lokal: UMT Zona 50.

Analisis dan Gambar: Restu Ambar Rahayuningsih 2014

PROGRES PENELITIAN AUSTRONESIA DI NUSANTARA

Truman Simanjuntak

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
simanjuntaktruman@gmail.com

Abstrak. Penutur Austronesia di Indonesia menempati posisi yang sangat strategis dalam pemahaman Austronesia global mengingat keletakannya di bagian tengah kawasan sebaran dengan populasi yang terbesar di antara negara-negara penutur Austronesia. Sebagai leluhur langsung populasi Indonesia asli sekarang, kemunculannya ca. 4000 BP menjadikan bidang studi yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Penelitian yang semakin intensif dalam dasawarsa terakhir telah memberikan banyak kemajuan tentang asal usul, persebaran, dan perkembangan secara sinkronis dan diakronis. Evolusi lokal sebagai hasil proses adaptasi lingkungan dan pengaruh luar menciptakan dinamika budaya dari Neolitik ke Paleometalik dan berlanjut ke masa sejarah hingga sekarang. Faktor evolusi lokal dan pengaruh luar itu lambat laun menciptakan kekhasan budaya-budaya lokal, hingga membentuk mozaik kebinekaan bangsa dan budaya Indonesia seperti yang kita lihat sekarang. Luasnya cakupan studi Austronesia dan masih terbatasnya penelitian menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab, baik dalam kaitannya dengan konteks regional-global maupun konteks nasional. Kondisi ini merupakan tantangan yang mendorong perlunya intensifikasi penelitian di masa datang.

Kata Kunci: Austronesia, Indonesia, Kebinekaan, Evolusi lokal, Pengaruh luar

Abstract. Progress of Austronesian Studies in the Indonesian Archipelago. *Austronesian-speaking people in Indonesia, which are part of the global Austronesian-speakers, which is the most densely populated, have a strategic role in figuring out the global Austronesians, especially since Indonesia is located in the middle of the dispersal area. As the direct predecessors of recent Indonesian indigenous population, their emergence since ca. 4000 BP has become a highly important field of study in our nation's life. The increasingly intensive researches within the last decade have resulted in significant progress in the Austronesian studies and have given us a better picture on the origin, dispersal, and development of the Austronesian speakers and their cultures, both synchronically and diachronically. Local evolution resulted from process of adaptation to the environment, as well as external influences, have created a cultural dynamics from the Neolithic to the Palaeometalic and historic periods, until now. Eventually the local evolution and external influences have generated unique local cultures that form a mosaic of diversity of Indonesian people and culture like we see today. The wide scopes of Austronesian studies and limited researches have left some unanswered questions, both in regional global and national contexts. That is a challenge, which encourages us to carry out more intensive researches in the near future.*

Keywords*: Austronesia, Indonesia, Diversity, Local evolution, External influences*

1. Pendahuluan

Sejak tahun 2006 Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional menetapkan tujuh tema besar kebijakan penelitian nasional. Penerapan studi tematis ini mengikuti arah perkembangan arkeologi dari yang semula berorientasi pada artefak (*artifact oriented*) menjadi situs (*site oriented*) dan kemudian pada permasalahan tematik (*thematic problem oriented*). Paradigma ketiga inilah yang dijabarkan dalam tujuh tema besar penelitian yang mencakup peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi dalam sejarah hunian Nusantara. Penelitian dalam lingkup ketujuh tema tersebut diharapkan membawa kemajuan bagi ilmu pengetahuan (tujuan akademis) dan penguatan jati diri (tujuan ideologis dan praktis) dan yang kesemuanya akan bermuara pada kemajuan peradaban.

Naskah diterima tanggal 11 Maret 2014, diperiksa 12 November 2014, dan disetujui tanggal 23 Maret 2015.

Penelitian tentang penutur dan budaya Austronesia merupakan tema ke-3 dari kebijakan penelitian dan pengembangan arkeologi nasional tersebut. Lingkupnya sangat luas dilihat dari aspek ruang, bentuk, dan waktu. Dari dimensi ruang studi ini mencakup seluruh kawasan sebaran Penutur Austronesia yang melampaui batas-batas kenegaraan, mulai dari Kepulauan Paskah di ujung timur hingga Madagaskar di ujung barat, serta dari Taiwan-Mikronesia di utara hingga Selandia Baru di selatan. Indonesia sangat penting dalam studi Austronesia global. Kawasan kepulauan yang terletak di tengah kawasan sebaran dan wilayahnya yang luas tidak boleh tidak menjadi semacam katalisator persebaran dan interaksi populasi timur-barat.

Dalam konteks nasional, studi Austronesia mengait langsung dengan sebagian besar kepulauan Nusantara yang dihuni Penutur Austronesia. Perkecualian pada kantong-kantong non-Austronesia, seperti Alor, Pantar, Halmahera Utara, dan pedalaman Papua, penelitian secara tidak langsung menjadi lahan studi Austronesia juga untuk mengetahui proses interaksi dan pembauran antar-kedua penutur bahasa yang berbeda. Dalam aspek bentuk, studi Austronesia meliputi tiga segmen yang saling mengkait, yakni: (1) manusia atau penuturnya; (2) lingkungan kehidupannya; dan (3) budaya sebagai hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan dan dengan pengaruh luar. Segmen budaya sendiri sangatlah luas, mencakup ketujuh unsur budaya universal (Koentjaraningrat 1969).

Dalam perspektif waktu, penelitian Austronesia di Indonesia melingkupi rentang sekitar 4000 tahun, terhitung sejak kemunculan Penutur Austronesia awal hingga sekarang. Menarik dikemukakan, bahwa sejak awal tahun 2000-an perkerangkaan prasejarah Nusantara sudah menggunakan model peristiwa besar (*Big events model*). Menurut model ini, terjadinya sebuah peristiwa yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan menjadi patokan awal periode perkembangan budaya (Simanjuntak dan Widianto (eds.) 2012). Perlu ditekankan, bahwa model ini sangat tepat untuk menggambarkan tonggak-tonggak perubahan budaya secara kronologis, tetapi tidak berarti berlangsung serentak di seluruh wilayah kepulauan. Hal yang pasti, model ini memberikan ruang bagi perkembangan-perkembangan budaya lokal dalam setiap lingkup periode tanpa harus menggeneralisasikannya di seluruh wilayah kepulauan.

Berpegang pada model tersebut, maka penelitian tema 3 mengait dengan tiga periode, yaitu:

1. *Austronesia Prasejarah*: dimulai sejak kehadiran penutur Austronesia awal di kepulauan hingga sekitar 2000 BP. Budaya khas pada periode ini dikenal luas sebagai Neolitik yang dicirikan oleh sedentarisasi, domestikasi, dan inovasi-inovasi teknologi yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan (Simanjuntak 1992).
2. *Austronesia Protosejarah*: berkembang di sekitar 2000 BP-abad IV/V Masehi, ditandai dengan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, seiring dengan kemajuan di bidang pelayaran dan perdagangan regional-global. Budaya penanda pada periode ini adalah praktek penguburan tempayan yang merupakan tradisi berlanjut prasejarah (Neolitik), benda-benda logam pengaruh Budaya Dongson, dan Megalitik.
3. *Austronesia Masa Kini*: cakupan waktu terhitung sejak kemerdekaan hingga sekarang, dicirikan oleh lepasnya masyarakat Indonesia dari dominasi budaya asing, hingga dimulainya proses pembentukan budaya nasional yang merupakan campuran tradisi-tradisi budaya asli dan budaya modern. Dalam konteks tema 3, penelitian difokuskan pada tradisi-tradisi budaya asli.

Sebetulnya masih ada beberapa periode perkembangan budaya di antara Zaman Protosejarah dan Zaman Kemerdekaan. Masing-masing periode diawali oleh peristiwa-

peristiwa yang membawa perubahan besar dalam kehidupan Nusantara. Dimulai dari masuknya pengaruh Hindu-Buddha (Austronesia Klasik), berlanjut pada pengaruh Islam (Austronesia Islam), dan kemudian Kolonial (Austronesia Kolonial). Ketiganya menjadi periode-periode perkembangan budaya tersendiri di Kepulauan Nusantara dan menjadi bidang garapan studi spesialisasi-spesialisasi arkeologi sejarah. Dalam konteks kebijakan arkeologi nasional ketiganya terpisah dalam tema-tema penelitian tersendiri (Tema 4-7).

Kembali ke Austronesia, tema penelitian ini mencakup banyak isu global-nasional yang selalu menjadi perdebatan para ahli. Isu-isu tersebut antara lain: (1) Siapa yang dimaksud dengan Penutur Austronesia awal, dari mana, kapan, dan bagaimana mereka sampai di Indonesia; (2) Bagaimana proses adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan dan sejauh mana lingkungan menentukan corak budayanya; (3) Apa yang dimaksud dengan revolusi kultural pada masa Penutur Austronesia awal dan revolusi di bidang apa saja; (4) Domestikasi apa yang sudah berlangsung di kala itu, bagaimana dengan perkembangan teknologi, dan konsepsi kepercayaan; (5) Bagaimana kompleksitas kehidupan penutur Austronesia Nusantara di Zaman Protosejarah dan sejauh mana kemampuan mereka berinteraksi dengan luar seiring dengan maraknya pelayaran dan perdagangan regional-global; (6) Bagaimana pula perkembangannya dalam perjalanan waktu hingga etnogenesis Bangsa Indonesia sekarang dengan mosaik "Bhinneka Tunggal Ika; dan (7) Kearifan dan nilai-nilai apa yang dapat kita petik dari kehidupan penutur Austronesia masa lampau untuk kemajuan peradaban Indonesia sekarang dan masa datang.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Progres Penelitian

Luas dan kompleksnya lingkup studi Austronesia menuntut perlunya penelitian konsepsional yang dilaksanakan berkesinambungan dalam jangka panjang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Salah satu titik kelemahan penelitian selama ini adalah tidak terintegrasinya penelitian disiplin-disiplin terkait Austronesia hingga menyulitkan perolehan data dan sintesa yang lengkap. Disiplin-disiplin terkait tersebut antara lain: (1) arkeologi yang memfokuskan perhatian pada budaya bendawi untuk kemudian mensintesakan semua data, termasuk data dari ilmu-ilmu bantu; (2) geologi yang berperan dalam studi paleogeografi, litologi, dan peristiwa-peristiwa alam yang mempengaruhi kehidupan Penutur Austronesia; (3) palinologi yang meneliti paleoiklim dan paleovegetasi hingga mempengaruhi *lifestyle* dan *behavior* Penutur Austronesia; (4) biologi yang meneliti domestikasi hewan dan tanaman yang membawa perubahan besar dalam kehidupan; (5) linguistik yang mempelajari kaedah-kaedah dan proses kebahasaan Austronesia; (6) paleoantropologi yang meneliti variasi ragawi penuturnya; (7) antropologi yang meneliti budaya Penutur Austronesia masa kini sebagai perkembangan lanjut dari budaya Penutur Austronesia Awal; dan (8) genetika yang meneliti genealogi dan arus gena Penutur Austronesia dan Non-Austronesia. Kenyataan di antara disiplin tersebut selama ini masih banyak yang kurang berperan dalam studi Austronesia. Linguistik dan antropologi misalnya, dua disiplin yang sangat strategis dalam penelitian Austronesia, tetapi intensitas kerjasamanya dengan arkeologi masih sangat jarang.

Titik kelemahan lainnya adalah tidak sebandingnya jangkauan penelitian dengan luasnya cakupan bentuk, ruang, dan waktu bidang studi Austronesia. Berbagai aspek kehidupan Austronesia masih belum tersentuh penelitian, seperti interaksi dengan lingkungan dan populasi lain, etnogenesis Bangsa Indonesia, domestikasi, dll. Demikian juga dengan situs-situs yang tersebar luas di kepulauan yang sebagian besar belum diteliti secara intensif. Situs-situs yang

paling potensial pun, seperti Kalumpang, Kerinci, pesisir utara Jawa Barat, Purbalingga, Punung, Lembah Bada, Pasemah, dan suku-suku terasing di berbagai daerah di Indonesia masih diteliti secara terbatas. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menyebabkan studi Austronesia belum mencapai kemajuan yang sebanding dengan potensi yang dimiliki.

Di balik kelemahan-kelemahan itu patut dicatat adanya capaian-capaian (*achievements*) yang berarti walaupun masih jauh dari yang diharapkan. Setidaknya belakangan ini terdapat penemuan-penemuan penting yang membuka perspektif baru bagi pengembangan penelitian ke depan. Kemajuan-kemajuan yang dicapai tersebut akan diuraikan secara sintetis di bawah ini.

Foto 1. Lukisan di Gua Harimau, OKU satu-satunya ditemukan di Sumatra (Sumber: Penulis)

2.2 Austronesia Prasejarah

Isu utama dan menjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang Austronesia Prasejarah adalah: "Asal-usul, diaspora, perkembangan penutur dan budaya Austronesia di Nusantara". Beberapa situs yang menjadi acuan pada periode ini, antara lain: kompleks situs Kalumpang di sepanjang DAS Karama, Sulawesi Barat (Simanjuntak *et al*. 2007); Passo dan situs lain di seputar Danau Tondano, Sulawesi Utara (LPA 2009; 2010); Kerinci dengan sebaran situsnya di Jambi (Simanjuntak 2010a); serta Gua Harimau dan gua-gua lain di wilayah Padang Bindu, Sumatra Selatan (LPA 2009; 2010). Data dari situs-situs ini dilengkapi dengan studi kompilasi dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Heekeren 1972; Soejono 1984) telah memberikan gambaran tentang penutur dan budaya Austronesia awal, walaupun masih jauh dari lengkap.

Menyangkut asal-usul dan persebaran Penutur Austronesia di Kepulauan Nusantara, sejauh ini data pertanggalan tertua berada di Sulawesi (Simanjuntak 2008). Setidaknya empat situs memperlihatkan pertanggalan di antara 3500-3800 BP dengan pertanggalan dari Minanga Sipakko, Kalumpang sedikit lebih tua (lihat Tabel 1). Keletakan Kalumpang yang di pedalaman Sulawesi mengindikasikan kehadiran Penutur Austronesia yang paling awal mestinya di wilayah pesisir sebelum mereka memasuki pedalaman, menghuni Kalumpang. Atas dasar pemikiran inilah secara umum penutur Austronesia awal diperkirakan sudah memasuki Nusantara di sekitar 4000 tahun yang lalu.

Tabel 1. Tabel Pertanggalan Situs-situs Neolitik Tertua di Sulawesi (Simanjuntak 2006)

Situs	Pertanggalan (tertua dan termuda)	Reference
Minanga Sipakko	3446 ± 51 BP (cal. 3834-3572 BP) 3343 ± 46 BP (cal. 3690-3460 BP) 2570 ± 110 BP	Wk-14651 Wk-17981 P3G-97
Malawa	3580 ± 130 BP 2710 ± 170 BP	P3G-06 P3G-06
Maros	c. 3500 BP	(Bulbeck 1996-97)
Leang Tuwo Mane'e	c. 3600 BP	(Tanudirjo 2001)

Pertanggalan di berbagai situs di luar Sulawesi yang cenderung lebih muda menjadi data penting, paling tidak untuk sementara, untuk mengindikasikan Sulawesi sebagai *jujugan* pertama Penutur Austronesia untuk kemudian menyebar ke berbagai pulau lain di Nusantara. Khusus tentang kehadiran Penutur Austronesia di Kalimantan masih dalam penelusuran, apakah dari Sulawesi atau langsung dari utara (Filipina) sebagai salah satu cabang migrasi. Permasalahan dimunculkan oleh Gua Sireh di Sarawak, Kalimantan Utara, situs penemuan biji padi dan tembikar ini (Datan dan Bellwood 1993) bertarikh ca. 4300 BP. Jika membandingkannya dengan pertanggalan situs-situs lain di Kalimantan, pertanggalan ini terlalu tua hingga diragukan banyak kalangan. Atau boleh jadi pertanggalan tersebut benar adanya, tetapi bukan representasi migrasi jalur "*Out of Taiwan*", melainkan jalur lain dari Asia Tenggara Daratan (isu ini akan dibahas tersendiri dalam kesempatan lain sambil menunggu perolehan data pendukung yang lebih lengkap)

Situs-situs dengan pertanggalan yang lebih muda adalah Bukit Tengkorak, Sarawak dengan temuan berupa tembikar slip merah, beliung, obsidian, dll dari lapisan berumur ca. 3000 BP. Temuan situs ini memiliki banyak kesamaan dengan tinggalan Kalumpang (Chia 2003; Simanjuntak 2006). Situs lainnya adalah Liang Kawung, Kalimantan Barat dengan temuan berupa tembikar, beliung, dan kubur manusia dari pertanggalan 3030±180 BP (Chazine 1995). Pertanggalan yang sedikit lebih muda berasal dari Situs Nanga Balang, Kalimantan Barat dengan penemuan pecahan-pecahan tembikar dan beliung berumur 2550±100 BP.

Dari Sulawesi persebaran Penutur Austronesia berlanjut ke timur memasuki kepulauan Maluku. Bukti-bukti tertua ditemukan di Gua Uattamdi di Pulau Kayoa, Maluku Utara dengan pertanggalan dari sekitar 3300 BP. Di situs ini ditemukan pecahan-pecahan tembikar slip merah berasosiasi dengan tulang-tulang babi *Sus celebensis dan Sus scrofa* (Bellwood 1998). Bukti lain berasal dari situs Pulau Ay, Maluku dengan temuan pecahan-pecahan tembikar slip merah besama dengan cangkang-cangkang moluska berumur ca. 3150 BP (Lape 2000). Dari kepulauan Maluku, penutur Austronesia bermigrasi lebih jauh lagi ke kawasan Pasifik membawa budaya tembikar yang kemudian berproses menjadi tembikar berciri khas lokal yang dikenal sebagai Lapita.

Persebaran dari Sulawesi menuju selatan memasuki kepulauan Nusa Tenggara sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa situs Neolitik tertua. Salah satu di antaranya Lie Siri di Timor Timur dengan tinggalan berupa tembikar berhias dari ca. 3500 BP (Glover 1986). Situs yang kurang lebih kontemporer adalah Uai Bobo 1 juga di Timor Tmur dengan tinggalan berupa pecahan-pecahan tembikar yang berasosiasi dengan tulang-tulang babi (*Sus celebencis and Sus scrofa*). Situs lain bertarikh 2990±160 BP (Grn-14308) adalah situs hunian pantai Lewoleba di Pulau Lembata dengan temuan berupa kubur-kubur manusia, tembikar polos dan berhias. Data baru ditemukan dari Situs Pain Haka, Flores Timur dengan pertanggalan 2700-2500 BP (Simanjuntak *et al*. 2012). Menempati wilayah pantai di situs ini ditemukan kubur-kubur manusia di dalam tempayan dan kubur tanpa wadah berasosiasi dengan cangkang moluska dan sisa ikan, perhiasan dan gelang dari cangkang, beliung persegi, manik-manik, bandul, wadah tembikar (periuk, cawan, dan kendi), serta tulang-tulang hewan sebagai sisa hunian dan bekal kubur.

Persebaran ke selatan dan baratdaya mencapai Jawa dan Sumatra. Bukti-bukti tertua di Jawa terdapat di beberapa situs dan salah satu di antaranya adalah Ponjen, Purbalingga di Jawa Tengah (3570±210 BP) berupa situs perbengkelan beliung dan gelang batu (Simanjuntak 2009). Penemuan lainnya terdapat di Song Keplek, Punung, Jawa Timur, khususnya di lapisan hunian teratas dengan sisa-sisa berupa pecahan-

Tabel 2. Pertanggalan Situs Neolitik Selektif di Kepulauan Nusantara

Situs	Pertanggalan Radiometri	Acuan
Leang Tuwo Mane'e	c. 3600 BP	Tanudirjo 2001
Minanga Sipakko	Cal. 3834-3572 BP	Simanjuntak 2008
Maros	c. 3500 BP	Bulbeck 1996-1997
Malawa	3580 ± 130 BP	Simanjuntak 2008
Bukit Tengkorak (Sabah)	c. 3000 BP	Chia 2005
Gua Sireh (Sarawak)	c. 4300 BP	Datan dan Bellwood 1993
L. Kawung (Kalimantan Barat)	3030 ± 180 BP	Chazine 1995
Gua Braholo (Gunung Sewu)	4120 ± 100 BP	Simanjuntak 2002
Song Keplek (Gunung Sewu)	3260 ± 110 BP	Simanjuntak 2002
Purbalingga (Jawa Tengah)	3570 ± 210 BP	Simanjuntak 2010b
Gua Silabe 1 (Sumatera Selatan)	2730 ± 290 BP	Simanjuntak dan Forestier 2004
Gua Uattamdi (Maluku)	c. 3300 BP	Bellwood 1998
Pulau Ay and Buru (Maluku)	c. 3150 BP	Lape 2000
Lie Siri, Timor Leste	c. 3500 BP	Glover 1986
Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat	4370 ±1190	Sutayasa 1979

pecahan tembikar polos dan beliung dengan pertanggalan dari 3260±110 BP (Simanjuntak ed. 2002). Sementara dari Sumatra penemuan Situs Bukit Arat di Kerinci memperlihatkan pertanggalan yang tua ca.1650-800 BC dengan temuan pecahan-pecahan tembikar bercampur dengan serpih-serpih obsidian dan batuan lainnya, beserta batu asah yang berumur (Bonatz 2009). Situs penting lainnya adalah Benua Keling di Pasemah, Sumatra Selatan dengan penemuan lapisan Neolitik yang berlanjut ke Paleometalik. Pada lapisan Neolitik ditemukan tembikar polos, beliung, dan tulang manusia berumur ca. 1550 BC (Guillaud *et al*. 2006).

Keuletan dan penguasaan teknologi pelayaran merupakan modal utama bagi penutur Austronesia dalam keberhasilannya menjangkau kawasan yang maha luas. Ini sebuah raihan besar dalam sejarah persebaran umat manusia. Tanpa keuletan yang diiringi dengan keberanian, semangat, dan motivasi untuk menemukan lahan penghunian yang baru wilayah sebaran akan lebih terbatas. Kemahiran di bidang teknologi transportasi air, kemampuan mengorganisasikan perjalanan untuk pelayaran dekat-jauh, pengetahuan astronomi, iklim dan arah angin, menjadi modal yang dimiliki untuk dapat mencapai kawasan seluas itu di sepanjang persebarannya. Persebaran di lingkup kepulauan Nusantara, diperkirakan menggunakan perahu layar bercadik atau sejenis, bahkan kemungkinan menggunakan kano ganda (*double canoe*) untuk dapat menampung banyak muatan (Tanudirjo 2005). Penguasaan di bidang pelayaran ini memungkinkan mobilitas antar-pulau berjalan lancar setelah pendudukan pulau-pulau.

Penutur Autronesia cenderung memilih gua atau ceruk sebagai hunian awal. Fenomena ini tidak terbatas di Kepulauan Nusantara, tetapi dalam lingkup Asia Tenggara pada umumnya. Kenyataan bukti-bukti hunian selalu ditemukan di lapisan teratas gua, walaupun umumnya tergolong tipis. Perkecualian memang ada, jika tidak menemukan gua atau ceruk di wilayah sebaran, mereka menghuni bentang alam terbuka di dataran atau di lereng perbukitan yang dekat dengan sumber air. Contoh-contoh hunian seperti ini ditemukan di Passo (Sulawesi Utara),

kompleks Neolitik Purbalingga (Jawa Tengah), Karangnungal, Tasikmalaya (Jawa Barat), dan Kendeng Lembu, Jember (Jawa Timur (Soejono 1984; Heekeren 1972; Noerwidi 2009).

Menarik dicatat bahwa sebelum kedatangan penutur Austronesia, gua-gua dan ceruk di Nusantara umumnya telah dihuni populasi lain. Bukti-bukti yang ditemukan di Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan bahkan Malaysia menunjukkan mereka tergolong Ras Australomelanesoid (Jacob 1967). Manusia yang sudah menghuni kepulauan sejak akhir Zaman Es (awal Holosen) ini merupakan evolusi lanjut dari manusia modern awal (*early modern human*) yang memasuki kepulauan sejak puluhan ribu tahun sebelumnya. Kedatangan Penutur Austronesia di wilayah yang sudah dihuni memungkinkan terjadinya proses adaptasi dan interaksi dengan populasi asli. Bukti-bukti arkeologis memperlihatkan adanya percampuran budaya penghuni awal yang mencirikan kehidupan berburu dan meramu dengan budaya pendatang yang memperkenalkan produk teknologi baru, terutama tembikar dan beliung atau kapak batu.

Jika melihat lapisan budaya Neolitik yang umumnya tipis, hunian gua cenderung tidak berlangsung lama, walaupun perkecualian selalu ada. Sebagai gambaran data hunian Neolitik di Song Keplek, Punung menunjukkan yang tertua dari 3260±110 BP dan yang termuda dari 790 ±100 BP (Simanjuntak 2002) – rentang waktu yang cukup panjang. Data pertanggalan ini masih perlu dicek ulang, karena jika demikian hunian Neolitik Song Keplek tergolong lama. Perpindahan dari gua dan ceruk didorong oleh kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan berpikir dan kemajuan teknologi. Pilihan hunian adalah dataran dan lereng-lereng perbukitan yang dekat dengan sumber air. Di bentang alam terbuka ini mereka hidup menetap dalam komunitas perkampungan dengan kegiatan domestikasi dan industri pembuatan alat-alat dan perhiasan dari batu dengan teknik upam.

Situs Passo merupakan salah satu contoh yang menarik dari hunian terbuka. Sebelum kedatangan Penutur Austronesia, situs yang terletak di tepi Danau Tondano ini sudah dihuni manusia lain sejak sekitar 7500 BP. Penghuninya memanfaatkan kerang-kerangan danau sambil berburu hewan darat dengan menggunakan alat-alat batu, terutama obsidian (Bellwood 1976). Cangkang-cangkang yang isinya sudah dimakan lama-lama bertumpuk hingga membentuk gundukan. Belum jelas apakah kedatangan

Foto 2. Situs Passo yang menempati Desa Passo di tepi baratdaya Danau Tondano (Sumber: Penulis)

Penutur Austronesia awal sempat bertemu dengan populasi bukit kerang di situs ini, karena sejauh ini masih sulit menemukan sekuens budaya yang lengkap di dalam situs. Penelitian Bellwood belum sempat mengidentifikasi awal Neolitik dan percampurannya dengan tinggalan penghuni bukit kerang sebelumnya, sehingga masih menyisakan pertanyaan, apakah hunian dua populasi yang berbeda di Passo berkesinambungan atau terputus? Kesulitan menemukan sekwens budaya tersebut mendorong perlunya mencari lokasi lain di sekitar Passo. Ekskavasi di Situs Telling yang berjarak sekitar 500 meter di selatan-baratdaya bukit kerang Passo menemukan hunian Neolitik sejak 3100±120 BP-2770±120 BP (Tim Penelitian 2009; 2010) tetapi tidak menemukan hunian yang lebih tua seperti di Passo, sehingga keterkaitan kronologi dengan budaya Preneolitik Passo masih belum terjawab.

Budaya penutur Austronesia awal yang lebih dikenal dengan sebutan Neolitik dicirikan oleh kehidupan yang sudah menetap dalam arti semua jejaring perilaku dan produknya berawal dan bermuara di perkampungan. Pola hidup menetap inilah yang mengawali perkembangan budaya yang revolusioner, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya yang masih mengembara atau setengah mengembara. Tinggal menetap dengan waktu luang yang lebih tersedia menjadi pemacu berbagai kemajuan. Alam pikir menjadi semakin luas hingga membawa kemajuan di bidang konsepsi kepercayaan, seperti yang dimanifestasikan pada sistem-sistem penguburan. Peningkatan berbagai kebutuhan mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan intensif di bidang pertanian dan peternakan. Kegiatan ini mendorong pula perkembangan teknologi untuk memproduksi berbagai benda yang dibutuhkan. Beberapa produk khas pada periode ini adalah tembikar, beliung, kapak, dan gelang batu, dan kain kulit kayu.

Di antara teknologi itu, tembikar merupakan produk yang paling umum, seperti terbukti dari tinggalannya yang selalu ditemukan

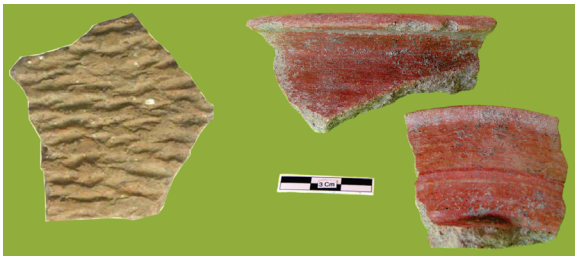

Foto 3. Pecahan tembikar Neolitik: hias tera tali khas kawasan Indonesia Barat (kiri) dan slip merah khas kawasan timur (kanan) (Sumber: Penulis)

di setiap situs Neolitik. Jenis-jenisnya sangat bervariasi mulai dari wadah berukuran kecil seperti mangkok, piring, hingga yang besar seperti tempayan, periuk, dll. Teknologi pembuatannya berkembang mulai dari teknik tangan, tatap-pelandas, hingga teknik roda putar lambat. Dua jenis tembikar merupakan produk khas dari budaya penutur Austronesia awal, yaitu tembikar slip merah dan tembikar hias tali. Keduanya tersebar dalam kawasan yang terpisah: tembikar slip merah tersebar di jalur Taiwan, Filipina, Indonesia bagian timur, hingga kawasan Pasifik (Spriggs 1989), sementara tembikar hias tali ditemukan di Cina-Taiwan-Asia Tenggara Daratan, Sumatra dan Jawa. Sangat menarik bahwa Jawa terbelah dua: hias tali di barat, khususnya di Buni dan sekitarnya; sementara slip merah terdapat di timur, di situs Kendeng Lembu. Lagi-lagi harus dikatakan bahwa keberadaan dua budaya penanda Neolitik itu termasuk data penting yang mengindikasikan adanya dua jalur migrasi dan keduanya bertemu di Jawa.

Produk teknologi lainnya yang menonjol

Foto 4. Contoh tembikar dari situs Neolitik Sulengwaseng, Solor, NTT (Sumber: Penulis)

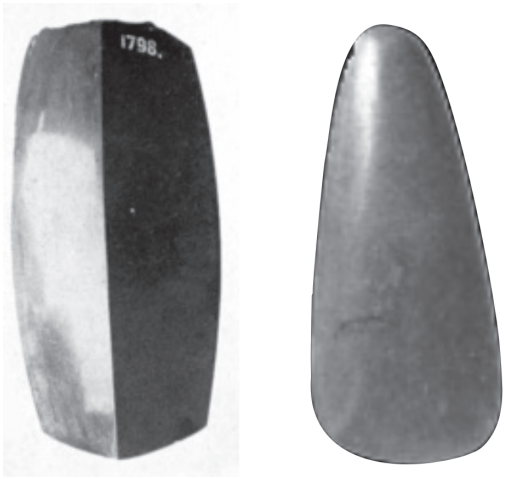

Foto 5. Artefak Neolitik: Belincung tipe khas untuk kawasan Indonesia Barat dari Bengkulu (kiri) dan Kapak lonjong khas untuk Indonesia Timur dari Sulawesi (kanan) (Sumber: Penulis)

adalah beliung dalam berbagai tipe, kapak lonjong, dan gelang batu. Pembuatan alat-alat dan perhiasan ini sudah menggunakan teknik upam, hingga menghasilkan benda-benda dengan permukaan yang halus dan mengkilap. Sangat menarik bahwa pada masa ini di beberapa daerah sudah tercipta sentra-sentra industri beliung dan gelang batu, seperti tampak pada keberadaan kelompok-kelompok perbengkelan dalam wilayah yang luas. Di Purbalingga misalnya, perbengkelan mencapai lebih dari 20 kelompok dan tersebar di wilayah Kecamatan Bobotsari, dan kecamatan lain di sekitarnya. Kelompok perbengkelan lebih banyak lagi di Punung dan sekitarnya hingga mencapai ratusan (Heekeren 1972). Kelompok lainnya terdapat di Karangnungal, Tasikmalaya (Jawa Barat). Jika melihat luasnya sentra-sentra industri bisa dibayangkan produk yang dihasilkan tidak semata untuk konsumsi masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat luar.

Budaya khas penutur Austronesia lainnya adalah kain kulit kayu. Kulit beberapa jenis pohon (data etnografi: kulit pohon beringin, murbei, dll) dipilihkan sebagi bahan pembuatan dan melalui proses pemukulan di permukaannya, akhirnya dihasilkan serat yang siap untuk kain. Batu-batu pukul pembuatan kain kulit kayu yang dikenal sebagai "Batu Ike" ditemukan di banyak situs di Sulawesi dan Kalimantan (Simanjuntak dkk. 2008). Hingga sekarang pembuatan kain kulit kayu masih bertahan di beberapa desa di lembah Besoa dan Bada (Sulawesi Tengah) dan di lembah Rampi, Seiko (Sulawesi Selatan) dengan kecenderungan semakin ditinggalkan.

Kehidupan menetap di bentang alam terbuka diperkirakan berkelompok, seperti yang kita lihat di perkampungan sekarang dengan rumah-rumah bertiang sederhana. Dalam perkembangan lanjut terbentuk stratifikasi sosial dibawah kepemimpinan yang dituakan. Besar kemungkinan di dalam keluarga lambat laun tercipta kebiasaan dimana pihak laki-laki cenderung menangani pekerjaan perbengkelan dan pertanian, sementara pihak perempuan mengurusi rumah tangga dan makanan. Domestikasi tanaman, seperti jawawut dan jenis biji-bijian lainnya serta umbi-umbian pun dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan. Hal yang sama untuk domestikasi ternak seperti babi, ayam, dan anjing, baik untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan ritual dalam kaitannya dengan perkembangan konsepsi kepercayaan.

Menyangkut konsepsi kepercayaan, unsur budaya ini semakin berkembang sebagai proses kontempolasi seiring dengan semakin tersedianya waktu luang dalam kehidupan menetap. Memang data perkembangannya sulit ditelusuri sehubungan dengan sifatnya yang abstrak dengan tinggalan budaya material yang terbatas. Penemuan baru belakangan ini di Gua Harimau, Sumatra Selatan berupa kubur-kubur manusia memberikan gambaran tentang perkembangan konsepsi kepercayaan (Tim Penelitian 2009). Sebaran kubur-kubur manusia di gua ini di satu sisi meninggalkan jejak-jejak hunian pendukung Budaya Neolitik yang berlanjut ke Paleometalik, sementara orientasi, struktur, posisi, dan asosiasi kubur-kubur di sisi lain memperlihatkan adanya praktek-praktek perlakuan khusus terhadap si mati sebagai manifestasi konsepsi kepercayaan

Foto 6. Temuan kubur Neolitik-Paleometalik di Gua Harimau, Sumatra Selatan (Sumber: Penulis)

yang mereka anut di kala itu.

Salah satu praktek penguburan yang sudah mulai berkembang pada periode ini adalah penguburan dalam tempayan atau yang sering disebut kubur tempayan. Model penguburan yang diterapkan pada penguburan primer atau sekunder merupakan bukti adanya perlakuan khusus terhadap si mati. Praktek penguburan semacam ini berlatarbelakang pada konsepsi kepercayaan yang dianut masyarakat di kala itu, yakni untuk memelihara hubungan yang baik antara roh si mati dengan yang hidup dan untuk mendatangkan berkat bagi yang hidup. Selain itu praktek penguburan tempayan sekaligus mengindikasikan adanya stratifikasi sosial dimana orang yang dikuburkan di dalamnya dipandang sebagai figur yang berpengaruh dalam masyarakat, sementara orang biasa cukup dikuburkan tanpa wadah. Patut dicatat bahwa kubur-kubur tempayan dalam konteks budaya Neolitik sering sulit diidentifikasi karena sering berlanjut tanpa batas yang jelas – bahkan berkembang lebih maju - pada periode Paleometalik di situs yang sama. Dalam hal ini kebanyakan situs kubur tempayan yang diidentifikasikan dari Budaya Paleometalik menimbulkan anggapan sebagai ciri khas Penutur Austronesia yang lebih kemudian. Salah satu situs yang menampakkan keberlanjutan penguburan tempayan dari Neolitik ke Paleometalik adalah Plawangan di Jawa Tengah, sementara situs tempayan kubur yang murni Neolitik adalah Situs Pain Haka di Flores Timur (Simanjuntak dkk. 2012).

2.3 Austronesia Protosejarah

Zaman Protosejarah diperkirakan dimulai di sekitar awal-awal Masehi dan berakhir ketika pengaruh Hindu memasuki Nusantara hingga terbentuknya kerajaan-kerajaan yang pertama di sekitar abad ke-4/5 Masehi. Seperti periode Austronesia Prasejarah, awal dan akhir periode ini tentu tidak serentak di kepulauan, sehingga tidak mungkin menetapkan awal periode yang berlaku bagi seluruh wilayah. Atas dasar inilah maka pertanggalan yang tertua dijadikan sebagai patokan awal periodisasi, karena merupakan bukti terawal yang membawa perubahan kehidupan dan budaya di lingkup Nusantara. Awal periode protosejarah misalnya lebih didasarkan atas mulai maraknya pelayaran dan perdagangan regional-global yang melibatkan Nusantara, serta mulai adanya tulisan-tulisan asing tentang penduduk dan kepulauan menjelang dan di sekitar awal

abad Masehi (Simanjuntak dan Widianto (eds.) 2012). Sementara akhir zaman protosejarah lebih konkritnya ditandai dengan terbentuknya Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan Kutai Kertanegara di Kalimantan Timur di sekitar abad ke-4/5 Masehi.

Isu utama yang menjadi sasaran penelitian pada periode ini adalah kompleksitas kehidupan masyarakat Austronesia yang merupakan perkembangan lanjut dari Penutur Austronesia Awal dengan budaya Neolitiknya. Berbagai situs yang tersebar di kepulauan menjadi sasaran penelitian, hingga telah memberikan gambaran awal tentang kehidupan di waktu itu. Beberapa di antaranya adalah Gilimanuk di Bali (Soejono 2008), Plawangan di Jawa Tengah (Sugondo 1993; BPA No. 43), kompleks situs Megalitik di Bondowoso-Jember-Situbondo di Jawa Timur (Prasetyo 1999), Pasemah di Sumatra Selatan (Prasetyo 2009), dan Lembah Besoa-Napu-Bada di Sulawesi Tengah (Yuniawati 2000; 2009).

Patut dicatat bahwa kemajuan-kemajuan yang dicapai Penutur Austronesia Awal menjadi pemacu terjadinya loncatan-loncatan besar di berbagai bidang kehidupan, hingga menciptakan kompleksitas kehidupan masyarakat. Kompleksitas dimaksud tampak pada terciptanya kelompok-kelompok sosial di bawah kepemimpinan tradisional. Ada kelompok yang mengurusi kepercayaan, ada pula kelompok undagi, petani, pedagang, dan tentu pelayar. Kompleksitas internal masyarakat Austronesia ini agaknya seiring pula dengan perkembangan kehidupan di lingkup regional. Indikasinya tampak pada semakin maraknya kegiatan pelayaran dan perdagangan regional-global yang mencapai Kepuluan Nusantara di kala itu. Kondisi ini tidak boleh tidak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Austronesia, namun kompleksitas internal yang sudah terbentuk menjadikan masyarakat Nusantara siap menerima dan berinteraksi dengan pengaruh luar tersebut. Tiga penanda meyakinkan kita akan kompleksitas budaya pada periode ini, yakni (1) penguburan tempayan yang merupakan tradisi lanjut atau pengayaan dari budaya Neolitik sebelumnya, (2) benda-benda logam sebagai pengaruh Budaya Dongson, dan (3) bangunan-bangunan Megalitik yang juga merupakan pengaruh budaya luar.

Kubur tempayan ditemukan dalam wilayah yang luas di kepulauan dan umumnya mengambil lokasi di pesisir. Beberapa di antaranya adalah Anyer di Jawa Barat, Plawangan di Jawa Tengah, Gilimanuk di Bali, Gunung Piring di Lombok, Melolo dan Lambanapu di Sumba, Lewoleba di Lembata, Takalar di Sulawesi Selatan (Heekeren 1972; Soejono 1972; BPA No.43, 1995; Nitihaminoto dkk. 1978), Bintarti 1994; 2000). Pertanggalan radiometri dari Pain Haka, Flores dan Plawangan, Jawa Tengah menunjukkan kubur tempayan mulai dipraktekkan di bagian akhir Neolitik, di sekitar millennium pertama sebelum Masehi hingga mencapai puncak perkembangannya pada Budaya Paleometalik di sekitar awal Masehi. Salah satu situs kubur tempayan yang menonjol di masa peralihan prasejarah-sejarah ini adalah Gilimanuk, Bali dengan corak hunian pantainya (Soejono 2008). Di Sumatra lokasi kubur-kubur tempayan agak berbeda, tidak di pesisir sebagaimana biasanya, melainkan di pedalaman. Beberapa di antaranya ditemukan di Kerinci di Jambi, Lahat di Sumatra Selatan, dan Padang Sepan di Bengkulu. Pertanggalan tempayan kubur di Renah Kemumu, Jambi dari ca. 1100 BP (Bonatz 2009) menunjukkan budaya ini berlanjut hingga jauh memasuki zaman sejarah. Tradisi-tradisi semacam ini banyak dijumpai di Sumatra bagian selatan, antara lain di Kunduran, Muara Payang, dan Muara Betung di Lahat serta Muara Sepang di Bengkulu. Di Kunduran misalnya, hingga sekarang masih tampak kubur-kubur tempayan di halaman dan di kolong rumah penduduk. Pertanggalan radiometri belum dilakukan, namun agaknya merupakan tradisi yang berlanjut jauh ke masa sekarang.

Kehadiran benda-benda logam, khususnya

dari perunggu dan besi di Nusantara merupakan petunjuk atas kuatnya pengaruh Budaya Dongson dalam perdagangan regional di zaman protosejarah. Benda-benda perunggu seperti nekara, bejana, kapak-kapak corong dengan berbagai tipe jelas (Soejono 1972) merupakan benda eksotis yang diperdagangkan dengan cara mempertukarkannya dengan komoditi Nusantara. Sebaran benda perunggu yang mencapai Papua menunjukkan pelayaran dan perdagangan regional yang luas di Kepulauan Nusantara. Hal ini dapat terjadi karena mendapat respons yang baik dari masyarakat Austronesia Artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk berinteraksi dengan pihak luar, bahkan kemungkinan sudah turut aktif dalam perdagangan regional. Pengaruh Budaya Dongson agaknya tidak hanya dalam bentuk penerimaan produk-produk jadi lewat perdagangan, tetapi diikuti juga oleh transfer teknologi pada masyarakat Nusantara. Penemuan nekara Pejeng yang sangat besar (Bintarti 2000) dengan pengerjaan yang agak berbeda dari *style* Dongson membuktikan adanya upaya penutur Austronesia Nusantara untuk membuat benda-benda perunggu dengan memasukkan karakter lokal.

Tinggalan Megalitik sebagai simbol atau sarana pemujaan leluhur sangat menonjol di Nusantara. Hal ini menunjukkan budaya ini diterima masyarakat luas, bahkan sangat cocok dengan alam pikir masyarakat Nusantara. Buktinya, seperti yang kita lihat sekarang, budaya tersebut terus berlanjut dan masih bertahan di masyarakat tertentu. Jenis-jenis tinggalan yang paling umum adalah menhir, dolmen, arca manusia dan hewan, punden berundak, menhir, lumpang, dan wadah kubur dari batu. Di luar itu masih ada kursi batu, batu bersusun, batu dakon, batu silindris, dll. Menyangkut wadah kubur, bentuk-bentuknya bervariasi dengan kekhasan-kekhasan lokal. Seperti contoh, peti kubur batu (*stone cist*) terdapat di situs kubur kalang di pegunungan Kendeng Utara antara Blora dan Bojonegoro; Tong batu (*stone vat*) dijumpai di

Foto 7. Arca manusia menunggang kerbau sambil menggendong nekara di Situs Geramat, Pasemah. (Sumber: Penulis)

Sulawesi Tenggara, Sumbawa, dan Samosir; sarkofagus di Bali, dan *pandhusa* di Bondowoso.

Kemajuan penelitian di bidang pertanggalan dan analisis kontekstual memperlihatakan kepada kita bahwa budaya ini diperkenalkan di Nusantara di sekitar awal Masehi dan tumbuh subur di Nusantara seiring perjalanan waktu. Sebagai gambaran bukti-bukti keberlanjutannya diperlihatkan oleh pertanggalan-pertanggalan situs dari rentang waktu yang panjang. Sebagai gambaran, pertanggalan Megalitik Pajer Bulan 2 dan Tebat Gunung di Pasemah berasal dari 1120±260 BP dan 770±160 BP (Prasetyo 2009); Dawuhan dan Doplang di Jember dari 1230±100 BP dan 580±100 BP; dan Entovera di Lembah Besoa dari 2460±120 BP (cal. 831 BC-232 BC) dan 2890±120 BP (cal. 1387-831 BC) (Yuniawati 2009). Situs Megalitik yang dicirikan waruga di Woloan, Tomohon memiliki pertanggalan antara 1540 ± 140 BP dan 1180 ± 80 BP (Yuniawati 2006) dan bahkan masih digunakan hingga abad XIX, pada masa pendudukan Belanda (komunikasi pribadi dengan Dwi Yani Yuniawati).

Bukti-bukti pertanggalan ini memperjelas posisi kronologi perkembangan Megalitik dari Zaman Protosejarah hingga Zaman Sejarah. Data pertanggalan ini sekaligus mengoreksi pendapat lama yang mengatakan Megalitik

memasuki Nusantara dalam dua gelombang (Heine Geldern 1945). Gelombang pertama, Megalitik Tua, memasuki Nusantara dibawa masyarakat pendukung budaya beliung persegi pada zaman Neolitik di antara 2500 dan 1500 BC; sedangkan geombang kedua, Megalitik Muda, yang kemungkinan dalam beberapa gelombang, memasuki kepulauan pada masa yang lebih kemudian bersama Budaya Dongson. Kenyataan bukti-bukti pertanggalan di atas dan pertanggalan-pertanggalan lainnya sejauh ini memperlihatkan Megalitik belum muncul pada Budaya Neolitik. Kemunculannya baru pada Zaman Protosejarah dan berlanjut sebagai tradisi di Zaman Sejarah.

Tempayan kubur, benda-benda logam, dan bangunan-bangunan Megalitik dengan jelas merupakan campuran budaya asli dan budaya asing yang secara bersama-sama memberikan warna pada kehidupan Penutur Austronesia Protosejarah. Ketiganya mencerminkan kompleksitas masyarakat di kala itu. Tentu tidak semua anggota masyarakat dikuburkan dalam tempayan dengan bekal kubur berupa benda-benda berharga; tidak pula semuanya mampu memiliki benda-benda perunggu yang diperdagangkan asing; dan tidak pula semua orang dikuburkan dalam sarkofagus yang pembuatan dan perolehannya sangat sulit dan harus melibatkan banyak orang. Hanya anggota masyarakat yang memiliki status sosial yang terpandang atau pemimpinlah yang langsung mengkait dengan ketiga unsur budaya itu.

Di lain pihak keberadaan ketiga unsur budaya itu memaknai kondisi sosial-budaya masyarakat di kala itu. Keberadaan bangunan Megalitik dan tempayan mencerminkan keberadaan undagi atau ahli pahat batu dan pembuat tembikar di masyarakat, sementara kehadiran benda-benda logam mengindikasikan telah terciptanya aktivitas perdagangan regional. Di sisi lain pemanfaatan tempayan dan sarkofagus sebagai wadah kubur di samping keberadaan kubur tanpa wadah memanifestasikan keberadaan

Foto 8. Kubur tempayan dari Situs Paleometalik Lologadang, Kerinci, Jambi (Sumber: Fadhila Aziz)

strata sosial di masyarakat. Menarik pula dicatat bahwa penguburan tempayan seperti di Kerinci, penguburan sarkofagus di Bali, kalamba di Sulawesi Tengah, atau waruga di Minahasa, memperlihatkan kreativitas masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumberdaya lokal dalam menyikapi konsepsi kepercayaan yang dianut. Pencarian batuan dalam pendirian bangunan Megalitik memaknai sifat kegotongroyongan dari masyarakat pendirinya. Keberhasilan pendirian yang melibatkan banyak anggota masyarakat seperti ini tentu sangat ditentukan oleh keberadaan kepemimpinan di masyarakat di kala itu.

Jaringan sosial di lingkup kehidupan masyarakat Austronesia Nusantara yang semakin berkembang serta interaksi dengan pihak luar yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan regional-global membawa masyarakat pada kehidupan yang semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan inilah yang kemudian membawa masyarakat Nusantara siap menerima pengaruh Hindu-Buddha di sekitar abad ke-4/5 Masehi dan bahkan mengembangkannya dengan memasukkan unsur-unsur budaya asli.

2.4 Austronesia Masa Kini

Perkembangan penutur dan budaya Austronesia sekarang telah melalui perjalanan panjang, sejak kehadirannya untuk pertama

kalinya di Nusantara hingga sekarang. Budaya bendawi awal, seiring perkembangan teknologi, sudah mengalami transformasi dalam bentuk hingga dalam fungsi yang jauh lebih bervariasi. Tembikar misalnya yang menjadi wadah utama pada kehidupan penutur Austronesia awal, sekarang sudah ditinggalkan, berubah menjadi berbagai jenis wadah dari berbagai bahan. Benda-benda wadah tersebut secara fisik sudah berubah, namun perlu disadari, keberadaannya berakar dari budaya asli dan pembuatannya berlatar belakang yang sama, yakni kebutuhan untuk wadah atau berbagai fungsi lainnya.

Proses transformasi budaya asli menjadi budaya sekarang dipengaruhi oleh dua faktor: evolusi lokal dan pengaruh luar. Evolusi lokal merupakan proses adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan yang berbeda-beda hingga membentuk corak budaya yang berbeda-beda pula. Kedatangan pengaruh luar dengan intensitas yang berbeda-beda turut pula mempengaruhi proses transformasi budaya. Intensitas pengaruh yang berbeda-beda dan respons yang berbeda-beda semakin memperkaya keanekaragaman budaya. Proses seperti inilah yang terjadi pada kehidupan penutur Austronesia dalam perjalanan waktu, hingga menciptakan keragaman yang tinggi, baik pada pada penuturnya maupun budayanya. Etnisitas dengan kekhasan bahasa dan budaya pada umumnya pun lambat laun terbentuk di berbagai daerah hingga pada kondisi sekarang. Globalisasi dengan arus masuk-keluar budaya dan manusia yang sangat intensif di masa sekarang menjadikan percampuran-percampuran budaya dan biologis dengan pendatang pun tidak terhindari. Proses inilah yang mewarnai etnogenesis Bangsa Indonesia dengan mosaik kebinnekaannya. Di satu sisi budaya-budaya tradisi asli mendapat tempat untuk berkembang, di sisi lain serapan budaya modern pengaruh globalisasi mewarnai segala aspek kehidupan.

Berpatokan pada gambaran perkembangan budaya di atas, maka "tradisi-tradisi budaya yang bertahan" menjadi isu utama penelitian Austro-masa kini. Setidaknya ada dua makna yang termaktub dalam isu ini. *Pertama*, menyangkut pemahaman masa lampau Nusantara lewat pendekatan etnografi, khususnya budaya-budaya tradisi (kepentingan akademis). *Kedua*, menyangkut pemahaman atas akar peradaban Nusantara dan revitalisasi nilai-nilai dan kearifannya di masa sekarang untuk pengenalan dan penguatan jatidiri kebangsaan (kepentingan ideologis-praktis). Melalui penelitian tradisi kita mencoba menelusuri akar perkembangannya di masa lampau dan menjawab pertanyaan mengapa tradisi dimaksud bisa bertahan jauh melampaui zamannya dan faktor-faktor apa yang mendukungnya. Pencapaian kedua makna itu akan bermuara pada kemajuan peradaban di masa sekarang dan masa datang. Budaya bangsa yang kuat adalah budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai yang telah berakar di masa silam, tanpa landasan itu maka masyarakat dan bangsa Indonesia akan dengan mudah terombang-ambing oleh pengaruh asing.

Dalam keterbatasannya, penelitian sejauh ini telah menjangkau beberapa suku-suku bangsa di Nusantara dengan tradisi-tradisi yang masih dipertahankannya, khususnya menyangkut tradisi-tradisi teknologi, subsistensi, seni, dan konsepsi kepercayaan. Beberapa suku yang sedikit banyaknya mempertahankan tradisi itu adalah suku-suku di pedalaman Papua, Dayak di Kalimantan, Anak Dalam di Jambi (Handini 2005; 2007), dan Baduy di Jawa Barat. Pada umumnya tradisi-tradisi itu sudah semakin ditinggalkan oleh masyarakat atas dasar tersedianya produk-produk teknologi modern yang lebih praktis dengan pemakaian yang lebih efektif. Salah satu di antara produk yang paling menonjol adalah kapak batu yang masih bertahan di pedalaman tertentu di Papua. Pembuatannya sudah semakin ditinggalkan oleh ketersediaan kapak logam di pasaran. Penggunaan kapak batu lebih bersifat pengganti di kala kapak logam tidak tersedia. Sekarang fungsinya cenderung bergeser dari alat praktis menjadi benda

simpanan, souvenir bagi pendatang, atau benda yang berhubungan dengan adat istiadat.

Hal yang sama dengan tradisi pembuatan kain dari kulit kayu yang masih dijumpai pada keluarga tertentu di Lembah Bada dan Besoa. Pembuatannya tidak lagi secara teratur, tetapi lebih terbatas pada keberadaan pesanan. Lagi-lagi, membanjirnya kain-kain modern dalam berbagai jenis dan untuk berbagai keperluan hingga ke desa-desa, sementara kurangnya ketertarikan dan kewiraswastaan untuk membuat produk-produk tertentu (misalnya benda-benda souvenir), menjadikan pembuatannya tergantung pada pesanan. Hal yang sama dengan teknologi perahu pada suku Mandar di Polewali, Sulawesi Barat, tradisi pembuatan perahu yang masih berlanjut sudah semakin tergerus oleh budaya modern. Unsur-unsur asli sudah semakin hilang kecuali bagian cadik yang masih dipertahankan. Selebihnya untuk alasan praktis, pembuatan perahu sudah menggunakan alat perekat dan paku modern, demikian juga dengan mesin untuk menjalankannya (Handini 2009).

Tradisi subsistensi tidak jauh berbeda dari tradisi teknologi. Sistem tebas-bakar pada Suku Dayak Iban misalnya, sudah semakin terbatas pada pembukaan lahan pertanian baru. Lahan-lahan yang sudah dibuka tidak lagi dibiarkan menghutan, sehingga pengolahannya tidak lagi perlu lewat penebasan pohon-pohon dan pembakaran. Dalam hal ini sistem ladang berpindah sudah cenderung berubah menjadi pertanian menetap. Agak berbeda dengan suku anak dalam di Jambi di mana sebagian masih hidup berkelompok dan berpindah-pindah. Kelompok ini hidup dari berburu dan meramu: laki-laki melakukan perburuan terhadap hewan liar yang ada di sekitarnya (babi, rusa, dll) dan mencari ikan di sungai; sementara perempuan di samping mengurusi anak dan memasak, juga membantu mencari umbi-umbian liar di tebing-tebing perbukitan dan tepi sungai. Kehidupan keseharian mereka juga sudah tidak sepenuhnya terisolasi, tetapi sudah berinteraksi dengan masyarakat maju di sekitarnya, khususnya dalam menjual hasil hutan dan membeli benda-benda yang tidak tersedia di lingkungannya (garam, pakaian, dll).

Salah satu tradisi seni yang masih berlanjut hingga sekarang adalah seni pahat batu yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah, seperti yang ditampakkan oleh peninggalan berupa arca perwujudan nenek moyang di situs-situs Megalitik. Demikian juga dengan berbagai jenis kubur batu, seperti sarkofagus di Bali, kalamba di Sulawesi tengah, waruga di Sulawesi Utara, dll. Seni pahat batu untuk pembuatan arca atau kubur batu hingga kini masih dijumpai di Toraja, dan Sumba (komunikasi personel dengan Retno Handini), bahkan kerajinan ukir kayu yang sangat eksklusi pada suku Asmat di Papua, boleh jadi merupakan tradisi yang berlanjut dari Zaman Prasejarah.

Sistem kepercayaan merupakan unsur budaya yang paling sulit berubah, hingga umumya masih bertahan pada suku-suku tradisional tertentu, seperti *kaharingan* pada Suku Dayak di Kalimantan, *merapu* di Sumba, *aluk to dolo* di Toraja, *karuhunan* pada Suku Naga, dan *sabulungan* di Mentawai. Bahkan kalangan tertentu pada masyarakat modern masih menganut kepercayaan-kepercayaan yang mengait dengan penyembahan leluhur. Aspek-aspek kepercayaan apa saja dan pada suku mana saja yang masih bertahan, mengapa masih bertahan dan bagaimana proses perubahan berjalan, memang belum dilakukan penelitian mendalam. Hal ini termasuk salah satu aspek yang perlu dikedepankan dalam pengembangan penelitian ke depan.

Patut dicatat bahwa secara umum, keseluruhan tradisi-tradisi itu dalam perjalanan waktu cenderung tergradasi ke arah kepunahan, tergantikan oleh budaya modern. Beberapa unsur budaya, antara lain bahasa dan subsistensi, termasuk sangat lentur pada perubahan, namun unsur lainnya, seperti konsepsi kepercayaan, tergolong kenyal atas infiltrasi luar, sehingga

lebih bertahan dibanding unsur-unsur lainnya. Di sisi lain ketahanan budaya suku-suku bangsa pun berbeda-beda atas pengaruh budaya luar, mulai yang mudah hingga yang sulit berubah. Namun terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, tren perubahan ini merupakan sebuah tantangan besar di bidang penelitian ke depan. Setidaknya diperlukan penelitian intensif pada setiap suku bangsa untuk mengetahui ketahanan budaya, termasuk pendokumentasian yang lengkap sebelum tradisi-tradisi itu benar-benar punah. Pemahaman yang lebih komprehensif di bidang ini akan bermuara pada dua tujuan: di satu pihak dimaksudkan untuk memahami kehidupan masa lampau lewat analogi masa sekarang, di pihak lain bertujuan untuk memahami kekayaan budaya Nusantara dan proyeksi idealnya ke arah kemajuan di masa depan.

3. Penutup

Penelitian-penelitian yang telah berjalan selama ini telah mencapai banyak kemajuan dalam perolehan data dan seiring dengan itu pula telah memunculkan pandangan-pandangan yang memperluas pemahaman kita tentang penutur dan budaya Austronesia memberikan beberapa perspektif pengembangan. Namun di balik itu masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan. Lihat saja rangkaian pertanyaan di pendahuluan tulisan ini, banyak di antaranya yang belum terjamah penelitian, atau belum terjawab secara memuaskan, atau jawaban yang masih dalam perdebatan. Sebagian lainnya masih berkutat pada penemuan data awal yang masih memerlukan data pendukung dan pengkajian-pengkajian lanjut. Itulah arkeologi Austronesia yang secara umum sudah memperlihatkan sosoknya, namun belum menampakkan gambaran yang utuh. Di sana sini masih terbentang tabir-tabir yang menutupi gambaran selengkapnya.

Kemajuan penelitian yang paling menonjol tampak pada penelusuran sebaran geografi Penutur Austronesia awal. Di lingkup Indonesia, Sulawesi menjadi pulau hunian tertua pendukung budaya Neolitik ini dengan pertanggalan mendekati 4000 tahun yang lalu. Hunian pulau-pulau lain di Nusantara lebih kemudian dalam arti baru di sekitar 3500 tahun yang lalu sebagian besar Nusantara dihuni Penutur Austronesia. Di sini hendak dikatakan bahwa Sulawesi tampaknya merupakan pulau hunian pertama; dari sini mereka menyebar ke berbagai arah hingga kemudian meliputi seluruh wilayah kepulauan. Jika kita melihat kawasan yang lebih luas lagi, ke arah utara Sulawesi pertanggalan radiometri situs-situs Neolitik cenderung semakin tua dengan yang tertua di Taiwan. Pertanggalan-pertanggalan ini dengan jelas memperlihatkan teori "*Out of Taiwan*" yang dikemukakan Peter Bellwood (2000) di dukung oleh data arkeologi, tanpa menutup kemungkinan adanya jalur migrasi lain (Simanjuntak 2013). Dalam konteks ini siapa yang disebut sebagai Penutur Austronesia adalah leluhur populasi asli Bangsa Indonesia yang bertutur bahasa Austronesia dan yang bermigrasi dari Taiwan hingga mencapai Sulawesi di sekitar 4000 tahun yang lalu.

Perkembangan Penutur Austronesia dan budayanya menjadi salah satu isu penting dalam studi Austronesia di masa kini. Setidaknya perkembangan itu dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, faktor internal, yakni gaya hidup (*lifestyle*) menetap atau sedentarisasi yang memicu perkembangan budaya yang cepat atau yang sering disebut sebagai "Revolusi Neolitik". Menetap dalam perkampungan memberikan waktu luang yang banyak untuk berkontempolasi dibandingkan dengan hidup pada masa sebelumnya yang menghabiskan waktu dalam pengembaraan. Waktu yang luang membawa manusia pada pemikiran-pemikiran baru hingga menghasilkan kemajuan di bidang teknologi, termasuk konsepsi kepercayaan. Inilah awal kehidupan yang dinamis dimana suatu penemuan membuka penemuan-penemuan baru hingga menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang semakin kompleks.

Kedua, kemampuan beradaptasi dan

berinteraksi dengan lingkungan sebagaimana ditampakkan oleh Penutur Austronesia yang mendiami berbagai variabilitas lingkungan hingga menciptakan budaya-budaya khas lokal. Proses inilah yang kita kenal sebagai "etnogenesis Bangsa Indonesia". Ketiga, kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan pengaruh luar, termasuk dengan populasi asli yang didapati dalam persebarannya. Patut dicatat interaksi dengan pihak luar semakin meningkat seiring kemajuan-kemajuan teknologi global. Tercatat beberapa peristiwa besar yang membawa perubahan besar pada budaya Austronesia Nusantara. Dimulai dari semakin maraknya pelayaran dan perdagangan regional-global pada Zaman Protosejarah, dilanjutkan dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha, berlanjut pada masuknya pengaruh Islam dan Kolonial, hingga akhirnya pada era kemerdekaan hingga sekarang. Singkatnya evolusi lokal sebagai hasil proses adaptasi lingkungan ditambah hasil interaksi dengan pengaruh luar telah membawa perjalanan penutur Austronesia dan budayanya pada kondisi sekarang.

Sintesa singkat di atas memperlihatkan kepada kita, betapa luasnya cakrawala studi Austronesia: Ada kemajuan-kemajuan dengan raihan-raihan penting dalam penelitian, namun masih banyak aspek yang belum terjelaskan. Ini sebuah tantangan yang menuntut perlunya intensifikasi penelitian yang sistematis dan berkelanjutan, jika kita ingin peran Indonesia yang lebih menonjol dalam studi Austronesia. Melalui penelitian semacam itu pula kita akan mengetahui lebih jauh tentang asal-usul, persebaran, dan perkembangan penutur Austronesia dan budayanya hingga sekarang. Tentu untuk realisasinya perlu didukung oleh pendanaan yang memadai. Sekali lagi pendanaan yang tersedia akan membuka jalan untuk pencapaian-pencapaian penelitian, lebih-lebih mengingat cakupan waktu, bentuk, dan ruang penelitian Austronesia yang sangat luas. Banyak situs menarik yang mengkonservasikan penemuan-penemuan baru, akan tetapi sulit untuk memberikan hasil yang eksklusif. Masalahnya terletak pada keterbatasan kegiatan penelitian yang nota bene terbatas pula dalam waktu pelaksanaan, jumlah ketenagaan, serta peralatan. Kondisi inilah yang menjadikan penelitian masih berkutat pada jawaban "apa dan dimana" (identifikasi potensi dan karakter situs atau wilayah dan tradisi-tradisi budaya yang masih berlanjut), sementara Jawaban atas pertanyaan "kapan, bagaimana, dan mengapa" masih sangat terbatas.

Keterbatasan yang juga menonjol terletak pada masih kurangnya keterlibatan disiplin ilmu terkait dalam penelitian Austronesia. Di bagian pendahuluan tulisan ini telah dijelaskan, bahwa bidang studi ini memerlukan keterlibatan selengkap mungkin disiplin terkait Austronesia. Kenyataan penelitian yang berlangsung selama ini masih sangat terbatas pada disiplin tertentu. Pada umumnya penelitian masing-masing disiplin cenderung terpisah, sehingga hasil dari bidang yang satu tidak diketahui bidang yang lain. Konsekwensinya betapapun hasil yang diperoleh masing-masing akan kurang berarti jika tidak disintesakan. Sebagai catatan, beberapa disiplin terkait yang kontribusinya sangat besar bagi studi Austronesia, tetapi keterlibatannya masih sangat terbatas adalah linguistik, antropologi, dan genetika. Penelitian ke depan perlu melibatkan lebih banyak disiplin ini, di samping lebih mengintensifkan disiplin lain, agar masing-masing dapat menyumbangkan data yang optimal dan sinergis.

Dalam konteks strategi, beberapa saran untuk perencanaan penelitian ke depan adalah:

1. Perlunya eksplorasi lanjutan dengan prioritas pada wilayah-wilayah yang belum atau kurang tersentuh penelitian selama ini. Tujuannya adalah untuk memahami lebih jauh tentang sebaran, perkembangan dan karakter-karakter lokal budaya Penutur Austronesia sejak kehadirannya hingga sekarang.
2. Perlu intensifikasi penelitian pada situs-situs

yang sangat potensial atau situs unggulan. Beberapa di antaranya adalah Kalumpang dan Gua Harimau untuk Austro-prasejarah; Lembah Bada dan Pasemah untuk Austro-protosejarah; serta Kalimantan dan Papua untuk Austro-etnografi. Termasuk situs multikomponen Kerinci dan Passo untuk Austro-prasejarah dan Austro-protosejarah. Potensi-potensi besar yang dimiliki masing-masing wilayah atau situs dapat menjadi unggulan dalam studi Austronesia.

3. Beberapa isu-isu lain yang perlu mendapat perhatian antara lain:
   a. Interaksi penutur Austronesia dan non-Austronesia dengan sasaran penelitian di wilayah kantong-kantong non-Austronesia, seperti di Pantar, Alor, Halmahera, dan pesisir Papua;
   b. Interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungan hingga menciptakan budaya-budaya lokal yang khas. Studi di bidang ini akan dapat menjelaskan lebih jauh tentang etnogenesis masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang. Prioritas situs yang diteliti adalah situs-situs besar dengan memperhatikan faktor keletakan dan ekologi yang berbeda (situs pedalaman, situs pesisir, situs rawa, situs tepi danau, dsb);
   c. Unit-unit budaya untuk memahami proses persebaran dan interaksi budaya. Isu ini lebih bersifat penelitian sintetik, dalam arti membutuhkan data dari wilayah geografis yang relatif luas, baik lewat perolehan data primer di lapangan maupun lewat data sekunder: studi kompilasi dan observasi koleksi temuan penelitian terdahulu.

Uraian di atas memperlihatkan secara jelas betapa masih banyaknya permasalahan dalam penelitian Autronesia, tidak hanya menyangkut aspek akademis tetapi juga teknis pelaksanaannya. Namun betapa pun luasnya cakupan permasalahan itu bukan membuat kita surut semangat dan pesimis. Ini sebuah tantangan besar yang menjadi tugas kita untuk menjawabnya. Berbekalkan optimisme, pemahaman akan peta permasalahan, dan kemauan untuk berkontribusi, penelitian Austronesia niscaya akan bergerak ke arah kemajuan yang lebih berarti di masa-masa mendatang.

Daftar Pustaka

Bellwood, Peter, dkk. 1998. "35,000 years of Prehistory in the Northern Moluccas". Dalam Gert-Jan Bartstra (ed.), *Bird's Head approaches. Irian Jaya Studies – a Programme for Interdisiplinary Research,* hlm. 233- 275. Rotterdam: A.A.Balkema.

Bellwood, Peter. 1976. "Archaeological Research in Minahasa and the Talaud Islands, Northern Indonesia", *Asian Perspective* XIX (2): 240-288.

----------. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi Revisi.

Bintarti, D.D. 1994. "Lambanapu, a Burial Site in East Sumba", makalah dalam *Indo-Pacific Prehistory Association Congress. Chiang Mai, Thailand*.

----------. 2000a. "More on urn burials in Indonesia". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 19, Vol.3: 73-76.

----------. 2000b. Nekara Tipe Pejeng: Kajian Banding dengan Nekara Tipe Heger 1. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Bonatz, Dominik. 2009. "The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Defenition", *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highland of Sumatra,* hlm. 43-74. Cambridge Scholars Publishing.

Bulbeck, F.D. 1996/1997. "The Bronze-Iron Age of South Sulawesi, Indonesia: Mortuary Tradition, Metallurgy, and Trade". Dalam D. Bulbeck and N. Barbard (ed.) *Ancient Chinese and Southeast Asian Bronze Age Culture,* hlm. 1007-1076. Taipei: SMC Publishing.

Chazine, Jean-Michel. 1995. "Pour Quelques Grottes de Plus", *Diagonal* 5: 27-32.

Chia, Stephen. 2003. "The Prehistory of Bukit Tengkorak as a Major Prehistoric Pottery Making Site in Southeast Asia". *Sabah Museum Monograph* Vol. 8. Kota Kinabalu, Malaysia.

Datan, Ipoi dan Peter Bellwood. 1993. "Archaeological excavations at Ua Sireh (Serian) and Lubang Angin (Gunung Mulu National Park)", Sarawak, Malaysia. *Sarawak Museum Journal.* Special Monograph No.6.

Glover, I.C. 1986. *Archaeology in East Timor, 1996-1997. Terra Australis 11*. Department of Prehistory, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.

Guillaud, Dominique (ed.). 2006. *Menyelusuri Sungai: Merunut Waktu. Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan.* Jakarta: PT. Enrique Indonesia.

Handini, Retno. 2005. *Foraging yang Memudar. Suku Anak Dalam di Tengah Perubahan.* Yogyakarta: Galang Press.

----------. 2007. "Unsur-Unsur Prasejarah pada Masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

----------. 2009. "Teknologi dan Navigasi Perahu Bercadik di Polewali Mandar, Sulawesi Barat", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Heekeren, H.R.van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Second Edition. The Hague: Martinus Nijhoff.

Heine-Geldern, R. von. 1945. Prehistoric Research in the Netherlands Indies, dalam Peter Honig and Frans Verdoorn (ed.), *Science and Scientist in the Netherlands Indies,* hlm. 129-162. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam, and Curacao.

Jacob, Teuku. 1967. Some Problems Pertaining to the Rasial History of the Indonesian Region. Disertasi. Utrecht.

Koentjaraningrat.1969. *Pengantar Antropologi.* Jakarta: P.D. Aksara.

Lape, Peter. 2000. Contact and Conflict in the Banda Islands, Indonesia, 11th–17th Century. Disertasi Ph.D. pada Department of Anthropology, Brown University, Rhodes Island.

Nitihaminoto, Goenadi dkk. 1978. "Laporan Ekskavasi Gunung Piring, Lombok Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Noerwidi, Sofwan. 2009. "Archaeological Research at Kendeng Lembu, East Java, Indonesia", *IPPA Bulletin* No.29: 26-32.

Prasetyo, Bagyo. 1999. "The Distribution of Megaliths in Bondowoso (East Java, Indonesia)", *Bulletin of the Indo-Pasifik Prehistory Association* 19.

Prasetyo, Bagyo dkk. 2009. "Pusat Budaya Megalitik Pasemah di Pageralam dan Lahat, Sumatera Selatan". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Simanjuntak, Truman. 1992. Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian, *Jurnal Arkeologi Indonesia* No.1. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

----------. 2006. "Advancement of Research on the Austronesian in Sulawesi. Dalam Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, dan Titi Surti Nastiti (ed.), *Archaeology: Indonesian Perspective. R.P. Soejono festschrift,* hlm. 223-231. Jakarta: International Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

----------. 2009. "Purbalingga: Masa Lalu untuk Masa Sekarang", *Misteri Batu Klawing. Jejak-jejak Peradaban di Purbalingga,* hlm. 41-63. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung.

----------. 2010a. "Kerinci dalam Lintasan Sejarah dan Budaya Austronesia", dalam ceramah di Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.

----------. 2010b. "Potensi Arkeologi Purbalingga", dalam Ceramah pada Guru-guru Sejarah Kabupaten Purbalingga.

Simanjuntak, Truman (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----------. (ed.). 2008. *Austronesian in Sulawesi.* Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

Simanjuntak, Truman dan Hubert Forestier. 2004. "Research Progress on the Neolithique in Indonesia. Special reference to the Pondok Silabe Cave, South Sumatra", *Southeast Asian Archaeology.* Quezon City: University of the Philippines.

Simanjuntak, Truman, Irfan Mahmud, Fadhlan S. Intan. 2007. "Arkeologi dan Etnografi Kalumpang, Sulawesi Barat", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Simanjuntak, Truman dkk. 2008. *Laporan Ekspedisi K-3 2008.* The Kyoto Beaten Paper Research Institut, Jepang; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Center for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS).

Simanjuntak, Truman dan Harry Widianto (ed.). 2012. *Prasejarah Indonesia.* Jilid-1 dari 8 jilid *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ikhtiar baru van Hoeve.

Simanjuntak, Truman, dkk. 2012. "Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara. Sebuah Pandangan Awal", *Amerta* 30(2): 73-89.

Soejono, R.P. 1972. "The Distribution of Types of Bronze Axes in Indonesia", *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia,* No. 9. Jakarta: National Research Center of Archaeology.

----------. 2008 (cetak ulang). *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir masa Prasejarah di Bali.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional .

Soejono, R.P. (ed.). 1984. *Prasejarah Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Soegondho, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan. Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Spriggs, Matthew. 1989. "The Dating of the Island Southeast Asian Neolithic", *Antiquity* 63: 587-613.

Sutayasa. I M. 1972. "Notes on the Buni Pottery Complex, Northwest Java", *Mankind* 8: 182-184.

Tanudirjo, D.A. 2001. Islands in Between, Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago. Ph.D. Thesis. Canberra: The Australian National University.

----------. 2005. "Budaya Bahari Austronesia". *Diskusi Prasimposium Internasional tentang Austronesia kerjasama LIPI dan IAAI.* Jakarta.

Tim Penelitian. 1995. "Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980-1993)", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 43. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2009. "Penelitian Arkeologi Pasemah, Sumatra Selatan", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2009. "Penelitian Arkeologi Passo, Sulawesi Utara", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2010. "Penelitian Arkeologi Passo, Sulawesi Utara", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Yuniawati, Dwi Yani. 2000. "Laporan Penelitian di Situs megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 50. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

---------. 2006. "Minahasa: Kubur Batu Waruga di Sub-etnis Tou'mbulu Sulawesi Utara". *Aspek*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

---------. 2009. "Lembah Besoa di Sulawesi Tengah, Salah Satu Kawasan Tradisi Budaya Austronesia akhir (Protosejarah)" , dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Denpasar – Bali, 2-5 November.

POTENSI ARKEOLOGIS KEPULAUAN MALUKU: PENELITIAN DAN PEMANFAATAN*

Sarjiyanto

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
sarji_arkenas@yahoo.com

Abstrak. Kepulauan Maluku dikenal dunia sebagai tempat produksi, jalur, dan tujuan pencarian rempah oleh negara-negara Eropa pada periode perdagangan masa lampau. Beberapa negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris telah memberi pengaruh perkembangan peradaban di Kepulauan Maluku. Beberapa penelitian di situs-situs bekas kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, dan bekas tempat kekuasaan lokal Orang Kaya di Banda telah memberi gambaran potensi sumberdaya budaya dan arti penting situs-situs itu bagi sejarah Nusantara. Belum semua informasi atau data yang diperoleh langsung dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas dengan berbagai media komunikasi. Untuk itu diharapkan data dan informasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai hal. Metodenya dengan memperlihatkan nilai penting dari hasil penelitian situs dan tinggalannya serta memberikan berbagai bentuk pemanfaatannya. Hasil pemanfaatannya antara lain melalui media penyaluran informasi publikasi, pengeluaran peraturan/ kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, pengembangan konsep baru, pengembangan museum. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dikembangkan.Termasuk di dalamnya peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan, dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Maluku, Rempah, Pengelolaan, Pemanfaatan, Media komunikasi

Abstract. Archaeological Potency of Maluku Islands and Its Utilitations. *Maluku islands is known to the world, especially European countries, as a producer, part of trade route, and destination of spices during the trade period in the past. Some countries such as Portugal, Spain, the Netherlands, and the United Kingdom have influenced the development of civilization in the Maluku islands. Several studies on the sites of the former kingdoms of Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, and the former site of the local authority of the rich society in Banda has given an overview of cultural resource potential and importance of the sites for the history of the archipelago. Not all the information or data obtained can be utilized directly for the benefit of the wider community with diverse communication media. Therefore it is hoped that the available data and information can be utilized for various purposes by showing their important values of sites and their finds as well as the variety of proper uses, among others publications, issuance of regulations/policies, environmental management, tourism development, educational programs, development of new concepts, or establishing and improving museums. Regulations that provide more opportunity for public involvement in management and display of cultural heritage items – such as exhibitions, education, and events that are more community-oriented – also need to be made.*

Keywords: *Maluku, Spices, Management, Utilization, Communication media*

*) Pernah disampaikan pada kegiatan EHPA 2012 di Solo, Jawa Tengah dalam bentuk Power Point dengan penambahan dan pengembangan.

Naskah diterima tanggal 15 Juli 2013, diperiksa 22 Januari 2015, dan disetujui tanggal 6 April 2015.

1. Pendahuluan

Dalam situasi global seperti sekarang, keterlibatan publik atau masyarakat umum dalam setiap aktivitas pengembangan pengetahuan diharapkan selalu meningkat. Publik pada umumnya berharap dapat memperoleh pengetahuan baru dari sebuah ilmu dan mengambil manfaatnya. Lembaga penelitian arkeologi bersama lembaga pelestarian/konservasi budaya, museum, lembaga pendidikan, dan sebagainya perlu bersinergi dalam pengelolaan tinggalan budaya yang hendak dikomunikasikan ke masyarakat dari cara perolehan, pemaknaan, hingga cara penyampaian informasinya. Intensitas penelitian, tingkat kelangkaan tinggalan, besaran atau keluasan keruangan, prosentase fisik yang masih dapat dilestarikan dan dinikmati secara kasat mata untuk kebutuhan masyarakat merupakan aspek penting penanganan lebih lanjut. Pusat Arkeologi Nasional sebagai lembaga penelitian mempunyai peran cukup besar untuk memberikan kelengkapan informasi, mengidentifikasi nilai penting melalui kegiatan dan penanganan hasil-hasil penelitiannya. Upaya menunjukkan perannya telah dilakukan oleh lembaga ini antara lain melalui media kegiatan Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA). Dapat disimak bahwa tema-tema yang diangkat semakin mengarah pada pentingnya kebermanfaatan arkeologi bagi pihak-pihak luar. Sebagai contoh EHPA di Yogyakarta tahun 2010 mengangkat tema *Arkeologi Kewilayahan dan Pulau-pulau Terdepan, Perannya dalam Peningkatan Ketahanan dan Integritas Bangsa*, EHPA di Banjarmasin tahun 2011 pun mencoba mengangkat tema *Archaeology for All*. Hal ini diperkuat lagi dengan penajaman kembali pada EHPA 2012 yang berupaya mengevaluasi berbagai cara pengimplementasiannya. Dengan demikian perlu mensinergikan program kegiatan di Pusat Arkeologi Nasional dengan program dari departemen lain dan pelibatan masyarakat[1].

1 Mengacu pada Sinopsis EHPA 2012 yang mengangkat tema *Implementasi Program Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.*

Tentang upaya pengomunikasian informasi arkeologis McGimsey dan Davis 1977: 89 yang dikutip Hall, telah menjelaskan bahwa dari hasil-hasil penelitian arkeologi seharusnya dikomunikasikan kepada masyarakat secara luas, tidak terbatas pada kalangan akademis. Untuk lebih jelasnya apa yang dikemukakannya tertulis di bawah ini:

> *"While it will always be true that archaeologist need to communicate among themselves, it is now abundantly clear that unless they also communicate effectively with the general public….all else will be wasted effort"* (Hall 1999: 150).

Pernyataan tersebut menggambarkan ahli arkeologi perlu mengomunikasikan hasil-hasil kajiannya untuk kepentingan *intern* dan masyarakat umum.

Sementara itu Grahame Clark (1960) telah mengeluarkan pernyataan yang berkaitan dengan peran arkeologi atau kontribusi hasil penelitian yang dilakukan arkeolog. Dikatakan oleh Clark:

> "*… but what I am thinking of now is something more specific, the contribution of archaeology can make to social solidarity and integration*" (Clark 1960: 255).

Upaya pelibatan masyarakat sejalan dengan penyusunan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) oleh pemerintah Indonesia untuk mendorong Indonesia menjadi negara maju dan termasuk 10 (sepuluh) negara besar di dunia pada tahun 2025 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan. Program ini mengedepankan pendekatan *not business as usual*, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan terfokus pada prioritas yang konkrit dan terukur[2]. Jika sebelumnya kegiatan yang biasa dilakukan adalah penelitian dan publikasi baik dalam media cetak maupun elektronik saja, maka kegiatan yang lain diupayakan lebih dari itu antara lain dengan mentargetkan hasil akhir lain, misalnya

2 http://www.mp3ei.com, diunduh tanggal 3 Mei 2013.

penelitian tentang "Ekomuseum Tambora, Nusa Tenggara Barat: Strategi Pengembangan Wilayah Pariwisata Berbasis Warisan Budaya" yang telah diselenggarakan melalui dana Insentif Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perekayasa dari Kemenristek dan dilanjutkan melalui dana reguler dari lembaga penelitian arkeologi di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang berupaya memberdayakan berbagai bentuk kemampuan dan kearifan lokal masyarakat di wilayah Tambora (Harkantiningsih dkk. 2012).

Kepulauan Maluku telah dikenal dunia minimal sekitar abad ke-15-16, bahkan diduga Maluku dikenal lebih awal dari abad tersebut. Para pedagang dari berbagai negara telah memberi pengaruh budaya bagi perkembangan peradaban di Kepulauan Maluku. Mereka saling berebut pengaruh untuk mendominasi dan mengokupasi wilayah penghasil rempah-rempah ini. Rempah bernilai penting karena dari perkembangan perdagangan selanjutnya tumbuh pusat-pusat dagang, kemudian menjadi kota, dan berkembang berbagai spesialisasi kerja, memunculkan penguasa dan institusi pemerintahan yang mendorong dibangunnya pusat pemerintahan (keraton/istana), bangunan pertahanan, bangunan perekonomian, bangunan peribadahan dan sebagainya.

Tumbuhnya Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo serta Orang Kaya Banda di Kepulauan Maluku merupakan objek penelitian yang telah dilakukan Pusat Arkeologi Nasional beberapa tahun terakhir. Beberapa institusi kerajaan pernah mengalami masa kejayaan diduga disebabkan majunya perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya yang meningkatkan kemakmuran. Kondisi ini dipengaruhi oleh potensi alam, keletakan geografis, serta perkembangan jaringan transpotrasi laut pada masa itu. Sejak berabad-abad lalu wilayah ini menjadi salah satu jalur pelayaran dan perdagangan rempah-rempah.

Beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan telah memberi gambaran betapa besar potensi sumberdaya budaya dan penting artinya wilayah itu bagi Nusantara secara keseluruhan. Wilayah Maluku Utara lebih didominasi rempah cengkeh

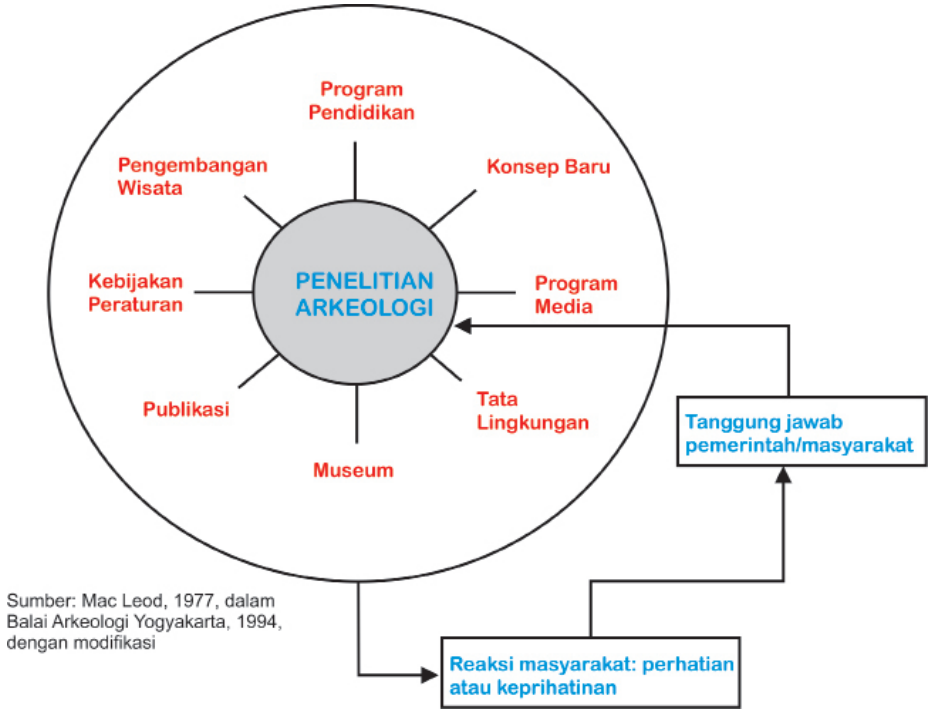

Gambar 1. Bagan Siklus Manfaat Penelitian Arkeologi (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 1994)

untuk dikembangkan dan diperdagangkan, sedangkan di Maluku Tengah seperti Banda rempah pala yang lebih dikembangkan untuk perdagangan. Permasalahannya belum semua potensi sumberdaya budaya dan keunggulan dari wilayah yang diteliti, secara optimal dimanfaatkan. Penyusunan *Grand Design* untuk penelitian arkeologi dan berbagai kegiatan pemanfataanya dengan media yang lebih variatif dan implementatif untuk berdasarkan potensi data perlu dibuat.

Penelitian arkeologi memiliki berbagai bentuk pemanfaatan bagi masyarakat yang secara sistem dapat menjadi sebuah siklus yang saling mempengaruhi. Arkeologi pada tahun 1950-1960-an dianggap telah gagal memenuhi harapan publik atas ilmu pengetahuan dan sejarah. Harapan publik lebih terpenuhi dari televisi dan toko buku populer tentang sejarah alam, aspek-aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan ini memiliki efek negatif bagi arkeologi. Saat ini, arkeologi lapangan telah terdorong ke arena penilaian publik. Dikatakan Crowther "… *that archaeology is archaeology public or it is virtually nothing*". Arkeologi semakin banyak diapresiasi banyak pihak termasuk dalam hal pengelolaannya. Oleh karenanya diperlukan komunikasi yang efektif kepada masyarakat umum tentang pentingnya rekaman kebudayaan materi, untuk dapat membaca masa lalu untuk kepentingan kita ke masa depan. Inilah tantangan yang harus dihadapi sekaligus untuk diantisipasi (Crowther 1991: 41-44).

Berdasarkan siklus proses pemanfaatan hasil penelitian arkeologi pada gambar 1 pada bagian ini[3], sesungguhnya ada banyak media yang dapat menjadi sarana atau media penyaluran data maupun informasi hasil penelitian arkeologi. Penyaluran informasi itu dapat melalui publikasi, pengeluaran kebijakan, pengembangan wisata, program pendidikan, konsep baru, museum dan sebagainya. Secara umum ada bentuk pemanfaatan yang belum optimal dikembangkan. Saat ini bentuk pemanfaatan yang paling mendominasi berbentuk publikasi terutama cetak, di lain sisi secara tidak langsung adalah pengembangan wisata, beberapa data mengalir ke museum. Bentuk pemanfaatan yang lain belum mendapat porsi yang berimbang.

Secara objektif situasi yang sekarang ada dengan mengacu pada bagan siklus pemanfaatan hasil penelitian tersebut, tampaknya masih ada ketidakseimbangan antara hasil yang telah diperoleh dengan pengelolaan dan pemanfaatan informasi untuk kepentingan publik di luar lembaga. Potensi pengelolaan dan pemanfaatan cukup besar, namun hanya beberapa media komunikasi yang secara efektif digunakan. Media publikasi cetak, sosialisasi, pameran, diskusi/ seminar masih mendominasi kegiatan yang berkaitan dengan pihak publik/masyarakat. Dari segi frekuensi serta kuantitas produk kegiatan yang dilakukan juga masih perlu ditingkatkan. Data atau informasi hasil penelitian belum secara optimal disampaikan dengan berbagai bentuk keluaran. Mekanisme penjaringan keinginan dan harapan masyarakat perlu dilakukan, melaui kajian bersama pihak lain atau melalui kegiatan sosialisasi yang sudah sering dilakukan.

Sebagai ilustrasi tentang belum optimalnya kegiatan pemanfaatan hasil penelitian dari jumlah jenis publikasi oplah antara 500-1000 eksemplar per jenis publikasi selama tahun dari tahun 2004-2011 dengan penyebaran terbatas. Jenis meliputi antara lain berupa buku, jurnal, majalah, katalog, monografi[4]. Dari segi jumlah dan jenis ada ketidakstabilan. Demikian pula dari kegiatan pameran, dari kurun waktu 1989-2009 kuantitas juga kurang memadai dibandingkan dengan jumlah kegiatan penelitian yang dilakukan. Kegiatan pameran hanya terlaksana 1-3 kali per tahun. Bahkan jika dirata-rata prosentase terbesar hanya terlaksana 1 kali per tahun[5].

3 Bagan dikutip dari Balai Arkeologi Yogyakarta, 1994. *Penelitian Arkeologi dalam Siklus pengelolaan Benda Cagar Budaya*; Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.

4 Sumber bahan diambil dari *database* yang tersedia di perpustakaan Pusat Arkeologi Nasional.

5 Prosentase pelaksanaan pameran arkeologi per tahun dalam

Tabel 1. Populasi Penduduk di Karesidenan Ternate

Bangsa	1828	1833	1854	1860	1871	1885
Orang-orang Kesultanan Ternate	36.000	45.000	100.000	64.393	61.857	71.834
Orang-orang Kesultanan Tidore	15.000	16.000	40.461	1.044	30.688	31.929
Budak	28.878	838	323			
Orang-orang Makassar dan yang lainnya	929	1131	2.077	1.256	2.311	2.044
Orang-orang Cina dan peranakan	375	330	385	392	378	465
Orang-orang Kristen pribumi	445	297	?	?	428	583
Bangsa Eropa dan bangsa asing lainnya	339	376	454	416	295	308

Persoalan intern kelembagaan terkait dengan berbagai bentuk pemanfaatan juga mencakup pemanfaatan hasil penelitian dari wilayah Kepulauan Maluku yang belum optimal. Hasil penelitian dari wilayah ini masih perlu ditingatkan dengan berbagai bentuk media.

Dengan demikian permasalahan pemanfaatan hasil penelitian perlu diselesaikan dengan cara mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dan media komunikasi yang lebih baik. Informasi tentang nilai penting hasil penelitian perlu disampaikan untuk lebih mengarahkan pada bentuk kegiatan atau media yang mungkin dapat mewadahinya. Aspek pelestarian dan konservasi tinggalan arkeologis yang mengalami degradasi fisik sumberdaya budaya yang masih ada di wilayah Kepulauan Maluku perlu juga diperhatikan agar data dan informasinya tetap terjaga untuk berbagai kepentingan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil

2.1.1 Potensi dan Nilai Penting Tinggalan Budaya di Wilayah Kerajaan Ternate-Tidore

Wilayah Ternate dan Tidore pernah berkembang pusat kerajaan yang cukup maju antara lain tergambar dari jumlah tinggalan arkeologi dan heterogenitas penduduknya. Minimal dari sumber historis (Clercq 1999) sebagaimana tampak pada tabel di atas tergambar keragaman dan jumlah penduduknya.

kurun waktu 1989-2009 (Sumber Bahan: Bidang Data dan Publikasi Puslitbang Arkenas.

Foto 1. Kemegahan Keraton Ternate. (Sumber: Tim Penelitian 2006)

Tinggalan arkeologi berupa istana, masjid, gereja, benteng-benteng Portugis, Spanyol, bangunan, klenteng secara implisit menggambarkan multi etnis yang pernah berkembang, termasuk dalam hal ini pengaruh bahasa asing yang memiliki nilai penting juga untuk dikaji, yang banyak terserap dalam bahasa lokal baik bahasa Portugis, maupun bahasa Belanda. Contoh serapan bahasa asing yang dipakai masyarakat Maluku adalah Bandera (bendera): *Bandeira* (Portugal); Lenso (sapu tangan): *Lenço* (Portugal), Baileo (bangunan): *Bailéu* (Portugal), Danke (terimakasih): *Dank je* (Belanda); Vor (untuk): *Voor* (Belanda); Par (untuk): *Para* (Portugal)[6]. Berdasarkan data yang ada dapat memberikan pemahaman latar belakang keragaman kehidupan sosial, keagamaan, dari bangsa tertentu. Hal tersebut juga menggambarkan muatan nilai penting berupa nilai penting etnik., nilai pengetahuan arkeologi, pengetahuan linguistik dan sebagainya.

6 http://id.wikipedia.org/, diunduh tanggal 10 Januari 2015.

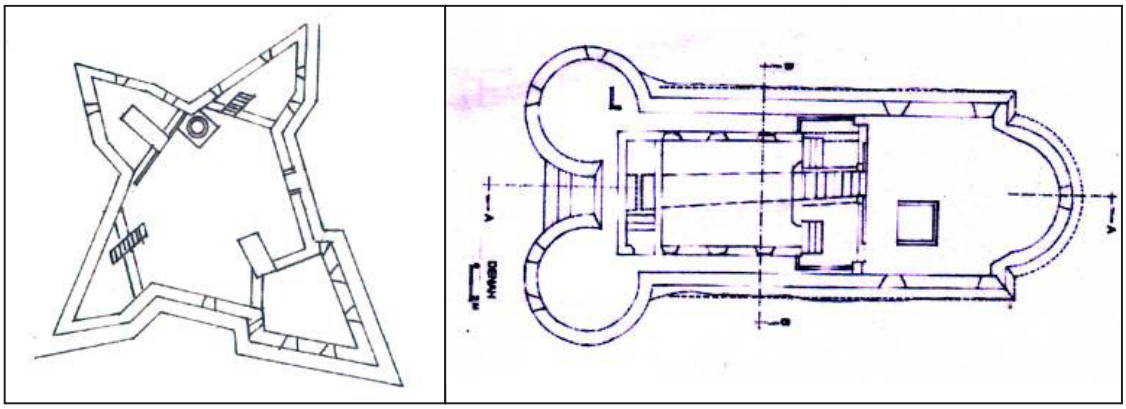

Gambar 2. Denah Keunikan Benteng Kalamata (kiri) dan Benteng Tolluko (kanan) (Sumber: Tim Penelitian 2006)

Tabel 2. Benteng-benteng di Wilayah Tidore

No	Nama Benteng	Pendiri	Tahun Pendirian
1	Benteng Rum (*Saint Lucas Del Rume, Tsjobbe*)	Portugis	1585
2	Benteng Mareku (*Marieco Del Grande*)	Spanyol	1610
3	Benteng Jou Kota	Tidore (lokal ?)	1660an
4	Benteng Torre (Kapten Portugis *Tom de Torres*)	Portugis	1578
5	Benteng Tahula (*Kota Hula*)	Spanyol	1613
6	Benteng Ome	Lokal ?	?
7	Benteng Tahuwa	Lokal ?	?

Dari segi fisik Kerajaan Ternate meninggalkan jejak berupa keraton yang masih megah berdiri, regalia kerajaan, masjid agung, dan benteng pertahanan. Setidaknya ada enam benteng (Benteng Oranje, Benteng Tolluko, Benteng Kalamata, Benteng Santo Pedro/Kota Janji, Benteng Kastela, Benteng Takome. Benteng ini beberapa memilki bentuk yang khas seperti Benteng Tolluko (benteng berbentuk genetalia laki-laki) dan benteng Kalamata (benteng berbentuk burung

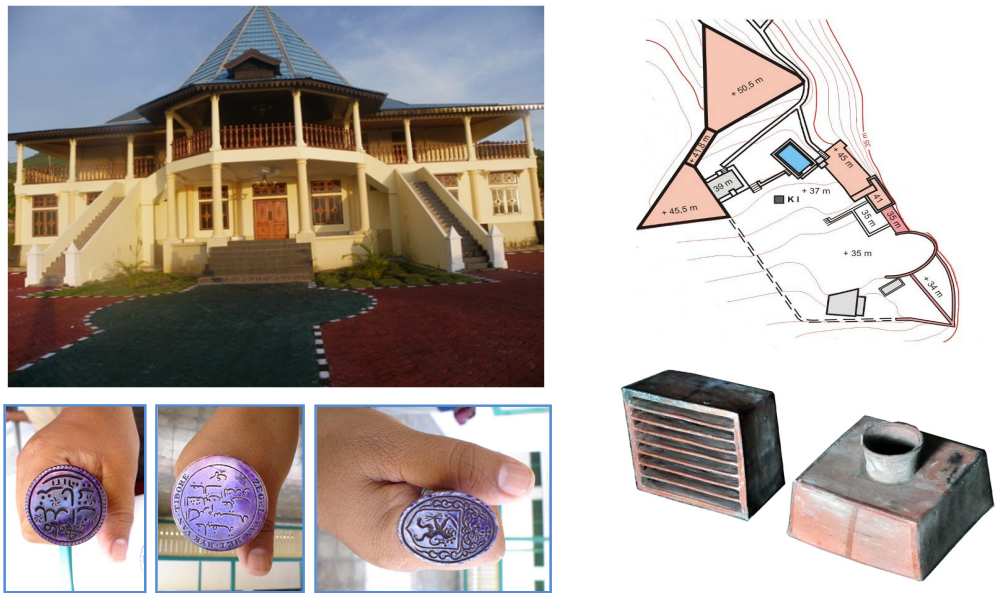

Foto 2. Searah jarum jam, Keraton Tidore, keunikan benteng Tahoela, cetakan kue sagu dari Pulau Mare, dan stempel zamam Kesultanan Tidore (Sumber: Tim Penelitian 2010a)

wallet terbang). Sebagai ikon penghasil rempah cengkeh wilayah penelitian di Kerajaan Ternate juga menyisakan jejak-jejak kebun cengkeh tua (cengkeh avo) (Harkantiningsih dkk. 2011).

Di situs bekas Kerajaan Tidore, keraton yang ada sudah merupakan bangunan renovasi baru posisinya masih pada tempat semula. Regalia Kerajaan Tidore disimpan di Museum Keraton dan di Rumah Batu, Masjid Keraton juga masih menampakkan ciri kekunaan. Tinggalan benteng cukup banyak, tercatat tujuh benteng yang sudah teridentifikasi. Jejak perkebunan cengkeh tua masih dapat ditelusuri di wilayah Kalaodi, Toppo, Kaloa dan Gurabunga (Tim Penelitian 2010a).

2.1.2 Potensi dan Nilai Penting Tinggalan Budaya di Wilayah Kepulauan Banda

Kepulauan Banda adalah bagian dari *The Spice Islands* yang meliputi Kepulauan Maluku secara keseluruhan. Sejak dahulu Banda telah dikenal sebagai penghasil utama salah satu jenis rempah-rempah, khususnya buah pala. Jejak-jejak arkeologis ini tersebar di Kepulauan Banda karena hampir di setiap pulau. Belanda dan Inggris membangun sarana dan prasarana guna meningkatkan produksi pala. Bangunan-bangunan tersebut di antaranya; bangunan-bangunan *perk* (dapur pengasapan pala) perbentengan, kompleks perkebunan pala, pergudangan (loji), pelabuhan, pusat pemerintahan, rumah tinggal, dan gereja. Banyak bangunan yang perlu dicagar, karena memuat nilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu Arkeologi, Arsitektur, Planologi, Perkebunan dan sebagainya. Bagi Arkeologi, keberadaan bangunan monumental yang tersisa sangat membantu untuk rekonstruksi sejarah.

Beberapa sumber sejarah yang dikutip Lape 2000 dari beberapa penulis dalam Disertasinya diketahui pala telah disebut dalam *Dokumen Yunani* oleh Theophrastus (372-288 BC). Selanjutnya *Dokumen Arab* berasal sekitar abad ke-9-11 M antara lain menyebut "Pulau-pulau rempah, lima belas hari berlayar dari pulau dari Jaba (Jawa?), Salahit, dan Harang". Secara eksplisit tidak ada pedagang Timur Tengah yang menyebut Banda hingga teks pertama tahun 1462 dari Ahmad ibn Majid (nahkoda kapalnya Vasco da Gama dari Malindi ke India).

Foto 3,4,5,6. Searah jarum jam, Gerbang Benteng Revenge, Bastion Benteng Holandia, Pintu gerbang Fort de Pott, Gerbang belakang, Benteng Concordia (Sumber: Tim Penelitian 2010b; Tim Penelitian 2013)

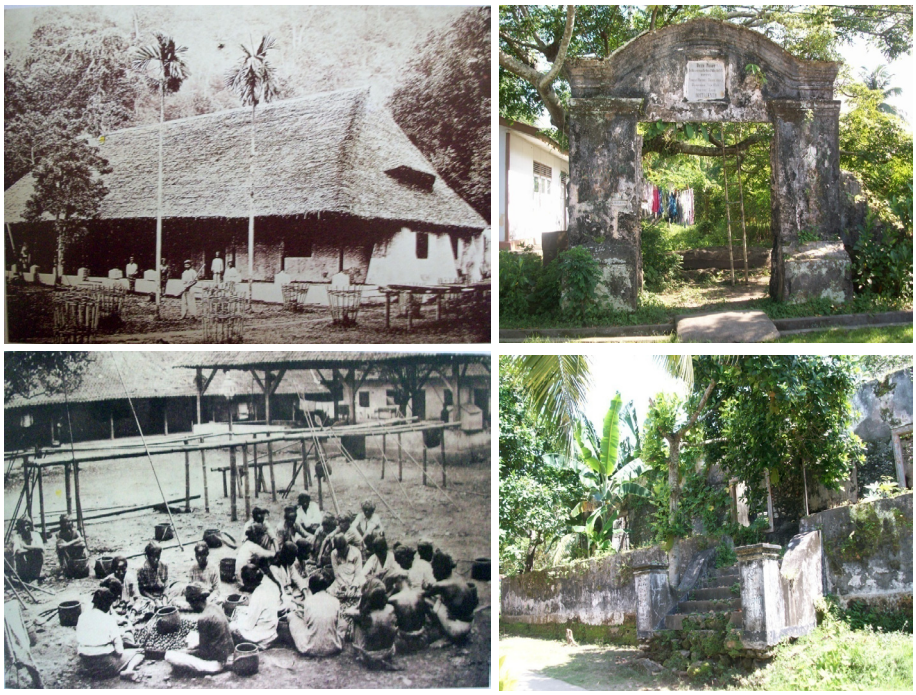

Foto 7,8,9,10. Searah jarum jam, Salah satu bentuk dapur pengasapan pala, Gerbang Perk Matalenco, Pintu masuk Perk Wellvaren, aktivitas pekerja perkebunan mengelola pala (Sumber: Tim Penelitian 2010b)

Dokumen Cina, berasal dari (*Dade Nanhai zhi*), tahun 1304 menyebut Banda sebagai (Wên-tan). *Dokumen Asia Tenggara*, berasal dari periode Kerajaan Majapahit (abad ke 13-16 M) di Jawa. Nama *Wandan* (Banda) disebut dalam Nãgarakrĕtagama yang mendeskripsikan tentang desa-desa (Deśawarnana) yang ditulis 1365 di Jawa Timur. Di dalamnya disebut juga, *Ambwan* (Ambon), *Maloko* (Maluku), *Ternate, Wanin* (di New Guine), *Seran* (Seram) dan *Timur* (Timor). Dari *Dokumen Portugis* diketahui, setelah Portugis berhasil menaklukkan Malaka 1511, segera melanjutkan ekspansinya ke wilayah Banda. Awal tahun 1512 dengan 3 kapal yang dikomandani Antonio de Abreu, serta anak buahnya Ferdinand Magellan, serta nahkoda sekaligus pembuat peta Francisco Rodrigues menduduki Banda. *Dokumen Belanda* cukup banyak, sumber teks Belanda yang paling awal yakni tahun 1579-1592, dari Linschoten yang mendeskripsikan situasi di Banda. Informasi Linschoten ini mengilhami ekspedisi selanjutnya khususnya Belanda dan juga Inggris (Lape 2000, 49-71; Tim Penelitian 2010b: 23-26). Sumber-

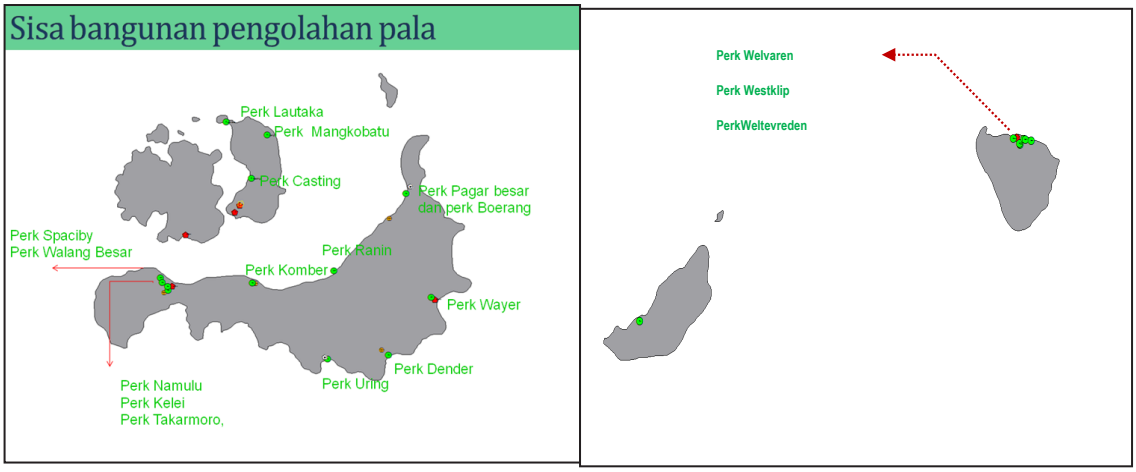

Peta 1. Persebaran bangunan *perk*, khas Kepulauan Banda (Sumber: Tim Penelitian 2010b)

Peta 2. Kota Naira (Sumber: Tim Penelitian 2011)

sumber historis tersebut memberikan informasi nilai penting tentang pengetahuan sejarah wilayah dan perdagangan rempah di Kepulauan Banda.

Pala bagi dunia pengetahuan memuat nilai penting karena diketahui dapat digunakan sebagai campuran obat, kosmetik, ataupun penyedap masakan. Kebun pohon pala masih banyak meskipun umurnya sangat tua. Mengenai *perk* yang merupakan bangunan khas di Kepulauan Banda memerlukan perhatian. Pemasaran yang dilakukan sekarang tidak langsung ke pasaran Eropa.

Pada tahun 1621, Pulau Lontor memiliki 34 perkebunan pala (*perken*), Banda Naira memiliki 3 *perken* dan Pulau Ay memiliki 31 *perken*, puncak produksi perkebunan pala ke-68 dicapai tahun 1700–1750. Menjelang tahun 1854, jumlah perkebunan menurun menjadi 25 di Lontor, 3 di Banda Naira dan 6 di Pulau Ay (Hanna 1983). Setelah kemerdekaan Indonesia, kebanyakan perkebunan pala dimiliki swasta dan digabung menjadi BUMN, tetapi pada tahun 1988 harga pala dunia jatuh, memaksa PT Pala Banda menghentikan perdagangan terutama karena biaya angkutan yang tinggi dari Banda. Perkebunan-perkebunan pala Banda pun semakin tidak lagi layak secara ekonomis. Pada masa kini, perkebunan pala di Kepulauan Banda ada yang dikelola oleh masyarakat dan oleh perusahaan perkebunan yang dikenal dengan nama PT

Tabel 3. Benteng-benteng di Kepulauan Banda

Nama Benteng	Lokasi	Bentuk	Pembangun
Fort Nassau	Pulau Neira	Segiempat	Portugis/Belanda
Fort Belgica	Pulau Neira	Segilima	Belanda
Fort Hollandia	Pulau Lonthor	Segiempat	Belanda
Fort Concordia	Pulau Lonthor	Segiempat	Belanda
Fort Revenge	Pulau Ay	Segilima	Inggris/Belanda

Catatan: Belum termasuk puluhan berbagai bentuk bangunan pertahanan lain yang ukurannya lebih kecil.

Banda Permai. Dalam hal ini nilai penting dari sisi ekonomi perlu dikaji untuk melakukan upaya revitalisasinya.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Penentuan Pengelolaan Lebih Lanjut

Selama kurang lebih satu dekade terakhir, untuk penelitian pada bidang kajian arkeologi sejarah telah dilakukan penelitian di beberapa kawasan di wilayah Kepulauan Maluku. Hasil penelitian menunjukkan adanya sumberdaya budaya dan karakteristik masing-masing di wilayah penelitian, sehingga menjadi aspek penting dari setiap wilayah tersebut. Aturan tentang nilai penting dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya, telah diatur pada Pasal 1 ayat 1. Dalam pasal tersebut dinyatakan:

> "*Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan*".

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan, belum semuanya menghasilkan data yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. Namun demikian paling tidak dari data arkeologis yang diperoleh cukup memberi gambaran betapa rempah-rempah telah mengubah peradaban di wilayah Kepulauan Maluku menjadi pusat permukiman yang cukup maju. Rempah-rempah, baik cengkeh, pala, dan kayu manis merupakan magnet yang sangat kuat untuk menarik pedagang-pedagang Arab serta Eropa dalam bersaing dalam mencari jalur pelayaran untuk sampai ke lokasi sumber rempah. Bahkan pada periode yang lebih lanjut lokasi kepulauaun ini menjadi ajang persaingan antar pedagang dan berupaya untuk saling memonopoli produk primadona yang dibutuhkan di dunia barat ini.

Dari sekian kegiatan penelitian yang dilakukan sebagaimana terlihat pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa ada beberapa lokasi yang mempunyai potensi arkeologis yang besar karena data material yang tertinggal seperti sebagian telah disampaikan di atas secara kuantitas dan sebarannya luas, sehingga dilakukan beberapa penelitian lanjutan. Sebagai contoh wilayah yang dahulu dikenal dengan sebutan *Maluku Kie Raha* (Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Kerajaan Jailolo dan Kerajaan Bacan) telah

Tabel 4. Nilai Penting Wilayah Penelitian

Lokasi	Penelitian	Tahun	Nilai Penting
Maluku Utara	Jaringan Perdagangan Masa Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, di wilayah Maluku Utara abad XIV-XIXI	2006	Berdasarkan survei dan ekskavasi yang dilakukan di wilayah Maluku Utara, ada nilai-nilai penting yang dimilikinya. Dalam hal ini situs di wilayah bekas Kerajaan Ternate dan Tidore memiliki beberapa nilai penting antara lain nilai ilmu pengetahuan (Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, dsb), maupun nilai estetika. Sementara itu Situs Kerajaan Jailolo (Tim Penelitian 2012; Tim Penelitian 2013) tinggalan materialnya terkait dengan pusat kerajaannya relatif lebih sedikit daripada situs di KerajaanTernate dan Tidore. Demikian pula di situs bekas Kerajaan Bacan (Tim Penelitian 2007) juga relatif sedikit tinggalan arkeologisnya di samping intesitas penelitian yang juga sedikit.
	Penelitian Pengaruh Kolonial di Situs Benteng Oranje dan Sekitarnya	2009	
	Pengaruh Kolonial di Tidore, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan	2010	
	Kesultanan Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan	2012	
	Kesultanan Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan	2013	
	Penelitian Arkeologi di Pulau Kasiruta dan Bacan, Halmahera Selatan, Maluku Utara	2007	

Sambungan Tabel 4. *Nilai Penting Wilayah Penelitian*

Lokasi	Penelitian	Tahun	Nilai Penting
Maluku Tengah	Kota Kuna Banda Neira, Maluku	2009	Survei dan ekskavasi yang dilakukan di wilayah Maluku Tengah cukup intensif terutama tinggalan situs kawasan Kepulauan Banda. Ada nilai-nilai penting yang dimiliki wilayah ini. Nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan (Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, dsb), nilai penting estetika dan nilai penting sebagai cagar budaya yang harus dikaji tersendiri dan ditetapkan. Untuk Situs Negeri Lama Sahulau (Triwurjani dkk. 2007) nilai penting yang dimiliki lebih dominan adalah nilai penting etnik. Keyakinan asal usul tentang manusia pertama dari Nunusaku, kemudian masih kuatnya marga Patasiwa, Patalima menguatkan hal ini.
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2010	
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2011	
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2012	
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2013	
	Penelitian Arkeologi di Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Ambon: Menelusuri Kerajaan Sahulau	2007	
Maluku	Pengaruh Kolonial di Maluku	2008	Intensitas penelitian yang dilakukan di wilayah Maluku ini lebih sedikit sehingga nilai penting yang ada juga belum banyak tergali. Akan tetapi minimal nilai penting sejarah telah tergambar dari situs-situs yang telah diteliti.

meninggalkan jejak arkeologis yang berpotensi dikembangkan dalam berbagai aspek. Bentuk data yang terlihat jelas ada di bekas Kerajaan Ternate dan Tidore karena intensitas penelitian lebih banyak sehingga memiliki data cukup memada. Tinggalan fisiknya berupa keraton, masjid besar, perbentengan dan sarana kota yang lain seperti pelabuhan, pasar, serta alun-alun. Lokasi lain adalah kawasan Kepulauan Banda, yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Pulau Lonthoir (Banda Besar), Pulau Gunung Api, Pulau Neira, Pulau Ay, Pulau Rhun, Pulau Hatta, Pulau Syahrir (Pisang) yang ada di Kepulauan Banda sarat dengan tinggalan arkeologis terutama berupa dapur-dapur pengasapan pala yang tersebar di semua pulau. Di Kota Naira dari segi fisik tampak demikian maju, kompleks, dan relatif masih lengkap. Bangunan pemerintahan seperti kantor Gubernur Jenderal VOC (Istana Mini), kantor dagang VOC, gereja, kelenteng, benteng ada di Pulau Neira (Tim Penelitian 2009).

Prioritas pengembangan dan pemanfaatan difokuskan dari hasil penelitian pusat Kerajaan Ternate-Tidore dan Kepulauan Banda. Ini didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*; dari segi data fisiknya jelas masing-masing dari keduanya memiliki kekhasan dan keunggulan. Sebagai tempat tumbuhnya pusat kerajaan, Ternate dan Tidore memiliki tinggalan yang berkaitan dengan permukiman kota dengan Keraton sebagai pusatnya. Tinggalan fisik berupa istana dan benteng-benteng yang unik serta perkebunan cengkeh, memiliki nilai penting yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan baik Ilmu Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, Planologi, Perkebunan, termasuk Linguistik terutama bahasa Portugis dan Spanyol yang juga terserap menjadi bahasa setempat. Di Kepulauan Banda, institusi kerajaan tampaknya belum sempat berkembang menyusul kedatangan Eropa yang di waktu kemudian mengubah wilayah ini dari segi ruang hunian hingga ke aspek sosial, yang berkembang kemudian adalah kota pemerintahan (Gubernur Jenderal Belanda). *Kedua*; dari segi produk rempah yang dihasilkan ada upaya-upaya membangun monopoli oleh pihak pedagang

atau penguasa. Wilayah Ternate dan Tidore lebih dominan dan khas dalam budidaya perkebunan cengkeh (*Caryophilus aromaticus*), sedangkan wilayah Kepulauan Banda lebih dikembangkan budidaya tanaman pala (*Myristica fragrans*), yang akhirnya berimbas pada produk budaya berupa bangunan-bangunan dapur pengasapan pala. *Ketiga*; dari segi budaya materi Ternate dan dan Tidore lebih banyak dipengaruhi oleh budaya bangsa Portugis dan Spanyol serta Arab sebagai pihak yang lama mengokupasi wilayah ini menjadi daerah koloni. Di Kepulauan Banda pengaruh budaya yang ada lebih banyak yang bercirikan budaya bangsa Belanda yang lama mengokupasi wilayah ini, dan sebagian pengaruh budaya Inggris dan Arab. Informasi di atas penting untuk menggambarkan potensi dan kekhasan masing-masing wilayah.

2.2.2 Diversifikasi Media Komunikasi Untuk Meningkatkan Manfaat

Sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang kebudayaan, terutama dalam hal penelitian peninggalan arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional tentu saja memiliki koleksi yang cukup memadai dan dituntut dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan nyata untuk dapat dimanfaatkan masyarakat di luar peneliti. Oleh karenanya diperlukan adanya strategi penyampaian informasi yang efektif agar sampai pada sasaran yang tepat. Dalam hal ini peran komunikasi menjadi penting untuk dapat membantu meningkatkan efektifitas hasil.

Dengan memperhatikan beberapa muatan nilai penting yang dimiliki masing-masing wilayah dan persoalan mengomunikasikan hasil penelitian yang telah disinggung sebelumnya arkeologi sesungguhnya dapat lebih berperan dalam hal yang spesifik khususnya dalam pembentukan solidaritas sosial dan integrasi. Pada tingkat nasional, dengan kondisi Indonesia yang beragam dalam berbagai aspek sosialnya pernyataan Clark menjadi relevan. Dengan demikian ahli arkeologi tidak sekedar menyajikan benda begitu saja dari hasil penelitiannya, namun lebih jauh adalah menyampaikan pesan dan makna dari hasil interpretasi yang telah dilakukan.

Selain itu secara implementatif dapat dilakukan penyusunan dan pengembangan bentuk-bentuk progam pemanfaatan sebagai upaya mengomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini siklus manfaat penelitian arkeologi pada bagan 1 perlu dijadikan dasar pertimbangan. Museum dapat menjadi bagian mediasi arus informasi yang diperoleh dari penelitian arkeologi. Demikian juga perlu peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu disusun dan dikembangkan. Secara nasional museum sangat strategis untuk membantu arkeologi menyampaikan data dan informasinya (Sarjiyanto 2010). Melalui lembaga museum yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, diharapkan mampu membangun dan meningkatkan solidaritas sosial maupun sebuah integrasi untuk penguatan identitas nasional.

Dalam konteks hasil penelitian di wilayah yang telah dikaji dapat disampaikan beberapa usulan sebagaimana terlihat pada pada tabel 5, yang mungkin dapat segera ditindaklanjuti dengan kegiatan selain penelitian. Dari tabel tersebut tergambar pula betapa pentingnya kerjasama dan sinergi dengan pihak di luar arkeologi untuk dapat menciptakan nilai yang bermanfaat dari hasil-hasil penelitian.

Museum dapat berperan menjadi pusat bagi pengembangan bukti-bukti arkeologis yang interpretatif didukung ahli arkeologi yang mempunya kapasitas mengkaji budaya materi yang ditemukan. Paradigma yang berkembang sekarang penyajian koleksi lebih diperkuat bukan pada benda semata, namun lebih pada pesan dan makna hasil interpretasi. Benda sebagai budaya materi sebelum menjadi koleksi yang disampaikan ke masyarakat harus

Tabel 5. Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Penelitian

No	Wilayah Penelitian	Usulan
1	Kepulauan Banda	Pariwisata: Arkeowisata, agrowisata kebun pala
		Pendidikan: Pelibatan pendidikan tinggi setempat
		Museum: Museum kota, ekomuseum, museum rempah (pala)
		Warisan Dunia: *Urban Heritag*e, budaya dan lingkungan
		Ekonomi rakyat: Minyak atsiri, manisan pala, sirup pala
		Tata lingkungan: Pelestarian dan pengembangan kebun-kebun cengkeh
2	Ternate Tidore	Pariwisata: Wisata arkeologi-sejarah, agrowisata kebun cengkeh
		Pendidikan: Pelibatan pendidikan tinggi setempat
		Museum: Museum kota, ekomuseum, museum rempah (cengkeh)
		Warisan Dunia : *Urban Heritage*, budaya dan lingkungan
		Ekonomi rakyat: Minyak cengkeh, kerajinan biji cengkeh
		Tata lingkungan: Pelestarian dan pengembangan kebun-kebun pala

melalui tahapan penelitian, upaya preservasi, dan pemanfaatannya pada publik melalui tahap interpretasi. Secara simultan aktivitas penelitian juga perlu diimbangi aktivitas pelestarian atau dalam lingkup yang lebih kecil adalah preservasi dan konservasi serta perlu upaya pemanfaatan atau dalam bentuk pengelolaan. Selanjutnya sebelum dipresentasikan baik pada kegiatan atau *event* di museum atau bentuk penyajian yang lain perlu adanya proses intepretasi untuk memberi makna dan mempermudah penyampaian informasi ke bahasa publik.

Hal-hal yang dapat dilakukan adalah ikut membantu mensosialisasikan, mempromosikan, membangun partisipasi dari masyarakat sebagai sukarelawan, melestarikan secara aktif dan juga membantu mengembangkan kawasan. Termasuk di antaranya dalam bidang-bidang yang menjadi target pengembangan dan pemanfaatan.

a. Pariwisata

Dari sisi pariwisata baik kawasan Ternate-Tidore maupun kawasan Kepulauan Banda telah menjadi daerah yang dikembangkan menjadi destinasi wisata terutama wisata alam. Untuk wisata budaya, adat istiadat Kedaton Ternate dan Kedaton Tidore menjadi andalan wisata sejarah budaya disamping benteng-benteng yang ada. Kemudahan akses dengan adanya bandara besar di Ternate menjadikan kawasan ini berpotensi besar untuk banyak dikunjungi. Hanya saja upaya-upaya pemugaran sesuai prinsip yang benar masih perlu banyak dilakukan. Dari sekian banyak benteng yang ada di Tidore hanya satu yang tampak mendapat perhatian, yaitu Benteng Torre, yang saat ini sedang dipugar, sementara yang lain masih jauh dari perhatian. Di Kepulauan Banda wisata yang dikembangkan juga masih didominasi wisata bawah laut (*diving*). Kegiatan pelestarian secara simultan dengan penelitian tampaknya sangat mendesak untuk dilakukan pada banyak tinggalan terutama pada *perk-perk* atau dapur pengasapan pala yang merupakan ciri khas bangunan yang ada di kepulauan ini. Pemaknaan baru perlu dilakukan untuk memberi nilai kekinian pada bangunan yang sudah semakin rusak ini. Pengembangan agrowisata yang berkaitan dengan tanaman rempah masih sedikit dilakukan, namun demikian dari informasi yang diperoleh pemandu wisata lokal yang ada di daerah telah mulai mengarahkan ke kebun-kebun pala dan juga ke kebun cengkeh.

b. Pendidikan

Pendidikan juga menjadi bagian yang perlu dikembangkan melalui informasi hasil penelitan arkeologi. Pernah pada suatu ketika penelitian sedang berlangsung di wilayah Kepulauan Banda salah seorang tenaga lokal yang membantu penelitian menanyakan

"*Mengapa pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah yang ada di daerah mereka lebih banyak sejarahnya orang Jawa, bagaimana dengan sejarah kami Pak?*" Banda sebagai sebuah tempat memiliki sejarah penting berkaitan dengan para tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang diasingkan, seperti Muhammad Hatta, Sjahrir, dan Cipto Mangunkusumo. Hal ini tampaknya belum cukup menjadikan sejarah lokal mereka masuk dalam kurikulum sekolah secara memadai. Universitas dengan Jurusan Pertanian dan Perikanan yang dikembangkan Des Alwi perlu didukung pengembangannya lagi dengan program-program studi yang dapat mengangkat sumberdaya budaya yang ada di wilayah ini. Sebagaimana halnya dengan adanya Program Studi Arsitektur yang ada di Universitas Khairun Ternate diharapkan dapat menjadi mitra untuk bersinergi dengan kajian-kajian arkeologi yang dilakukan di wilayah ini, termasuk dalam hal ini universitas swasta lainnya seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Nuku Soasiu dan sebagainya. Ikon besar sebagai wilayah penghasil rempah dapat menjadi pintu masuk untuk dikembangkan dalam berbagai hal yang terkait dengan produk rempah. Jurusan-jurusan perkebunan setingkat SMK dan perguruan tinggi perlu lebih dikembangkan.

c. Museum

Pengembangan museum arkeologi di daerah penelitian yang berpotensi besar juga menjadi alternatif sebagai media yang dapat mengangkat sumberdaya budaya di kawasan penelitian ini. Di Ternate ada Museum Kedaton Ternate, di Tidore ada Museum Memorial Kesultanan Tidore, *Sonyine Malige* sebagai tempat menyimpan benda-benda dari Kedaton Tidore. Di Kepulauan Banda ada *Rumah Budaya Banda Naira*. Namun demikian pengelolaan dari benda-benda yang ada termasuk penyampaian informasinya masih banyak perlu dikembangkan. Jenis museum lain yang mungkin dikembangkan adalah Museum Kota, ataupun Ekomuseum, dan juga Museum Khusus (Museum Rempah). Eksplorasi data hasil penelitian arkeologi diharapkan dapat bermuara pula di museum-museum daerah semacam ini. Alternatif ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kelembagaan dan pengetahuan serta manfaatnya bagi masyarakat. Sistem yang terbangun diharapkan menjadi solusi kesenjangan kepentingan kelembagaan dan publik, serta kepentingan ekonomis, dan akademis. Kolaborasi ataupun sinergi dengan lembaga terkait akan mengefektifkan tujuan peningatan manfaat hasil penelitian. Dari segi alur cerita Pusat Arkeologi Nasional dapat memberikan berbagai nilai penting yang telah dieksplorasi. Termasuk dalam hal ini memberikan informasi berbagai kekhasan yang dimiliki masing-masing wilayah.

d. Warisan Dunia

Potensi sumberdaya budaya di Kepulauan Maluku sangat memungkinkan untuk pendukungan tinggalan yang ada untuk dimasukkan ke dalam daftar warisan dunia (*world heritage*). Namanya yang sudah mendunia dan berbagai tinggalan yang tersisa menjadi tantangan ke depan untuk melestarikannya. Sebagaimana tujuan utama Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia yakni melakukan Identifikasi (*Identification*), Perlindungan (*Protection*), Konservasi (*Conservation*), Presentasi (*Presentation*), Meneruskan ke generasi mendatang (*Transmission to future generations*)[7]. Selama kurang lebih 16 tahun sejak ditetapkannya *Borobudur Temple Campounds* (1991), *Prambanan Temple Campounds* (1991), *Sangiran Early Man Site* (1996) menjadi *World Heritage*, belum ada lagi tinggalan arkeologis yang ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO. Untuk kawasan Kepulauan Maluku, Fort Belgica tanggal 19 Oktober 1995, dengan kategori *cultural* diajukan Direktorat Jenderal Kebudayaan, bersama pengajuannya *Banda Islands* dengan kategori *natural* diajukan Kementerian Lingkungan Hidup. Ini artinya

7 www.whc.unesco.org, diunduh tanggal 5 Juni 2013.

Foto 11,12,13. Dari kiri ke kanan, Perkenier periode awal di Banda, pengolahan biji pala menjadi minyak atsiri; sirup buah pala (Sumber: Tim Penelitian 2010b; Dokumentasi Penulis)

ada proses yang terhenti, tidak lengkap, perlu pendukungan data dan informasi. Penelitian arkeologi dengan hasil-hasilnya dapat memainkan peran pada ranah ini dengan melakukan kolaborasi bersama lembaga terkait.

Maluku Islands as The Final Destination of Spicy Route di masa lalu telah memberikan "Signifikansi (makna penting) budaya dan/ atau alam yang sangat luar biasa sehingga melampaui batas nasional dan memiliki arti penting yang sama bagi generasi sekarang dan generasi mendatang dari semua umat manusia" Ini sebagaimana disyaratkan UNESCO untuk menetapkan situs menjadi warisan dunia adalah:

> *Outstanding Universal Value means "cultural and/or natural significance which is so exceptional as to transcend national boundaries and to be of common importance for present and future generations of all humanity*"[8].

Seberapa besar upaya menghubungkan program penelitian arkeologi ke program UNESCO terkait dengan nominasi *world heritage*, tampaknya masih perlu upaya dan kerjasama antar lembaga terkait yang lebih optimal[9]. Pusat Arkeologi Nasional memiliki potensi untuk memberi konstribusi mengenai data dan interpretasi yang telah diperolehnya dari penelitian yang dilakukan.

8 www.whc.unesco.org, diunduh tanggal 5 Juni 2013.

9 Nahar Cahyandaru (Balai Konservasi Peninggalan Borobudur) 2012, dalam presentasinya: Borobudur dan Pengelolaan Warisan Budaya Dunia. Terimakasih juga atas diskusi tentang pentingnya penyelamatan warisan yang berskala global.

e. Ekonomi rakyat

Ekonomi rakyat dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar meningkat dari segi pengetahuan serta kesejahteraannya baik pribadi maupun kelompok. Rempah pala dan cengkeh bagaimanapun hingga kini masih menjadi salah satu andalan penghasilan penduduk di wilayah Ternate Tidore serta penduduk di Kepulauan Banda. Hanya sayangnya komoditas ini sudah tidak lagi menjadi primadona dunia. Selain itu pemasaran yang dilakukan masih bertahan dengan sistem lama yakni menjual produk mentah. Setelah sekian ratusan tahun, rempah cengkeh dan pala masih belum mengalami pengolahan yang memadai sebelum dipasarkan keluar dari wilayah Kepulauan Maluku. Ada contoh menarik yakni adanya seorang bernama Pongky di Pulau Lonthor, Banda yang merupakan generasi langsung dari para perkenier Banda yang merintis pengolahan biji pala menjadi minyak atsiri. Beliau di rumah bekas *perk* yang dimiliki leluhurnya telah berusaha menaikkan nilai jual pala dengan membuat produk olahan dari bahan biji pala yang pernah menjadi komoditas paling dicari di dunia. Upaya lain adalah pembinaan usaha pembuatan manisan pala dan sirup pala, karena meskipun telah banyak dilakukan akan tetapi masih perlu pengembangan dari segi higienitas, pemasaran, kemasan, dsb.

f. Tata lingkungan

Dalam hal ini tata lingkungan yang berkaitan dengan pelestarian perkebunan-perkebunan cengkeh dan kebun pala perlu terus dijaga. Pada kasus di Kepulauan Banda beberapa kawasan penanaman pala sudah kurang memperhitungkan ketinggian, dan pertimbangan pohon pelindung sehingga pada musim-musim tertentu mengalami kerusakan karena perubahan angin yang membawa uap panas. Demikian pula dalam hal pemetikan, karena dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemetikan pala sudah berkurang selektifnya sehingga pala yang muda juga banyak dipetik. Dalam jangka panjang hal ini akan merusak tanaman pala yang sebenarnya masih menjadi sumber penghasilan utama penduduk dan pernah berjaya di masa lalu. Dari sisi penelitian arkeologi penting mengingatkan kembali bahwa pala dan wilayah Kepulauan Banda memiliki posisi dan peran strategis dalam hubungan antar kemanusiaan terkait dengan perbudakan, perburuhan yang pernah terjadi dengan bangsa luar dan menjadi rantai sejarah pertumbuhan bangsa dan Negara Indonesia.

3. Penutup

Kepulauan Maluku telah dikenal dunia sebagai bagian tempat produksi, jalur dan tujuan perburuan rempah oleh negara-negara Eropa pada periode perdagangan waktu itu. Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda Inggris dan bangsa di Asia barat atau Timur Tengah merupakan beberapa kelompok bangsa yang telah memberi warna budaya yang berbeda pada perkembangan peradaban yang ada di Kepulauan Maluku. Tinggalan yang berkaitan dengan tumbuhnya Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, serta pusat-pusat kekuasaan lokal seperti adanya *Orang Kaya* di Banda merupakan objek-objek penelitian yang telah dilakukan. Namun demikian masih banyak kawasan yang belum tersentuh penelitian arkeologis. Intensitas penelitian yang dilakukan juga belum merata. Beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan telah memberi gambaran betapa besar potensi sumberdaya budaya dan penting artinya wilayah itu bagi Nusantara.

Indonesia atau Nusantara sebutan waktu itu, sebagai negeri penghasil rempah dapat terwakili dengan memunculkan nama Kepulauan Maluku, meskipun ada di tempat lain di Nusantara juga sebagai produsen rempah. Rempah-rempah pala dan cengkeh telah mengubah peradaban tidak saja di Kepulauan Maluku namun juga di negeri-negeri para pedagang di Eropa yang membawa komoditi rempah dengan keuntungan yang berlipat. Potensi ini sangat memungkinkan untuk pendukungan tinggalan yang ada untuk dimasukan ke dalam daftar warisan dunia (*world heritage*). Maluku sebagai tujuan akhir perburuan rempah bangsa-bangsa Eropa dan Timur Tengah. *Maluku Islands as the Final Destination of Spicy Route*. Seberapa besar upaya menghubungkan program penelitian arkeologi ke program UNESCO terkait dengan nominasi *world heritage*, tampaknya masih perlu banyak upaya yang lebih optimal.

Dalam proses pemanfaatan hasil penelitian arkeologi sesungguhnya ada banyak media yang dapat menjadi sarana penyaluran informasi hasil penelitiannya. Penyaluran informasi itu dapat melalui publikasi, pengeluaran peraturan/ kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wi-sata, program pendidikan, konsep baru, museum dsb. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dkembangkan. Perlu juga adanya peningkatan berbagai bentuk program-program untuk melengkapi program penelitian baik berkaitan dengan pameran, pendidikan dan event yang lebih berorientasi kepada pelibatan masyarakat. Terutama untuk pengembangan kawasan di wilayah Kepulauan Maluku.

Daftar Pustaka

Balai Arkeologi Yogyakarta. 1994. *Penelitian Arkeologi dalam Siklus pengelolaan Benda Cagar Budaya*; Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Clark, Grahame. 1960. *Archaeology and Society,* London: Univ. Paper Back.

Clercq. 1999. *Ternate*, The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890). Washington, D.C.: Smithsonian Institution Libraries Digital Edition.

Crowther, David. 1991. "Archaeology, Material Culture and Museum", dalam Pearce, M Susan (Ed.), *Museum Studies in Material Culture*. Washington DC: Leicester University Press, hlm. 35-46.

Hall, Tim Schadla. 1999. " Editorial: Public Archaeology" dalam *European Journal of Archaeology*. London, Thousand Oak and New Delhi: European Association of Archaeologist and SAGE Publications, hlm. 147-158.

Hanna, W.A dan Des Alwi. 1983. *Kepulauan Banda: Kolonisasi dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Jakarta: PT. Gramedia.

Harkantiningsih, Naniek dkk. 2011. "Kajian Kewilayahan Pengaruh Kolonial di Nusantara: Penelitian dan Pengembangan" dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Harkantiningsih, Naniek dkk. 2012. "Ekomuseum Tambora, Nusa Tenggara Barat: Strategi Pengembangan Wilayah Pariwisata Berbasis Warisan Budaya". Laporan Akhir Pelaksanaan Kegiatan PKPP 2012, Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi.

Lape, Peter Vanderford 2000. "Contact and Conflict in The Banda Island, Eastern Indonesia 11th-17th". Dissertasion. Department of Anthropology at Brown University.

Sarjiyanto. 2010. Pembentukan Museum Arkeologi Indonesia. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Arkeologi.

Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, di wilayah Maluku Utara abad XIV-XIXI M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2007. "Penelitian Arkeologi di Pulau Kasiruta dan Bacan, Halmahera Selatan, Maluku Utara". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2009. "Kota Kuna Banda Neira, Maluku". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2010a. "Pengaruh Kolonial di Tidore, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2010b. "Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2011. "Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2012. "Kesultanan Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Tim Penelitian. 2013. "Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Arkeologi Nasional.

Triwurjani dkk. 2007. Penelitian Arkeologi di Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Ambon: Menelusuri Kerajaan Sahulau. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Sumber Online

http://www.mp3ei.com, diunduh tanggal 3 Mei 2013.

http://www.whc.unesco.org, diunduh tanggal 5 Juni 2013.

http://id.wikipedia.org/, diunduh tanggal 10 Januari 2015.

MODEL PEMANFAATAN KAWASAN CAGAR BUDAYA TROWULAN BERBASIS MASYARAKAT

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Hunltley, Ingrid H.E. Pojoh dan Agi Ginanjar

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok - Jawa Barat

winramelan@yahoo.co.id, tikno_fibui@yahoo.com, karina_arifin@yahoo.com, laksman.huntley@gmail.com, ingrid.harriet@ui.ac.id, mangicha@yahoo.com

Abstrak. Penanganan cagar budaya diharapkan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat juga harus diajak berperan aktif. Utamanya, yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat dengan cagar budaya yaitu pemanfaatannya. Apabila pemanfaatan itu tidak dikelola secara baik maka yang timbul adalah konflik sosial. Trowulan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional melalui SK Mendikbud No. 260/M/2013 namun penanganan puluhan ribu cagar budaya masih perlu dibenahi. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif: observasi di situs-situs yang dimanfaatkan oleh masyarakat baik dikuasai oleh negara maupun dimiliki masyarakat; wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh yang berperan di dalam kehidupan masyarakat, pejabat pemerintah; diskusi kelompok bersama para peneliti, akademisi, pemerhati, pejabat pemerintah; dan kajian legislasi. Hasil studi ini menangkap esensi dari aspirasi masyarakat dalam pemanfaatan Trowulan berbasis masyarakat. Model tersebut bermuara pada manfaat identitas nasional dan kesejahteraan sosial. Semua aspek saling terkait dan memberi umpan balik (badan pengelola, legalitas, cetak biru, dana) sehingga menjadi majemen yang kuat dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Pelestarian, Kawasan, Badan pengelola, Trowulan

Abstract. Community Based Model of Trowulan Cultural Heritage Region Utilization. *Managing cultural heritage is not solely the responsibility of the government. However, local people must be invited to play an active role too if preservation is to be successful, because utilization of the site and its resources is directly related to the interaction of people's lives with cultural heritage and if utilization is not managed properly then social conflict will arise. Trowulan is recognized as a national heritage area through Decree No. 260/M/2013 from the Ministry of Education and Culture, but its preservation needs to be properly managed. This study applied the qualitative approach: observation on sites used by people either controlled by the state or owned by the community; in-depth interviews to persons who have a role in public life, and of central and local government officials; discussion groups with researchers, academics, observers, officials of the central government; and the study of legislation. This study captured the essence of people's aspirations in the utilization of Trowulan to create a model for community-based Trowulan utilization. Our model has produced benefits to social welfare and national identity. All aspects are related with each other to provide feedback (management board, legal aspect, blueprint, funding) so that it becomes strong and sustainable management.*

Keywords: *Cultural Heritage, Conservation, Region, the Management board, Trowulan*

1. Pendahuluan

Lahirnya UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UUCB) telah menghasilkan banyak pekerjaan rumah bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dua Peraturan Pemerintah (PP) setidak-tidaknya masih diperlukan untuk pelaksanaan UUCB tersebut, yaitu berkenaan dengan pengaturan pelestarian cagar budaya dan permuseuman. Kedua RUU tersebut seharusnya sudah disahkan setahun setelah lahirnya UUCB,

Naskah diterima tanggal 12 Maret 2015, diperiksa 6 April 2015, dan disetujui tanggal 30 April 2015.

seperti jelas diamanatkan oleh UUCB dalam Pasal 117. Masalah yang masih memerlukan pembahasan panjang bagaimana pelaksanaannya dari UUCB, antara lain berkenaan dengan pengelolaan, pemanfaatan, penelitian, peme-ringkatan, sertifikasi tim ahli, pemilikan dan penguasaan, penemuan dan pencarian, register nasional, pelindungan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pengembangan, tugas dan wewenang, dan pendanaan.

Salah satu permasalahan mendasar yang memerlukan penelitian dengan melibatkan masyarakat adalah pemanfaatan cagar budaya. Di satu sisi pemanfaatan merupakan aktivitas yang paling dekat dengan masyarakat, di sisi lain merupakan hal yang paling dekat dengan konflik dari berbagai ragam pemangku kepentingan (*stakeholders*). Permasalahan hubungan antara masyarakat dan cagar budaya merupakan studi yang dikembangkan dalam Manajemen Sumber Daya Arkeologi (MSDA).

Meningkatnya perhatian terhadap studi MSDA sejalan dengan perkembangan global teknologi informasi memicu masyarakat untuk ingin mengetahui lebih besar lagi terhadap sumbangan para arkeolog terhadap pemahaman warisan budaya. Ketika internet mulai mendunia, informasi tentang warisan budaya mudah sampai kepada masyarakat. Dunia arkeologi mulai menyampaikan informasi warisan budaya nasional dan dunia melalui internet. Disadari oleh arkeolog yang bergerak di bidang MSDA bahwa hal yang penting adalah mengomunikasikan makna arkeologi bagi publik dalam konteks kekinian. Diperlukan cara-cara komunikasi yang paling efektif agar makna arkeologi tidak lagi berjarak dengan masyarakat sebagai pemangku kepentingan (Ramelan dan Karina 2012).

Para arkeolog Indonesia pun telah menekankan harus ada hubungan antara warisan budaya dengan masyarakat. Mundardjito (2011: 8) misalnya, menekankan bahwa pemanfaatan warisan budaya harus memiliki tiga kepentingan utama, yaitu (1) kepentingan 'ideologik', yang merupakan wujud dari jati diri kita; (2) kepentingan 'akademik', untuk dapat diteliti lebih jauh sesuai dengan perkembangan dan penemuan teori, metode dan teknik penelitian baru; dan (3) kepentingan 'ekonomik', yaitu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Menurut Tanudirjo, pelestarian harus dipandang sebagai upaya untuk mengaktualisasikan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang atau memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri (Tanudirjo 1996). Ditekankan pula olehnya bahwa: "Perbedaan pemberian makna suatu warisan budaya harus sedapatnya dihargai dan diwadahi dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis" (Tanudirjo 1998; 2000). Keputusan demokratis diperlukan agar pelestarian cagar budaya tidak menimbulkan konflik sosial. Konflik semacam itu banyak terjadi di situs-situs cagar budaya, misalnya di Situs Sangiran (Sulistyanto 2008), di Situs Candi Borobudur (Sianturi 2008), serta di Situs Banten Lama, Situs Trowulan, dan beberapa situs di Jawa Tengah (Rahardjo 2009; 2010; 2012). Konflik mungkin akan lebih tajam lagi ketika sebuah area ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya.

Pemanfaatan harus bermakna. Keber-maknaan warisan budaya untuk masyarakat dapat digali oleh masyarakat sendiri dari potensi-potensi yang dikandungnya. Darvill dkk. (1995: 42) memberikan pandangan bahwa potensi eksternal warisan budaya yang dapat dikembangkan adalah (1) Penelitian ilmiah (*scientific research*); (2) Seni kreatif (*creative arts*); (3) Pendidikan (*education*); (4) Rekreasi dan turisme (*recreation and tourism*); (5) Representasi simbolis (*symbolic representation*); (6) Legitimasi tindakan (*legitimation of action*); (7) Solidaritas dan integritas sosial (*social solidarity and integrity*); dan (8) Keuntungan moneter dan ekonomi (*monetary and economic gain*).

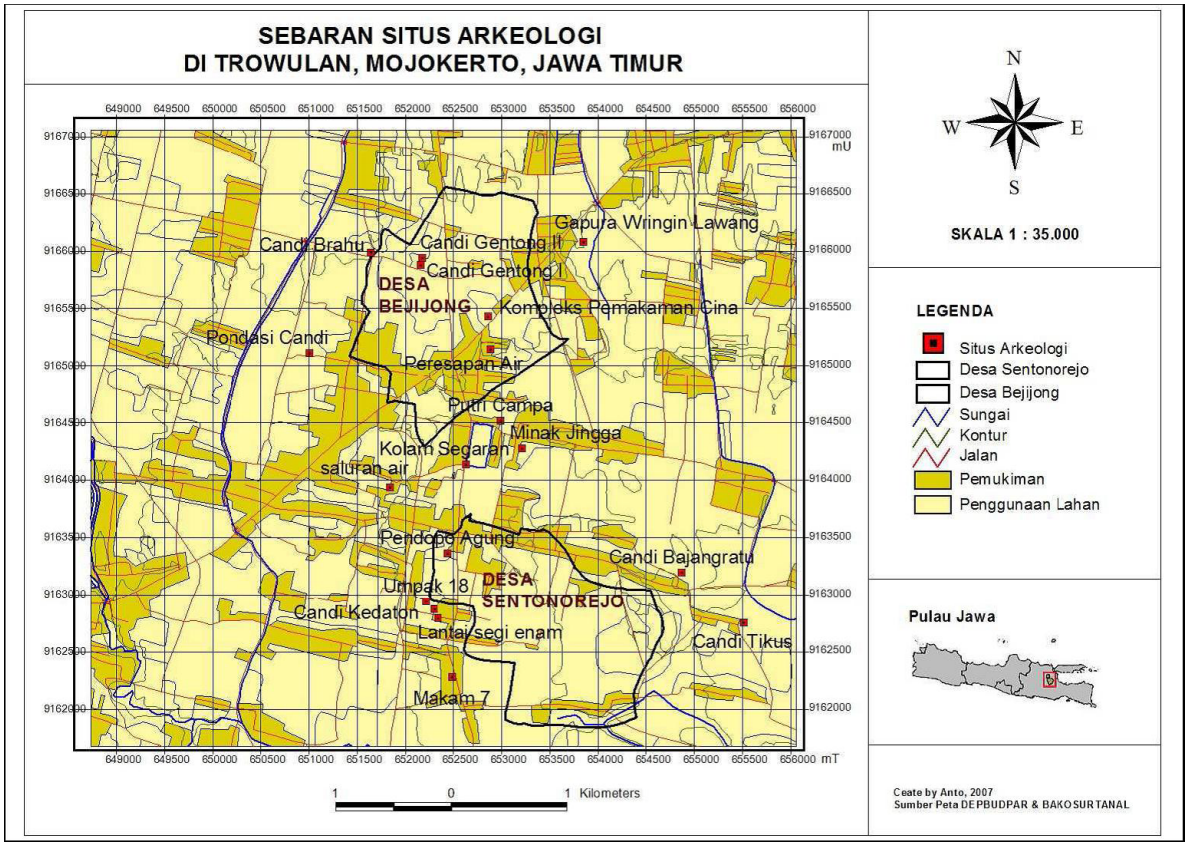

Peta 1. Sebaran Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur (Sumber: Depbudpar dan Bakosurtanal 2007)

Apa yang dibahas dalam uraian ini merupakan hasil penelitian tentang pemanfaatan cagar budaya yang dilakukan di wilayah Trowulan (Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur) yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional (KCBN). Penetapan dilakukan pada tanggal 30 Desember 2013 melalui SK Mendikbud No. 260/M/2013 tentang Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional seluas 92,6 km^2 yang terdiri atas Kabupaten Mojokerto dan Jombang dan meliputi Kecamatan Trowulan, Sooko, Mojoagung, dan Mojowarno, serta 49 desa. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menangkap keinginan, pemikiran, harapan, dan pengalaman para pemangku kepentingan, dan kajian aspek legal, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pemanfaatan berdasarkan keinginan masyarakat.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Permasalahan Status KCBN Trowulan

Dengan ditetapkannya Trowulan sebagai KCBN, maka semua situs yang berada di kawasan tersebut akan menjadi tanggung jawab Badan Pengelola KCBN yang sampai sekarang belum terbentuk. Namun, pengelolaan situs-situs ini tampaknya akan menghadapi beberapa kendala dan masalah sebagaimana diuraikan berikut: **Pertama**, berdasarkan nama-nama desa yang dicantumkan dalam SK KCBN, terdapat lima desa yang disebutkan dua kali, yaitu Balongwono, Bicak, Panggih, Sentonorejo, dan Temon. Artinya jumlah desa yang ada bukanlah 49, tetapi 44 desa. **Kedua**, terdapat dua nama desa yang tidak diketahui di mana letaknya, karena mungkin salah penulisannya. Desa Dukuhharjo yang mungkin maksudnya Dukuhngarjo yang berada di Kecamatan Jatirejo dan kedua, Desa Budugsiderejo yang namanya tidak dikenali dan ditemukan letaknya

pada salah satu dari empat kecamatan yang disebutkan masuk dalam kawasan ini. **Ketiga**, dalam SK KCBN disebutkan kawasan tersebut mencakup dua kabupaten, Mojokerto dan Jombang. Pada kenyataannya ditemukan tiga nama desa yang sebenarnya masuk ke dalam wilayah adminstrasi Kota Mojokerto, yaitu Surodinawan, Blooto, dan Prajurit Kulon. Ketiga desa itu masuk ke dalam Kecamatan Prajurit Kulon yang juga tidak disebutkan di dalam SK tersebut. **Keempat**, dalam SK disebutkan bahwa KCBN mencakup empat kecamatan, yaitu Trowulan, Sooko, Mojoagung, dan Mojowarno. Pada kenyataannya, terdapat nama-nama desa yang dalam SK tersebut masuk ke dalam kecamatan-kecamatan yang tidak disebutkan dalam SK, yaitu Diwek, Jatirejo, dan. Prajurit Kulon. Sementara itu, tidak satu desa pun yang berasal dari Kecamatan Mojowarno disebutkan dalam surat SK. Berdasarkan daftar inventaris yang dibuat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan diketahui bahwa di Kecamatan Mojowarno terdapat tiga desa yang mengandung temuan arkeologis yang padat, yaitu Japanan, Grobogan dan Mojowarno yang seharusnya disebutkan di dalam SK. Sebagai catatan perlu diketahui bahwa Desa Diwek di Kecamatan Diwek menurut keterangan BPCB Jawa Timur seharusnya tidak dimasukkan ke dalam KCBN karena letaknya yang jauh dan tidak mengandung temuan arkeologis. Demikian pula desa-desa di Kecamatan Prajurit Kulon, yaitu Surodinawan, Blooto dan Prajurit Kulon seharusnya juga tidak masuk dalam KCBN, karena tidak mengandung temuan arkeologis.

Kurang tepatnya penyebutan nama-nama wilayah administratif ini tentunya berdampak pada pengelolaan peninggalan arkeologis yang ada di dalamnya, termasuk inventarisasi dan pemeliharaan situs serta anggaran yang diperlukan. Dalam SK Mendikbud No. 260/M/2013 tercantum 118 situs lengkap dengan koordinatnya. Situs-situs itu sebagian besar berupa bangunan dan sisa-sisa struktur, seperti candi, pintu gerbang, pemandian, kolam, saluran air (berukuran besar maupun kecil), fondasi rumah, umpak batu, pelataran, pagar tembok, sumur, yoni, lingga, lumpang batu, dan makam. Namun, dari daftar tersebut sebagian situs tidak diketahui kandungan temuannya, mengingat nama yang tercantum sering kali hanya berupa kode, seperti A10, KRJ DP, LGN GLO+6, dan WL 1, atau nama tempat yang tidak cukup dikenal, seperti Grinting, Grobogan, Menangkal Mojoagung, Putuk, Tugu, dan Unggahan. Di samping itu, terdapat nama situs "Artefak Besi" yang penamaannya membingungkan, karena tidak lazim.

Dari sekian banyak situs, tampaknya sebagian besar status kepemilikannya masih dipegang oleh masyarakat setempat, sebagai milik individu atau desa. Hanya sebagian yang sudah menjadi milik negara. Dalam SK tampaknya tidak semua situs yang telah menjadi milik negara disebutkan. Hanya sebagian kecil yang dicantumkan, terutama yang status kepemilikannya oleh negara dinyatakan berdasarkan SK Mendikbud No. 177/M/1998 tanggal 21 Juli 1998, yaitu Gapura Bajangratu, Kolam Segaran, Gapura Wringinlawang, dan Candi Brahu.

Sementara, mengenai pengelolaan, dalam SK Mendikbud No. 260/M/2013 hanya Situs-situs Candi Brahu, Candi Tikus, Candi Wringinlawang, Kolam Segaran, Candi Gentong I dan II, Candi Minakjinggo, Candi Kedaton, Sentonorejo, dan Gapura Bajangratu yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto. Perlu dicatat bahwa Candi Minakjinggo tidak terdapat dalam daftar situs yang dilampirkan dalam SK Nomor 260/M/2013, meskipun di dalam subbagian Pengelola disebutkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SK Mendikbud No. 260/M/2013 kurang lengkap mencantumkan nama situs, status kepemilikan, dan pengelolaannya. Keterangan mengenai status kepemilikan dan pengelolaan situs-situs cagar budaya ini, yang lebih lengkap dapat

diperoleh dari daftar inventarisasi Cagar Budaya yang dimiliki oleh BPCB Trowulan. Masalahnya adalah, nama-nama situs yang tercantum dalam SK Mendikbud No. 260/M/2013 dengan nama-nama situs yang ada dalam daftar inventarisasi BPCB Trowulan tidak semuanya sama. Oleh karena itu, tetap ada sejumlah besar situs dalam SK No. 260/M/2013 yang tidak diketahui status kepemilikan dan pengelolaannya secara tepat. Diperkirakan sebagian masih merupakan milik perorangan atau desa yang mungkin karena bentuk dan ukurannya tidak dianggap istimewa, tidak mendapat perhatian khusus, sehingga perawatannya juga kurang mendapat perhatian.

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Mojokerto No. 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto tahun 2012-2032 yang dikeluarkan sebelum Surat Keputusan nomor 260/M/2013 diterbitkan, disebutkan bahwa kawasan prioritas pengembangan wisata budaya dipusatkan di Kecamatan Trowulan yang mengandung situs-situs purbakala berupa Kolam Segaran, Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Wringin Lawang, Candi Gentong dan Candi Brahu. Hal itu sejalan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mojokerto tahun 2012-2032 yang juga dibuat sebelum SK No. 260/M/2013 diterbitkan. Dalam RTRW tersebut, pada Bab V yang berisi tentang Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Mojokerto, disebutkan bahwa Kawasan Strategis Sosial Budaya di kabupaten itu terdiri atas Kawasan Cagar Budaya Trowulan dan Kawasan Situs-situs Purbakala.

Kawasan Situs-Situs Purbakala terdiri atas sejumlah situs yang terletak di Kecamatan Trowulan, Sooko, Pacet, Ngoro dan Trawas. Situs-situs yang akan dibicarakan di sini hanya yang terdapat di Kecamatan Trowulan dan Sooko, karena kedua wilayah itu masuk ke dalam KCBN sesuai dengan SK Mendikbud No. 260/M/2013. Adapun situs-situs tersebut adalah sebagai berikut: Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Brahu, Situs Gentong, Candi Wringin Lawang, Kolam Segaran, Makam Putri Cempo, Candi Minakjinggo, Kawasan Situs Majapahit, Candi Sumur Upas, Makam Troloyo, Situs Lantai Enam, dan Makam Siti Hinggil yang terletak di Kecamatan Trowulan, dan Yoni Klintorejo di Kecamatan Sooko. Semuanya sekarang telah dilindungi dengan pekarangan yang dikelilingi pagar kawat. Pengembangan kawasan ini diarahkan sebagai kawasan strategis.

Sementara itu, Kawasan Cagar Budaya Trowulan akan dikembangkan menjadi Kawasan Mojopahit Park. Disebutkan bahwa kawasan yang mencakup 10 hektar itu akan digunakan untuk membangun replika kota Kerajaan Majapahit. Pembagian lahan Kawasan Cagar Budaya Trowulan yang telah dikaji, sebagaimana tercantum dalam Bab V halaman 4. Pembagian lahan tersebut sudah sejalan dengan pemahaman zonasi situs cagar budaya dan tentunya dalam pelaksanaannya akan bekerja sama dengan BPCB.

Bila dalam Bab V RTRW 2012-2032 keterangan mengenai Kawasan Strategis Sosial Budaya yang terdiri atas Kawasan Cagar Budaya Trowulan dan Kawasan Situs-situs Purbakala diuraikan agak rinci, namun dalam Bab VI yang membahas Arahan Pemanfaatan Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto tidak ditemukan penjelasan lebih lanjut mengenai perumusan kebijakan dan strategi operasionalisasi rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang kawasan strategis sosial budaya. Namun, dalam Matriks Indikasi Program Perwujudan Pola Ruang Kota per Lima Tahunan terdapat butir-butir mengenai rencana perwujudan kawasan strategis sosial budaya berkenaan dengan pengembangannya, yang isinya sangat umum, yaitu: pengembangan desa wisata, pusat seni dan budaya, pengelolaan museum dan taman budaya daerah, pelestarian (revitalisasi) bangunan dan lingkungan bernilai sejarah dan budaya (berdasarkan usulan klasifikasi kebijakan pelestarian), dan pelestarian (revitalisasi)

bangunan dan lingkungan bernilai sejarah dan budaya (berdasarkan usulan klasifikasi kebijakan pelestarian).

Butir-butir tersebut lebih memperlihatkan perhatian pada pelestarian bangunan dan lingkungan sekitarnya, yang dalam hal ini berkenaan dengan situs-situs cagar budaya. Meskipun tidak dinyatakan secara rinci, tetapi dapat diperkirakan bukan hanya situs-situs yang sudah dikenal yang akan mendapat perhatian. Kemungkinan situs-situs lain yang baru ditemukan atau sudah lama ditemukan tetapi belum mendapat perhatian, mempunyai kesempatan untuk dilestarikan berdasarkan usulan klasifikasi kebijakan pelestarian.

2.2 Informasi dan Komunikasi Masyarakat Lokal atas Nilai-nilai Cagar Budaya

Salah satu indikasi untuk menilai bahwa masyarakat lokal memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cagar budaya di sekitarnya adalah ketika mereka menjelaskan apa yang mereka ketahui itu melalui bahasanya sendiri. Artinya, gaya bahasa, jenis bahasa yang dikuasai, maksud penyampaian, dan cara mengomunikasikannya dapat kita tangkap. Komunikasi merupakan kegiatan tindak tutur antara berbagai pihak untuk mencapai suatu tujuan. Austin (1962: 32) mengutarakan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang memberikan pernyataan saja, tanpa maksud tertentu. Apa yang terkandung di dalamnya hanyalah yang terdengar/tertulis. Namun, tindak lokusi tersebut sangat jarang karena biasanya tindak tutur selalu mengandung makna lain selain makna literal. Tindak tutur itu disebut sebagai tindak tutur lokusi yang disertai dengan tindakan dan itu dikenal sebagai tindak ilokusi. Sementara itu, pernyataan yang sama dapt dituturkan agar memperoleh reaksi dari mitra tutur. Hal itu termasuk tindak perlokusi.

Tindak tutur ilokusi menurut Austin terdiri atas lima jenis, yaitu verdiktif yang merupakan tindak tutur yang menyiratkan adanya keputusan akan benar atau salah; eksersitif yang merupakan tindak tutur karena adanya kekuasaan, pengaruh, atau hak sehingga mengandung "perintah"; komisif yang merupakan tindak tutur yang mengandung perjanjian atau perbuatan penutur; behavitif yang merupakan tindak tutur yang menyiratkan kepedulian sosial atau rasa simpati; dan ekspositif yang merupakan tindak tutur yang menyederhanakan pengertian/definisi.

Pada umumnya masyarakat kita mengerti banyak tentang nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek moyang serta pengertian cagar budaya, terutama benda dan situs cagar budaya tetapi cara mengomunikasikan informasi dilakukan dengan cara-cara yang berbeda. Semua tokoh masyarakat yang diwawancarai sangat ingin menyampaikan informasi yang dimiliki sebanyak-banyaknya. Hal itu memperlihatkan kesadaran masyarakat akan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dipasarkan.

Dari diskusi dengan pihak pemerintah dan ahli, diperoleh juga informasi bahwa masyarakat sadar akan kondisi Trowulan yang sudah menjadi kawasan cagar budaya. Masyarakat sangat mendukung tetapi pihak pemerintah kurang cepat tanggap. Cara kerja pemerintah terlalu memakan waktu sehingga kesempatan tersebut digunakan oleh pihak yang hendak mengambil keuntungan. Pemanfaatan kawasan terkesan bersifat politik ekonomis. Terkesan bahwa tidak ada komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah. Apabila ada komunikasi pun, tindak tutur yang terjadi lebih banyak tindak eksersitif. Walaupun demikian, beberapa tokoh masyarakat tetap mendukung berbagai usaha pemerintah walaupun mengakui tidak adanya dukungan penuh dari pihak pemerintah. Sementara itu, menurut para ahli yang terlibat, pihak pemerintah tidak hanya kurang pengetahuan, tetapi juga kurang etika dan antusiasme pencapaian penerapan pemanfaatan kawasan cagar budaya yang benar bersama-sama masyarakat.

Tokoh masyarakat pun tidak semuanya memperoleh informasi yang lengkap untuk dapat membantu pemerintah mengurus kawasan cagar budaya. Kekurangan informasi itu dicurigai menjadi sebab dukungan penuh tokoh masyarakat. Rencana pemerintah mengadakan Desa Majapahit di Desa Bejijong, Desa Jatipasar, dan Desa Sentono Rejo, misalnya, disetujui oleh beberapa informan tetapi tampaknya mereka tidak mengetahui bahwa perjanjian pembangunan pagar, gapura, dan bagian ruang tamu bergaya Majapahit tersebut mengandung kesediaan rakyat untuk memperbaiki kerusakan setelah pembangunan bahkan sanksi bila melanggar. Sementara itu, karena pendekatan tokoh masyarakat kepada masyarakat yang cukup behavitif, masyarakat dengan suka rela menandatangani kesediaan pembangunan bagian rumah mereka bergaya Majapahit.

Salah seorang tokoh masyarakat berusaha menggalakkan pembangunan bergaya Majapahit walaupun dianggap rumah gaya Majapahit itu dari tingkatan rendah. Dalam perjalanan hidupnya dipelajari bahwa nilai-nilai budaya yang ada di tempat kelahirannya sangatlah tinggi. Oleh karenanya, tokoh itu bersemangat untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut dengan berbagai kegiatan: menggalakkan pembuatan patung perunggu, mengadakan latihan tari dan karawitan, dalang, pembuatan batik Majapahit yang menonjolkan antara lain buah maja dan teratai, produksi sablon kaos, makanan tradisional, patung batu, jamu, dan anyaman. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan di Desa Bejijong yang ia sediakan yang dibangun dengan biaya dari hasil penjualan karyanya. Kegiatan tersebut sudah membuahkan hasil. Banyak anggota desa terbantu secara ekonomis: ada 150 pengrajin patung perunggu dan berbagai pementasan budaya diadakan juga dengan pemusik dan penari Indonesia terkenal. Usaha tersebut terlihat pada Situs Candi Brahu di mana ditemukan pedagang yang menjual patung terakota dan perunggu yang juga menjual kaos sablon serta makanan dan minuman. Tindak ilokusinya pun sesuai dengan tindak perlokusi yang diharapkan. Pendekatan yang baik menghasilkan 200 pemilik rumah bersedia rumahnya dipugar walau pun ia tidak terlalu jelas rumah model apa sementara dari pihak pemerintah sudah dirancang oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) Cipta Karya dan Tata Ruang Jatim. Istilah atau kata-kata yang diutarakannya dalam bahasa Jawa selalu diusahakan untuk diterjemahkan. Dengan demikian, penyampaian informasi yang banyak dimilikinya tercapai.

Foto 1. Wawancara dengan Ketua Gotrah Wilwatikta (komunitas pelestari budaya) di Mojokerto (Sumber: Tim Peneliti)

Ada pula tokoh masyarakat lainnya yang tidak henti-hentinya mencoba menyadarkan serta memotivasi masyarakat dalam rembuk desa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi tergantung pada masyarakat yang dihadapi. Pada saat rembuk desa tersebut digunakan bahasa Jawa, tetapi dengan pendatang digunakan bahasa Indonesia agar tujuan dapat tercapai. Tokoh tersebut lebih cenderung menggunakan tindak ilokusi verdiktif, eksersitif, dan komisif. Ia menganggap bahwa nilai-nilai tersebut dapat diangkat dengan memperlakukan masyarakat sebagai pelaku dan objek. Ia merasakan pentingnya dibentuk pusat dokumentasi agar masyarakat dapat mempelajari situs-situs cagar budaya yang ada serta mengerti pentingnya menjaga serta mendukung usaha

pemanfaatannya, juga adanya usaha pengadaan terminal turis, andong/dokar, hotel, rumah Gaya Zaman Majapahit, dan pusat oleh-oleh yang menarik.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa tutur ilokusi juga mengandung tindak perlokusi yang mengharapkan reaksi mitra tutur. Agar tindak perlokusi sesuai dengan niat penutur, dalam hal pemanfaatan KCBN Trowulan sebaiknya pihak pemerintah dan tokoh masyarakat melakukan komunikasi tindak ilokusi ekspositif dan behatitif.

2.3 Kebijakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Nasional

Pemerintah pusat, dalam hal ini Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dalam diskusi kelompok bersama para akademisi peneliti mengagendakan tujuh strategi dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya di berbagai wilayah Indonesia, termasuk kawasan cagar budaya Trowulan sebagai berikut:

1. *Membuat regulasi yang aspiratif dan implementatif.* Pemerintah membuka kesempatan kepada *stakeholder* untuk memberi masukan agar tercipta regulasi yang dapat diterima semua pihak dan dapat dilaksanakan oleh semua pihak.
2. *Menciptakan pelestarian yang terpadu, berkelanjutan dan jangka panjang.* Dalam melestarikan cagar budaya, pemerintah tidak meminta masukan dari stakeholder saja, tetapi juga melibatkan mereka. Dengan melibatkan *stakeholder* tersebut diharapkan tercipta upaya yang terpadu dalam pelestarian cagar budaya.
3. *Menegakkan aturan yang konsisten dan tidak diskriminatif.* Peraturan yang konsisten dan tidak diskrimininatif perlu ditegakkan agar upaya untuk melestarikan cagar budaya secara terpadu dan berkelanjutan dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta untuk menghindari konflik sosial, budaya, maupun ekonomi.
4. *Mendorong dan mendukung peran serta masyarakat dalam pelestarian.* Masyarakat, mempunyai peran penting dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong dan mendukung upaya-upaya yang dilakukan masyarakat.
5. *Memberi sanksi dan penghargaan yang proposional.* Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya perlu diapresiasi dan diberi penghargaan secara proposional, agar kebanggaan masyarakat terhadap cagar budaya semakin meningkat. Sebaliknya, pemerintah perlu memberi sanksi secara proposional kepada masyarakat yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Foto 2 dan 3. Diskusi group dengan para pejabat dan mantan pejabat pemerintah pusat, pejabat Pemda, dan pemerhati di Hotel Cemara Jakarta, 2015 (Sumber: Tim Peneliti)

6. *Memberi kemudahan pelayanan birokrasi dan administrasi.* Strategi dalam membuat regulasi yang aspiratif dan implementatif, menciptakan pelestarian yang terpadu, serta mendorong dan mendukung peran serta masyarakat tidaklah akan berjalan efektif apabila pemerintah tidak memberi kemudahan dalam hal pelayanan birokrasi dan administrasi.
7. *Meningkatkan program edukasi formal, informal dan non-formal.* Agar pelestarian cagar budaya di Indonesia berjalan dengan baik, jajaran pemerintah dan masyarakat harus mempunyai pemahaman yang sama mengenai pelestarian cagar budaya sesuai UUCB.

Foto 4. Wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan, Kabupaten Mojokerto (Sumber: Tim Peneliti)

Meskipun Perda cagar budaya kawasan Trowulan belum diterbitkan, namun Pemkab Mojokerto secara rutin melaksanakan beberapa program fisik dan non fisik berkenaan dengan upaya pelestarian cagar budaya di Trowulan. Menurut narasumber dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Olahraga program fisik yang dilaksanakan antara lain:

1. Membangun dan memperbaiki sarana dan prasana, seperti MCK (Mandi Cuci Kakus).
2. Program "Nyantun masyarakat". Program itu merupakan bantuan dari Pemeritah Provinsi Jawa Timur dalam membangun rumah Majapahit di tiga desa, yaitu: Desa Bejijong, Desa Sentonorejo, dan Desa Jatipasar. Rumah-rumah di desa tersebut dibuat seperti rumah Majapahit dengan menggunakan anggaran bantuan keuangan khusus untuk membangun rumah adat.
3. Gubernur Jawa Timur merencanakan bekerja sama dengan BPCB Mojokerto untuk merekonstruksi Majapahit dan membuat replikanya yang dibuat dalam suatu area di Trowulan. Tujuan dari program tersebut agar masyarakat dapat melihat bagaimana kehidupan pada masa Majapahit.

Pemerintah Kabupaten Mojokerto sadar bahwa dengan ditetapkannya menjadi kawasan cagar budaya tingkat nasional, Trowulan memiliki potensi ekonomi. Banyak pengunjung dari dalam dan luar Jawa datang ke Trowulan untuk melihat cagar budaya Majapahit. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Mojokerto akan turut berpartisipasi dalam badan pengelola yang diamanatkan oleh UU-CB.

2.4 Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Situs-situs di Kawasan Cagar Budaya Trowulan

UUCB menyebutkan bahwa pemanfaatan cagar budaya mencakup tujuh jenis, yaitu pemanfaatan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. UUCB tidak memberikan rincian tentang masing-masing jenis pemanfaatan tersebut. Juga tidak disebutkan bagaimana sesungguhnya suatu kawasan cagar budaya dimanfaatkan. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan penelitian lapangan yang dilakukan hingga November 2014 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar cagar budaya di Kawasan Trowulan telah dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata.

Bagaimanakan sebenarnya masyarakat memandang KCBN Trowulan itu dari segi kepentingan mereka? Kiranya tidak sulit untuk menjawabnya. Masyarakat setempat menghendaki kawasan itu dimanfaatkan

dalam bentuk apa pun asal memberi dampak ekonomi bagi mereka. Kegiatan-kegiatan festival merupakan model favorit. Bentuk-bentuk kegiatan massal semacam itu telah mengubah bentuk-bentuk pemanfaatan yang semula bersifat sektoral atau hanya mewakili kelompok-kelompok masyarakat tertentu menjadi bentuk pemanfaatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam jumlah besar. Tradisi pemanfaatan secara demikian sebenarnya tidak digerakkan oleh masyarakat sendiri, tetapi dengan melibatkan lembaga lain, khususnya pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tradisi itu sebenarnya baru betul-betul diawali sekitar tahun 2005, ketika Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto menciptaan acara perayaan keagamaan yang dipusatkan di Situs Troloyo. Tradisi perayaan itu rupanya cukup berhasil sehingga dijadikan agenda tahunan (Rahardjo 2009: 78). Kini perayaan semacam itu dikemas dalam suatu kegiatan festival yang bercorak keagamaan dan tradisi. Pusat festival tersebut dibagi dua. Pusat pertama adalah Situs Troloyo dengan kegiatan-kegiatan yang bercorak keislaman dengan acara unggulannya dikenal dengan sebutan Haul Syekh Jumadil Kubro (SJK).

Pusat kedua yang memiliki karakter tradisi budaya setempat dipusatkan di Pendopo Agung. Dikemas dalam acara peringatan Satu Suro. Ritual tersebut dirancang dalam bentuk paket acara dengan nama Ruwat Agung Nuswantoro selama dua hari. Festival semacam itu yang diselenggarakan 30 Oktober 2014 lalu dirangkaikan dengan acara *Pisowanan, Undo-undo Patirtaan, Macapat,* dan *Ruwat Sukerto*. Kesokan harinya, 1 November 2014 dilaksanakan acara *Ruwat Agung Nuswantoro* dan *Mangesti Suro* dan Wayang Kulit.

Sejak tiga tahun terakhir pemerintah kabupaten terlibat langsung dalam perayaan-perayaan di kedua tempat itu. Mengapa? Kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan secara meriah karena diselenggarakan secara mandiri oleh pihak pengelola. Dengan keterlibatan pemerintah kabupaten (melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) perayaan-perayaan dapat diselenggarakan dengan sangat meriah karena mendapatkan anggaran pemerintah daerah.

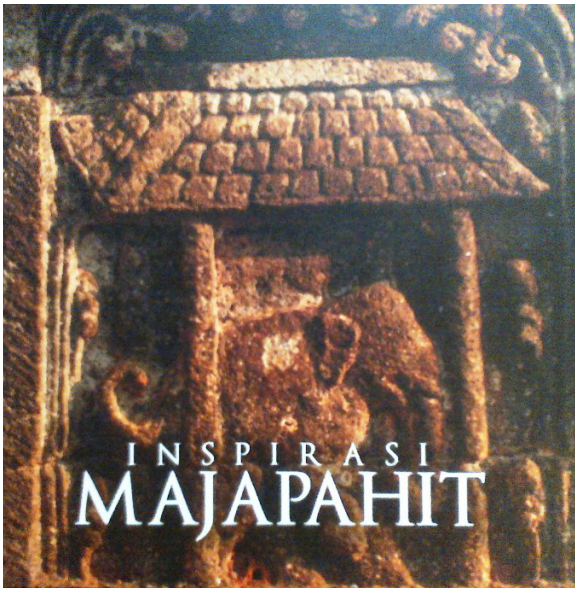

Foto 5. *Coffee table book* Inspirasi Majapahit sebagai bentuk pemanfaatan cagar budaya Majapahit oleh para akademisi dan pemerhati budaya (Sumber: Tim Peneliti)

Gagasan pemanfaatan cagar budaya Trowulan melalui paket-paket festival tampaknya mengilhami acara-acara lain yang tidak ada hubungannya dengan ritual keagamaan dan tradisi lokal. Misalnya penyelenggaraan Festival Trowulan Majapahit yang digelar pada akhir bulan November 2014 untuk memperingati hari jadi Majapahit ke-721. Festival itu digerakan oleh komunitas Mandala Majapahit yang menjadi pusat pemberdayaan sosial dan budaya masyarakat Trowulan. Komunitas itu didirikan di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Trowulan, Mojokerto. Salah satu acara yang menjadi bagian dari festival tersebut adalah pementasan kidung dan tari pada malam hari dengan tokoh sentral Gayatri. Acara tersebut diselenggarakan di pelataran Candi Brahu dengan memanfaatkan sorotan lampu cahaya yang menyirami badan candi setinggi 25,7 meter dan lebar 20,7 meter

sehingga tampak megah (Ishomuddin 2014: 160). Pada malam itu juga acara lain menyusul, juga dalam bentuk pertunjukan tari yang melibatkan penari asing dari India di salah satu bagian dari Situs Segaran yang berlangsung hingga tengah malam. Dalam festival itu pula dimasukkan acara lain yang bersifat ilmiah, yaitu peluncuran *coffee table book* yang berjudul *Inspirasi Majapahit* (versi Inggris: *Majapahit: Inspiration for the World*) dan festival kuliner yang melibatkan masyarakat lokal.

Secara umum pemanfaatan cagar budaya Trowulan melalui festival-festival seperti itu tampaknya sukses dan memang menjadi unggulan pemerintah daerah. Namun, dapat diajukan pertanyaan: ”apakah bentuk festival merupakan satu-satunya cara yang dapat menyejahterakan masyarakat?” Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan ”tidak cukup”, mengapa? Pertama, festival-festival pada umumnya diselenggarakan dalam konteks pariwisata atau pesta rakyat yang penyelenggaraannya tidak melibatkan secara intensif peran Balai Pelestarian Cagar Budaya. Hal itu dapat membawa konsekuensi munculnya pemanfaatan situs atau bangunan yang dapat mengancam kerusakan. Kasus pemanfaatan Candi Brahu untuk pementasan tari ternyata tidak hanya menggunakan bangunan itu sebagai latar belakang tetapi juga sebagai tempat pertunjukan tarinya itu sendiri. Situasi tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran. Kedua, festival-festival besar umumnya diselenggarakan setahun sekali, artinya masyarakat menikmati kesejahteraan hanya sekali atau dua kali setahun.

Perkenalan masyarakat dengan industri pariwisata ternyata memunculkan wirausahawan swasta yang berminat untuk menyelenggarakan paket-paket untuk pemanfaatan pendidikan dengan target utama anak-anak sekolah di sekitar Mojokerto. Jasa yang diberikan adalah layanan pemanduan untuk kunjungan ke situs-situs di Trowulan, museum ditambah dengan permainan dan pemutaran film. Dalam perjalanan selanjutnya, Situs Pendopo Agung ditiadakan karena pengunjung yang semula tidak dipungut gratis kemudian diminta untuk membayar. Dalam memasarkan layanan produk jasanya wirausahawan itu bekerja sama dengan pengelola Museum Majapahit. Pihak Museum menyediakan tenaga pemandu untuk melakukan pemanduan ke museum dan ke situs-situs.

Perlu dipikirkan bentuk-bentuk pemanfaatan lain yang dapat mengangkat kehidupan masyarakat Trowulan dengan lebih baik, misalnya menghidupkan ekonomi kreatif berbasis cagar budaya, seperti kerajinan tembikar, terakota, arca batu, arca logam, batik, manik-manik, dan pendidikan dan pelatihan sebagai pemandu wisata. Namun, tidak boleh dilupakan masih banyak penduduk lokal yang tetap tidak tertampung dalam berbagai ketrampilan dalam ekonomi kreatif dan terpaksa mempertahankan diri sebagai petani yang mengandalkan tanahnya atau menggadaikan tanahnya untuk dibuat industri bata merah. Seperti diketahui praktik pembuatan bata merah di KCBN Trowulan telah terbukti mengakibatkan hancur dan hilangnya bukti-bukti arkeologi yang sebelumnya tertimbun tanah. Kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung itu akan mudah terpengaruh untuk memberi dukungan kepada para investor. Kasus-kasus masa lampau tentang pendirian SPBU, dan pembangunan rumah makan, serta kasus mutakhir mengenai rencana pendirian pabrik baja telah membuktikan bahwa masyarakat lokal sebenarnya sangat rentan kondisi ekonominya.

Bagaimanakan sebaiknya kawasan cagar budaya Trowulan dikelola? Mengacu kepada UUCB 2010, istilah pengelolaan didefinisikan sebagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen, yaitu membuat perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan monitoring dan evaluasi untuk dilakukan perbaikan-perbaikan pada masa mendatang. Terdapat indikasi bahwa prinsip-prinsip manajemen sebagaimana didefinisikan

dalam UUCB rupanya belum sungguh-sungguh diterapkan dalam kasus KCBN Trowulan.

Oleh karena penetapannya relatif baru yaitu dilakukan kurang dari satu tahun, para pemangku kepentingan mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, UPT, sampai dengan masyarakat belum dapat merumuskan badan pengelola seperti apa yang paling cocok untuk KCBN Trowulan. Pemerintah pusat dan daerah sebagai pemangku kepentingan yang memberi fasilitas pun belum siap mengajukan konsep dasar Badan Pengelola KCBN Trowulan. Hal itu semakin terhambat karena PP yang diamanatkan dalam undang-undang tentang badan pengelola belum disahkan oleh pemerintah.

Mengingat permasalahan pokok sebagaimana dikemukakan di atas, maka model pengelolaan cagar budaya apa pun bentuknya perlu menyelesaikan lebih dahulu permasalahan di atas. Selain itu, upaya ke arah itu perlu memerhatikan karakteristik masyarakat Trowulan. Karakteristik yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

a. Karakteristik ekonomi. Sebagian besar penduduk KCBN Trowulan adalah petani yang mengandalkan kehidupannya pada tanah, baik sebagai pemilik maupun sebagai buruh tani. Para pemilik tanah menyewakan lahannya untuk digarap sebagai kebun tebu atau untuk pembuatan bata merah, para buruh adalah mereka yang mengerjakannya secara upahan. Mengingat situasi semacam itu maka rencana pengelolaan harus mengantisipasi kondisi tersebut dengan menciptakan peluang-peluang usaha yang tidak merusak situs tetapi memberikan lapangan hidup yang memadai.

b. Karakteristik agama. Pada saat ini sebagian besar penduduk KCBN Trowulan beragama Islam. Meskipun demikian ciri-cirinya sangat dipengaruhi oleh tradisi Nahdlatul Ulama yang dikenal sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang sering dianggap berada di luar ajaran Islam. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pamanfaatan yang mengkombinasikan tradisi Islam dan tradisi lokal sesungguhnya tidak terlalu bermasalah.

c. Karakteristik Cagar Budaya. Cagar budaya KCBN Trowulan yang berasal dari peninggalan yang bercorak Hindu atau Buddha, yang berasal dari masa Majapahit serta masa Islam dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu "dead monument", dan "living monument". Dalam kenyataan pemanfaatan *living monument* lebih dominan daripada *dead monument*. Oleh karena itu pemanfaatan ke depan sebaiknya diarahkan agar ada keseimbangan di antara keduanya.

2.5 Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Nasional Trowulan Berbasis Masyarakat

Konsep dasar pelestarian cagar budaya dalam format politik yang dituangkan dalam UUCB yang tercantum pada bagian pertimbangan. Dalam keempat pertimbangan tersebut terdapat pemikiran ideologis, konsep pelestarian yang terdiri atas pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, amanat kepada aparat pemerintah yang perlu mengajak masyarakat, serta bermuara pada konsep kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan untuk kepentingan-kepentingan seperti yang disebutkan dalam dalam Pasal 85 ayat (1) itu begitu luasnya. Artinya, harus dipikirkan juga pemanfaatan yang tidak boleh dilakukan sehingga isu kedua yaitu pelestarian dapat dilakukan secara bersamaan.

Dalam menyusun kebijakan pemanfaatan KCBN Trowulan berbasis masyarakat diperlukan langkah-langkah sebagai dasar, yaitu:

1) Penyusunan peraturan turunan undang-undang (aspek legal):
   a) Tingkat nasional. Setidak-tidak ada dua hal yang perlu diatur oleh peraturan pemerintah, yaitu yang menyangkut pelestarian dan permuseuman. Selain

itu, untuk operasionalnya diperlukan peraturan oleh menteri dan dirjen.

b) Tingkat daerah provinsi, kabupaten, dan desa dalam bentuk peraturan daerah atau keputusan gubernur, bupati, dan lurah.

2) Pembentukan Badan Pengelola KCBN Trowulan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan badan pengelola adalah: (a) Status hukum lembaga badan pengelola, (b) Struktur organisasi, (c) Keragaman pemangku kepentingan dalam badan pengelola, (d) *Job description* setiap anggota, (e) Sistem pendapatan dan peruntukan keuangan, (f) Koordinasi antarlembaga, dan (g) Kerja sama antarpemangku kepentingan.

3) Penyusunan cetak biru pelestarian KCBN.

Penyusunan cetak biru pelestarian (*blue print*) KCBN Trowulan oleh badan pengelola diperlukan dalam menentukan landasan ideologis, arah, dan capaian pelestarian jangka panjang. Dalam cetak biru tersebut, setidak-tidaknya harus ada program-program berikut:

(1) Penyusunan Rencana Strategis. Penyusunan rencana strategis jangka pendek, menengah, dan panjang harus berdasarkan karakteristik budaya, agama, dan ekonomi masyarakat Trowulan diperlukan untuk menentukan jenis kegiatan pemanfaatan.

(2) Penyusunan masterplan. Penyusunan *masterplan* harus dibuat dua jenis, yaitu: (a) *Masterplan* KCBN Trowulan dan (b) *Masterplan* di semua situs di KCBN Trowulan.

(3) Penentuan zonasi. Oleh karena luasnya KCBN Trowulan dan ada ruang-ruang kosong di antara desa yang ditetapkan sebagai cagar budaya, sebaiknya di KCBN Trowulan dilakukan: (a) Zonasi KCBN Trowulan dan (b) Zonasi setiap situs.

4) Pendanaan. Oleh karena KCBN Trowulan merupakan cagar budaya tingkat nasional, maka memungkinkan pendaan diperoleh dari berbagai sumber, seperti: (a) APBN, (b) APBD (Provinsi, Kabupaten, Desa), (c) Pendapatan hasil pemanfaatan, dan (d) Donasi.

Gambar 1. Satu contoh penyebaran informasi paket wisata sejarah yang ditempelkan di kaca jendela tempat satpam PIM (Sumber: Tim Peneliti)

Model pemanfaatan KCBN Trowulan (Gambar 1) secara konseptual, berhulu pada KCBN Trowulan yang harus dimanfaatkan dengan berbasis keinginan masyarakat dan sejalan dengan konsep pelestarian. KCBN Trowulan memerlukan aspek legal yang mengatur seluruh aktivitas yang dilakukan di situ, sebuah perencanaan program yang tertuang dalam cetak biru, dan dukungan dana dari berbagai sumber. Keseluruhan komponen-komponen tersebut dikelola oleh badan pengelola sesuai dengan amanat UUCB. Pengelolaan KCBN Trowulan pada akhirnya bermuara untuk kepentingan masyarakat yaitu masyarakat memperoleh setidak-tidaknya dua manfaat besar, yaitu pembentukan jatidiri bangsa dan kesejahteraan.

3. Penutup

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1) SK Mendikbud No. 260/M/2013 tentang Satuan Ruang Geografis

Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional harus segera direvisi karena mengandung informasi nama-nama desa dan situs yang salah; (2) SK Mendikbud tersebut harus segera ditindaklajuti oleh pembentukan badan pengelola seperti diamanatkan UUCB agar masyarakat tidak berada dalam ketidakpastian; (3) model pengelolaan KCBN Trowulan harus berdasarkan karakter budaya masyarakatnya; dan (3) diperlukan sebuah model pemanfaatan KCBN Trowulan yang berbasis masyarakat yang sejalan dengan konsep pelestarian cagar budaya.

Daftar Pustaka

Austin, J. L. 1962. *How to do Things with Words*, Oxford: Clarendon Press.

Darvill, T. 1995. "Value systems in archaeology". Dalam Cooper, Carman, dkk. *Managing Archaeology*. New York: Routledge TJ Press Ltd.

Ishomuddin. 2014. "Gayatri di kaki Brahu", dalam Tempo (14 Desember 2014), hlm. 160-161.

Mundardjito. 2011. Evaluasi Tinggalan Budaya yang Terselamatkan dari Bencana Alam. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema Pelacakan Valuasi Risiko Bencana, diselenggarakan oleh Pusat Studi Bencana UGM, tanggal 25 November 2006 di Yogyakarta.

Perda Kabupaten Mojokerto No. 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2012-2032.

Rahardjo, Supratikno. 2008. Situs Trowulan sebagai Arena Konflik. Makalah dalam Forum studi Integratif Pengembangan dan Perlindungan Situs Peninggalan Majapahit di Trowulan. Jakarta 22-29 November 2008.

Rahardjo, Supratikno dkk. 2009. Pengembangan Model Penanganan Konflik Pemanfaatan Situs Kasus Situs Arkeologi Banten Lama. Laporan Penelitian DIKTI.

Rahardjo, Supratikno dkk. 2010. Pengembangan Model Pengelolaan Situs Arkeologi untuk memaksimalkan pemanfaatan publik: Studi Kasus Situs Arkeologi Trowulan. Laporan Akhir Penelitian. DRPM UI.

Rahardjo, Supratikno dkk. 2012. Pengembangan Model Pengelolaan dalam Rangka Otonomi Daerah. Laporan Penelitian Strategis Nasional DIKTI.

Ramelan, W. Djuwita dan Karina Arifin. 2012. "Internet Sebagai Media Informasi Arkeologi". Makalah dalam International Conference & Workshop "Making You Know 18-19 Oktober 2012, Depok.

Sianturi, Serano. 2008. "Cultures Resources Management and The Case of Borobudur". Makalah tidak dipulikasikan.

Sulistyanto, Bambang. 2008. Resolusi Konflik dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran. Disertasi Universitas Indonesia.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 177/M/1998 tanggal 21 Juli 1998.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 tentang Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional tanggal 30 Desember 2013.

Tanudirjo, D.A. 1996. "Arkeologi Pasca-Modernisme untuk Direnungkan". Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkelogi VII di Cipanas.

----------. 1998. CRM sebagai Manajemen Konflik. Artefak Buletin Jurnal Arkeologi UGM No. 19 Februari 1998.

----------. 2000. "Reposisi Arkeologi dalam Era Global". Buletin Cagar Budaya, Vol.1 No. 2, Juli 2000 (suplemen). hlm.11-26.

AMERTA

Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*Ksirārnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuḍa dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuḍa adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuḍa berhasil mendapatkan amṛta dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988187
Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id
website: setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/